



TUGAS AKHIR - DV184801

**PERANCANGAN EKSPLORASI
GAYA GAMBAR MOTIF ASLI BATIK JETIS
SIDOARJO**

**ADINDA AISYA ZUKHRUFA
NRP. 0831154000043**

**Dosen Pembimbing
Ir. Baroto Tavip Indrojarwo
NIP. 19640930 199002 1 001**

**Progam Studi Desain Produk - Desain Komunikasi Visual
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2019**



TUGAS AKHIR - DV184801

**PERANCANGAN EKSPLORASI
GAYA GAMBAR MOTIF ASLI BATIK JETIS
SIDOARJO**

**ADINDA AISYA ZUKHRUFA
NRP. 08311540000043**

**Dosen Pembimbing
Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, MSi
NIP. 19640930 199002 1 001**

**Program Studi Desain Produk - Desain Komunikasi Visual
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2019**

Halaman ini sengaja dikosongkan



FINAL PROJECT - DV184801

***DESIGN STYLE EXPLORATION OF
ORIGINAL MOTIF BATIK JETIS
SIDOARJO***

**ADINDA AISYA ZUKHRUFA
NRP. 08311540000043**

Counsellor

**Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, MSi
NIP. 19640930 199002 1 001**

***Industrial Design Programme - Visual Communication Design
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2019***

Halaman ini sengaja dikosongkan

LEMBAR PENGESAHAN
PERANCANGAN EKSPLORASI GAYA GAMBAR MOTIF ASLI BATIK
JETIS SIDOARJO

TUGAS AKHIR (DV184801)

Disusun Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds)
pada

Program Studi S-1 Desain Produk – Desain Komunikasi Visual

Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

Adinda Aisya Zukhrufa
NRP. 08311540000043

Surabaya, 05 Agustus 2019

Periode Wisuda 120 (September 2019)

Mengetahui,

Kepala Departemen Desain Produk



Ellya Zulaikha, S.T., M.Sn., Ph.D.

NIP. 19751014 200312 2001

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M.Si

NIP. 19640930 199002 1 00

Halaman ini sengaja dikosongkan

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Program Studi S-1
Departemen Desain Produk, Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perancangan, Institut Teknologi
Sepuluh Nopember Surabaya,

Nama Mahasiswa : Adinda Aisyah Zukhrufa

NRP : 0831154000043

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Tugas Akhir yang saya buat dengan judul
“PERANCANGAN EKSPLORASI GAYA GAMBAR MOTIF ASLI BATIK JETIS”
adalah:

- 1.) Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan/Referensi dengan cara yang semestinya
- 2.) Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan data-data hasil pelaksanaan penelitian dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan diatas maka saya bersedia karya tulis Tugas Akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 31 Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Adinda Aisyah Zukhrufa

Halaman ini sengaja dikosongkan

**PERANCANGAN EKSPLORASI GAYA GAMBAR
MOTIF ASLI BATIK JETIS SIDOARJO**

**ADINDA AISYA ZUKHRUFA
NRP. 08311540000043
BIDANG STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
DEPARTEMEN DESAIN PRODUK
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PEERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA**

ABSTRAK

Permintaan pasar akan motif - motif baru membuat motif asli Batik Jetis tergeser. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi untuk mengembangkan motif asli Batik Jetis yang sejalan dengan tuntutan pasar yang meminta motif baru, serta untuk melestarikan motif asli Jetis Batik.

Perancangan ini menggunakan metode riset desain yang mencakup observasi, studi eksperimental, *depth interview* dan kuesioner. Observasi dilakukan pada objek konten motif (tebu, bayam, padi) pada habitat aslinya dengan tujuan mencari tahu karakteristik masing – masing. Observasi juga dilakukan pada eksisting motif Batik Jetis untuk menganalisa ciri khasnya. Studi eksperimental dilakukan dengan membuat sketsa motif batik. *Depth interview* dilakukan kepada pakar batik dan *fashion* untuk mengujikan hasil studi eksperimental dan desain motif yang dihasilkan. Kuesioner diujikan kepada konsumen batik untuk memberi penilaian pada desain motif yang dihasilkan.

Luaran yang dihasilkan dalam perancangan antara lain 12 desain motif Batik Jetis yang terbagi dalam tiga seri: Seri Tebu Mekar Biru, Seri Kembang Bayem Kupu dan Seri Pari Kemuning. Ketiga seri tersebut tercakup dalam brand Janggala. Masing – masing seri mewakili setiap objek konten motif. Desain yang dihasilkan dibagi dalam kategori kain kepala badan, kain motif bawahan, selendang dan *scarf*. Perancangan ini juga menghasilkan media pendukung, seperti: katalog, *website* dan kemasan. Katalog dan *website* didukung dengan foto makro, foto *still-life* dan foto *fashion* dari setiap desain motif.

Kata kunci : Eksplorasi, Gaya Gambar, Motif asli Batik Jetis, Ornamen

Halaman ini sengaja dikosongkan

DESIGN STYLE EXPLORATION OF ORIGINAL MOTIF BATIK JETIS SIDOARJO

ADINDA AISYA ZUKHRUFA

NRP. 08311540000043

**VISUAL COMMUNICATION DESIGN FIELD OF STUDY
DEPARTMENT OF DESIGN PRODUCT
FACULTY OF DESIGN AND PLANNING ARCHITECTURE
SEPULUH NOVEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
SURABAYA**

ABSTRACT

Market demand for new motifs made the original Batik Jetis motif shift. Therefore, it is necessary to explore to develop the original motifs of Batik Jetis in line with market demands for new motifs, as well as to preserve the original motifs of Jetis Batik.

This design uses design research methods that include observation, experimental studies, depth interviews and questionnaires. Observations were made on motive content objects (sugar cane, spinach, rice) in their natural habitat with the aim of finding out the characteristics of each. Observations were also made on the existing Batik Jetis motif to analyze its characteristics. Experimental studies were carried out by sketching batik motifs. Depth interviews were conducted to batik and fashion experts to test the results of experimental studies and the design of the motifs produced. The questionnaire was tested to batik consumers to give an assessment of the design of the motifs produced.

The output produced in the design included 12 designs of Batik Jetis motifs which were divided into three series: the Cane Mekar Biru Series, the Kembang Bayem Kupu Series and the Pari Kemuning Series. The three series are covered by the Janggala brand. Each series represents each object's content motif. The resulting design is divided into head cloth categories, subordinate motifs, scarves and scarves. This design also produces supporting media, such as catalogs, websites and packaging. Catalogs and websites are supported with macro photos, still life photos and fashion photos from each motif design.

Keywords: Exploration, Picture Style, Original Motif of Batik Jetis, Ornamen

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Perancangan eksplorasi Gaya Gambar Motif Asli Batik Jetis”

Kelancaran dan keberhasilan penulis tak lepas dari dukungan serta bantuan banyak pihak yang membantu penulis selama proses pengerjaan tugas akhir ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua; Rudianto dan Sri Handastuti serta saudara – saudara kandung; Riski, Fida, Faiq; yang telah memberikan dukungan, doa dan kebutuhan finansial.
2. Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, MSi sebagai dosen pembimbing atas bimbingannya.
3. M. Amri Z. selaku pemilik Butik Wardhani sekaligus pengrajin Batik Jetis, Lintu Tulistyantoro selaku pakar batik dan Eri Naharani Ustazah, ST, MDs selaku dosen Departemen Desain Produk Industri.
4. Persekutuan W-22; Nadine, Ena, Vina, Hanju; untuk menemani hari – hari dalam menyusun tugas akhir ini. Tidak lupa juga Bulek yang senantiasa menjaga asupan gizi kami. Alfa dan Bagas sebagai orang – orang yang selalu penulis repotkan. Juga, Yopi dan Irfano, anggota grup HBD yang sering mengajak makan enak gratis.
5. Keluarga Kominsans BEM ITS yang membuat kehidupan penulis semasa semester 7 menjadi tidak kosong, keluarga Sosmas Sangar BEM ITS yang selalu menjadi rumah bagi penulis, serta keluarga BAKTINUSA tempat penulis banyak belajar.
6. Angkatan 2015 serta seluruh dosen dan karyawan Despro dan DKV ITS.

Demikian tugas akhir ini disusun dengan harapan dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca. Penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang dapat menyempurnakan isi laporan ini.

Surabaya, 06 Juli 2019

Penulis

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL BAHASA INDONESIA.....	i
HALAMAN JUDUL BAHASA INGGRIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR BAGAN.....	xxix
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan.....	7
1.5 Batasan Masalah.....	7
1.6 Ruang Lingkup	7
1.6.1 Ruang Lingkup Studi.....	7
1.6.2 Luaran.....	8
BAB 2	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Desain Terdahulu	9
2.1.1 Batik Pekalongan (Van Zuylen).....	9
2.1.2 Batik Ganggeng (Cirebon)	10
2.1.3 Batik Batang	11
2.2 Kajian Teori	12
2.2.1 Kajian Mengenai Batik.....	12
2.2.2 Kajian Mengenai Desain Tekstil	17
BAB 3	21
METODE PERANCANGAN	21
3.1 Bagan Alur Perancangan	21

3.2 Protokol Riset	22
2.2.1 Observasi	22
2.2.2 Studi Eksperimental 1	23
2.2.3 Depth Interview 1	23
2.2.4 Studi Eksperimental 2	26
2.2.5 <i>Depth Interview 2</i>	26
2.2.6 Prototyping	27
3.2.7 Kuesioner	27
3.3 Jadwal Pelaksanaan Riset	29
BAB 4	31
ANALISIS HASIL PENELITIAN	31
4.1 Observasi	31
4.1.1 Observasi Objek Konten Motif	31
4.1.2 Observasi Batik Jetis	37
4.2 Studi Eksperimental 1	40
4.3 <i>Depth Interview 1</i>	45
4.4 Studi Eksperimental 2	47
4.5 Depth Interview 2	52
4.6 Kuesioner	53
BAB V	59
KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN	59
5.1 Deskripsi Perancangan	59
5.2 Konsep Desain	59
5.2.1 <i>Big Idea</i>	59
5.2.2 Luaran Perancangan	60
5.3 Kriteria Desain	61
5.3.1 Batasan Eksplorasi Motif	61
5.3.2 Ornamen Utama, Ornamen Pendukung dan Isen – Isen	63
5.3.3 Teknis Kain	66
5.3.4 <i>Layout Kain</i>	66
5.3.5 Sistem Pengulangan Ornamen	68
5.3.6 Ukuran dan Bentuk Stilasi Ornamen	102
5.3.7 Warna	108
5.3.8 <i>Brand Story</i>	109
5.3.9 Kemasan	109

5.3.10 Fotografi	110
5.3.11 <i>Website</i>	111
5.3.12 Katalog	112
5.3.13 Perkiraan Biaya Produksi	112
5.4 Proses Desain.....	114
5.4.1 Desain Motif.....	114
5.4.2 Logo.....	117
5.4.3 Kemasan	119
5.4.4 Fotografi	120
5.4.5 Website	123
5.4.6 Katalog	124
5.5 Implementasi Desain	124
5.5.1 Desain Motif.....	124
5.5.2 Pembagian Seri Kain	128
5.5.3 Logo.....	132
5.5.3 Kemasan	132
5.5.4 Fotografi	134
5.5.5 Website	139
5.5.6 Katalog	140
BAB VI.....	143
KESIMPULAN DAN SARAN	143
6.1 Kesimpulan	143
6.2 Saran	143
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN	147
1. Foto Hasil Observasi	147
2. Pertanyaan dan Hasil Kuesioner.....	152
BIOGRAFI PENULIS.....	155

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

BAB 1

Gambar 1. 1 Motif Udang Bandeng 1	3
Gambar 1. 2 Motif Udang Bandeng 2	3
Gambar 1. 3 Pola komposisi motif Udang Bandeng 1	4
Gambar 1. 4 Pola komposisi motif Udang Bandeng 2	4
Gambar 1. 5 Susunan rapor motif Mutiara	4
Gambar 1. 6 Susunan rapor motif Sekarjagad	4
Gambar 1. 7 Motif Sekarjagad	5
Gambar 1. 8 Motif Mutiara	5
Gambar 1. 9 Motif batik Madura	5

BAB 2

Gambar 2. 1 Batik Pekalongan	9
Gambar 2. 2 Batik Ganggeng	10
Gambar 2. 3 Batik Batang	11
Gambar 2. 4 Pola ABCD	15
Gambar 2. 5 Pola KLMN	16
Gambar 2. 6 Pola OPQR	16
Gambar 2. 7 Pola XWYZ	17

BAB 4

Gambar 4. 1 Tampak serangga pada bunga bayam	32
Gambar 4. 2 Tampak pohon bayam	32
Gambar 4. 3 Tampak persawahan yang baru ditanam	33
Gambar 4. 4 Ladang tebu	34
Gambar 4. 5 Sketsa bayam (2)	34
Gambar 4. 6 Sketsa bayam (1)	35
Gambar 4. 8 Gambar sketsa tebu (2)	36
Gambar 4. 7 Gambar sketsa tebu (1)	35
Gambar 4. 9 Gambar sketsa padi (1)	36

Gambar 4. 10 Gambar sketsa padi (2)	37
Gambar 4. 11 Peneliti sedang mencanting	40
Gambar 4. 12 SE 1 Bayam (1).....	41
Gambar 4. 13 SE 1 Bayam (2).....	41
Gambar 4. 14 SE 1 Bayam (3).....	42
Gambar 4. 15 SE1 Padi (1).....	42
Gambar 4. 16 SE 1 Padi (2).....	43
Gambar 4. 17 SE 1 Padi (3).....	43
Gambar 4. 18 SE 1 Tebu (1).....	44
Gambar 4. 19 SE 1 Tebu (2).....	44
Gambar 4. 20 SE 1 Tebu	45
Gambar 4. 21 SE 2 Dewasa Formal Bayam	48
Gambar 4. 22 SE2 Dewasa Formal Padi	48
Gambar 4. 23 SE2 Dewasa Formal Tebu	48
Gambar 4. 24 SE 2 Dewasa <i>Casual</i> Bayam	48
Gambar 4. 25 SE 2 Dewasa <i>Casual</i> Tebu	48
Gambar 4. 26 SE 2 Dewasa <i>Casual</i> Padi	48
Gambar 4. 27 Remaja Formal Bayam	49
Gambar 4. 28 SE 2 Remaja Formal Tebu.....	49
Gambar 4. 29 Remaja Formal Padi	49
Gambar 4. 30 Remaja <i>Casual</i> Padi.....	49
Gambar 4. 31 Remaja <i>Casual</i> Tebu.....	49
Gambar 4. 32 Remaja <i>Casual</i> Bayam	49
Gambar 4. 33 SE 2 Anak - Anak Formal Padi	50
Gambar 4. 34 SE 2 Anak - Anak Formal	50
Gambar 4. 35 SE 2 Anak - Anak Formal Bayam	50
Gambar 4. 36 SE 2 Anak - Anak <i>Casual</i>	50
Gambar 4. 37 Sampel (1).....	51
Gambar 4. 38 Sampel (3).....	51
Gambar 4. 39 Sampel (2).....	51
Gambar 4. 40 Sampel (4).....	51
Gambar 4. 41 Sampel (5).....	51
Gambar 4. 42 Sampel (6).....	51
Gambar 4. 43 Foto peneliti bersama M. Amri Z.	52

Gambar 4. 44 Sampel motif.....	54
Gambar 4. 45 Hasil kuesioner secara umum	55
Gambar 4. 46 Hasil kuesioner menurut gender	55
Gambar 4. 47 Hasil kuesioner menurut kepemilikan batik	56
Gambar 4. 48 Hasil kuesioner menurut rentang umur.....	56

BAB 5

Gambar 5. 1 Contoh sketsa manual stilasi tebu sebagai ornamen utama,.....	63
Gambar 5. 2 Contoh sketsa digital stilasi tebu sebagai ornamen utama,.....	63
Gambar 5. 3 Contoh sketsa manual objek ornamen pendukung	64
Gambar 5. 4 Contoh sketsa digital objek ornamen pendukung,.....	65
Gambar 5. 5 Macam - macam isen - isen yang digunakan.....	65
Gambar 5. 6 <i>Layout</i> kain seri kepala badan.....	66
Gambar 5. 7 <i>Layout</i> kain seri motif bawah berulang,	67
Gambar 5. 8 <i>Layout</i> selendang seri motif pinggir	68
Gambar 5. 9 <i>Layout scarf</i> seri empat sisi	68
Gambar 5. 10 Ilustrasi sistem pengulangan motif pada area badan	69
Gambar 5. 11 Contoh pengulangan ornamen pada area badan	70
Gambar 5. 12 Desain area kepala 1	71
Gambar 5. 13 Desain area kepala 2	72
Gambar 5. 14 Pembagian area kepala pada jenis desain kepala 3.....	72
Gambar 5. 15 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen utama area kepala untuk desain area kepala jenis 3.....	73
Gambar 5. 16 Contoh pengulangan ornamen utama pada area kepala untuk jenis desain 3.....	74
Gambar 5. 17 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen pendukung pada area kepala untuk desain area kepala jenis 3.....	75
Gambar 5. 18 Contoh pengulangan ornamen pendukung pada area kepala untuk desain area kepala jenis 3	76
Gambar 5. 19 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen tepi pada area kepala untuk desain area kepala jenis 3	77
Gambar 5. 20 Contoh pengulangan ornamen tepi pada area kepala untuk desain area kepala jenis ,	78
Gambar 5. 21 Ilustrasi pengulangan ornamen tepi atas.....	79

Gambar 5. 22 Contoh pengulangan ornamen tepi atas	80
Gambar 5. 23 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen tepi bawah	81
Gambar 5. 24 Contoh pengulangan ornamen tepi bawah.....	82
Gambar 5. 25 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen utama, pendukung dan penyambung pada kain seri motif bawahan.....	84
Gambar 5. 26 Contoh pengulangan ornamen utama, pendukung dan penyambung pada kain seri motif bawahan	85
Gambar 5. 27 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen tepi pada kain seri motif bawahan.....	86
Gambar 5. 28 Contoh pengulangan ornamen tepi pada kain seri motif bawahan.....	87
Gambar 5. 29 Ilustrasi sistem pengulangan isen - isen pola kotak pada kain motif bawahan	88
Gambar 5. 30 Contoh pengulangan isen - isen pola kotak pada kain motif bawahan.....	89
Gambar 5. 31 Ilustrasi sistem pengulangan isen - isen pola belah ketupat pada kain seri motif bawahan,	90
Gambar 5. 32 Contoh pengulangan isen - isen pola belah ketupat pada kain seri motif bawahan	91
Gambar 5. 33 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen utama pada selendang	92
Gambar 5. 34 Contoh pengulangan ornamen utama pada selendang.....	93
Gambar 5. 35 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen pinggir pada selendang.....	94
Gambar 5. 36 Contoh pengulangan ornamen pinggir pada selendang.....	95
Gambar 5. 37 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen pendukung pada selendang	96
Gambar 5. 38 Contoh pengulangan ornamen pendukung pada selendang.....	96
Gambar 5. 39 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen tepi pada selendang	98
Gambar 5. 40 Contoh pengulangan ornamen tepi pada selendang,.....	98
Gambar 5. 41 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen pusat pada <i>scarf</i>	99
Gambar 5. 42 Contoh pengulangan ornamen pusat pada <i>scarf</i>	100
Gambar 5. 43 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen pinggir pada <i>scarf</i>	101
Gambar 5. 44 Contoh pengulangan ornamen pinggir pada <i>scraf</i>	101
Gambar 5. 45 Contoh ornamen utama area badan.....	102
Gambar 5. 46 Contoh ornamen utama area kepala (bebas	102
Gambar 5. 47 Contoh ornamen pengisi area kepala (segitiga).....	103
Gambar 5. 48 Contoh ornamen pendukung area kepala.....	103
Gambar 5. 49 Contoh ornamen tepi area kepala	104
Gambar 5. 50 Contoh ornamen tepi atas	104
Gambar 5. 51 Contoh ornamen tepi bawah	104
Gambar 5. 52 Contoh ornamen utama.....	104

Gambar 5. 53 Contoh ornamen pendukung.....	105
Gambar 5. 54 Contoh ornamen penyambung dengan ornamen pendukung	105
Gambar 5. 55 Contoh ornamen tepi	105
Gambar 5. 56 Contoh ornamen utama.....	106
Gambar 5. 57 Contoh ornamen pinggir	106
Gambar 5. 58 Contoh ornamen pendukung.....	106
Gambar 5. 59 Contoh ornamen tepi	107
Gambar 5. 60 Contoh ornamen pusat	107
Gambar 5. 61 Contoh ornamen pinggir	107
Gambar 5. 62 Kombinasi tiga warna	108
Gambar 5. 63 Kombinasi empat warna analog.....	108
Gambar 5. 64 Kombinasi empat warna komplementer	108
Gambar 5. 65 Kombinasi lebih dari empat warna	109
Gambar 5. 66 Contoh kemasan kain premium,	110
Gambar 5. 68 Contoh foto detail motif,	110
Gambar 5. 68 Contoh foto kain keseluruhan,.....	110
Gambar 5. 69 Contoh foto <i>fashion</i>	111
Gambar 5. 70 Tampilan <i>website</i>	111
Gambar 5. 71 Contoh <i>layout</i> katalog.....	112
Gambar 5. 72 Sketsa Motif.....	114
Gambar 5. 73 Sketsa motif	115
Gambar 5. 74 Proses tracing menggunakan <i>Adobe Photoshop</i>	115
Gambar 5. 75 Sketsa digital.....	116
Gambar 5. 76 <i>Layout</i> kain secara keseluruhan.....	116
Gambar 5. 77 Alternatif pewarnaan desain batik secara digital	116
Gambar 5. 78 Proses penjiplakan motif pada kain	117
Gambar 5. 79 Alternatif sketsa logo.....	118
Gambar 5. 80 Sketsa alternatif logo	118
Gambar 5. 81 Proses tracing logo digital	118
Gambar 5. 82 Alternatif logo pertama.....	119
Gambar 5. 83 Alternatif logo kedua	119
Gambar 5. 84 <i>Dieline</i> kemasan.....	120
Gambar 5. 85 Referensi dan <i>moodboard</i> fotografi.....	120
Gambar 5. 86 Sketsa pose untuk memperagakan kain	121

Gambar 5. 87 Sketsa pose untuk memperagakan selendang	121
Gambar 5. 87 Sketsa pose untuk memperagakan selendang	122
Gambar 5. 88 Sketsa pose untuk memperagakan <i>scraf</i>	122
Gambar 5. 90 Pengambilan gambar oleh fotografer	123
Gambar 5. 89 Persiapan model sebelum pengambilan gambar	123
Gambar 5. 91 Sketsa <i>layout website</i>	123
Gambar 5. 92 Sketsa <i>layout katalog</i>	124
Gambar 5. 93 Kain Kepala Badan konten tebu	125
Gambar 5. 94 Kain kepala badan konten bayam	125
Gambar 5. 95 Kain kepala badan konten padi	125
Gambar 5. 96 Kain motif bawahan konten tebu	126
Gambar 5. 97 Kain motif bawahan konten bayam	126
Gambar 5. 98 Kain motif bawahan konten padi	126
Gambar 5. 99 Selendang konten tebu	127
Gambar 5. 100 Selendang konten bayam	127
Gambar 5. 101 Selendang konten padi	127
Gambar 5. 103 <i>Scarf</i> konten bayam	128
Gambar 5. 102 <i>Scraf</i> konten tebu	128
Gambar 5. 104 <i>Scarf</i> konten padi	128
Gambar 5. 105 Seri Tebu Mekar Biru	129
Gambar 5. 106 Seri Kembang Bayem Kupu	130
Gambar 5. 107 Seri Pari Kemuning	131
Gambar 5. 109 Desain logo final	132
Gambar 5. 108 Desain akhir logo Janggala	132
Gambar 5. 110 Desain kemasan kain	133
Gambar 5. 111 Foto makro detail motif Tebu Mekar Biru	134
Gambar 5. 113 Foto <i>still-life</i> kain kepala badan Tebu Mekar Biru	135
Gambar 5. 114 Foto <i>still-life</i> kain kepala badan Tebu Mekar Biru	135
Gambar 5. 115 Foto <i>still-life</i> selendang Kembang Bayem Kupu	136
Gambar 5. 116 Foto <i>still-life</i> <i>scraf</i> Tebu Mekar Biru	136
Gambar 5. 117 Foto tampak depan dan belakang kain kepala badan Kembang Bayem Kupu ...	136
Gambar 5. 118 Foto tampak depan dan belakang kain kepala badan Tebu Mekar Biru	137
Gambar 5. 119 Foto tampak depan dan belakang selendang Kembang Bayem Kupu	137
Gambar 5. 120 Foto tampak depan dan belakang <i>scraf</i> Tebu Mekar Biru	137

Gambar 5. 121 Pengambilan foto <i>fashion</i> dengan berbagai pose, <i>angle</i> dan latar.....	138
Gambar 5. 122 Desain <i>website</i> menu <i>Home</i>	139
Gambar 5. 123 Desain <i>website</i> menu pembelian	140
Gambar 5. 124 Desain <i>website</i> menu <i>About</i>	140
Gambar 5. 125 <i>Mockup</i> katalog.....	141

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel protokol pelaksanaan observasi.....	23
Tabel 3. 2 Tabel protokol pelaksanaan studi eksperimental 1.....	23
Tabel 3. 3 Tabel protokol pelaksanaan <i>depth interview</i> 1	26
Tabel 3. 4 Tabel protokol pelaksanaan studi eksperimental 2.....	26
Tabel 3. 5 Tabel protokol pelaksanaan <i>depth interview</i> 2	27
Tabel 3. 6 Tabel protokol pelaksanaan <i>prototyping</i>	27
Tabel 3. 7 Tabel protokol pelaksanaan kuesioner	28
Tabel 3. 8 Tabel jadwal pelaksanaan riset.....	29
Tabel 4. 1 Hasil observasi Batik Jetis.....	39
Tabel 5. 1 Batasan eksplorasi motif.....	62
Tabel 5. 2 Objek ornamen pendukung.....	64

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Alur perancangan	21
Bagan 5. 1 Konsep desain	60

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah terkenal sebagai negara yang kaya akan warisan budayanya. Dari Sabang hingga Merauke, terdapat sekitar 1300 suku bangsa dengan keragaman dan keunikan budaya masing – masing. Bahkan Organisasi Badan Perserikatan Bangsa – Bangsa untuk Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization – UNESCO*) menilai Indonesia sebagai negara super power di bidang budaya. Batik menjadi salah satu karya budaya Indonesia yang dikukuhkan sebagai *Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity* oleh UNESCO. Perkembangan batik di Indonesia sempat tenggelam dan terlupakan, bahkan adanya anggapan kuno untuk memakainya. Namun, semenjak adanya pegukuhan dari UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 lalu, muncul semangat baru untuk melestarikan dan mengembangkan batik.

Selama ini masyarakat hanya mengetahui bahwa batik berasal dari Jawa Tengah, khususnya kota Yogyakarta, Solo atau Pekalongan. Padahal di luar ketiga kota tersebut, masih banyak daerah Indonesia yang juga memiliki batik dengan motif dan ciri khasnya tersendiri. Batik, seperti yang disebutkan dalam buku **Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Yogyakarta**, tersebar di berbagai kota di Indonesia, mulai dari timur Pulau Jawa, yaitu kota Ciamis, Cirebon, Garut hingga batik dari Pulau Bali.¹ Biasanya, pusat kerajinan batik di suatu kota membentuk perkampungan – perkampungan khusus dimana para warganya sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin batik. Contohnya Kampung Batik Girli Kliwonan, Semarang; Kampung Batik Kauman, Pekalongan; dan ada juga kampung batik yang terletak di Provinsi Jawa Timur, yaitu Kampoeng Batik Jetis di Sidoarjo.

Kampoeng Batik Jetis di Sidoarjo memang sudah banyak dikenal sebagai pusat produksi batik tulis karena memang sebagian besar warganya mempunyai mata pencaharian sebagai pengrajin batik tulis secara turun temurun sejak tahun 1965, bahkan diperkirakan lebih jauh lagi dari tahun tersebut dengan ditemukannya Prasasti jaman Majapahit yang berukir batik. Awal mula perkembangan Batik Jetis diduga semenjak kedatangan seseorang yang

¹ Wulandari, Ari (2011) *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta

diduga sebagai salah satu keturunan raja Kediri yang dikejar penjajah Belanda. Pendatang tersebut bernama Mulyadi, masyarakat Jetis memanggilnya Mbah Mulyadu karena kebaikan dan sebagai tanda hormat. Mulyadi melakukan pendekatan pada masyarakat dengan mengajak sholat berjamaah, mengajarkan Al-Qur'an di Kampung Jetis, serta mengajarkan proses membatik. Mulyadi menjadi sosok yang melopori pembuatan batik Jetis dan juga membentuk komunitas yang religious di lokasi. Dengan adanya komunitas tersebut, membuat hubungan persaudaraan antar pengrajin batik semakin erat.

Perdagangan di daerah Jetis terus berkembang seiring waktu. Kebanyakan peminat batik ini merupakan pedagang asal Madura. Pedagang tersebut sering memesan batik dengan permintaan motif dan warna khusus khas Madura. Oleh karena itu, batik Jetis ini kemudian lebih dikenal sebagai batik corak Madura. Melihat makin banyaknya masyarakat yang membuka rumah produksi batik, akhirnya masyarakat Jetis membentuk sebuah paguyuban yang dinamai Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS) pada tanggal 16 April 2008. Namun, kampung ini baru diresmikan sebagai salah satu wisata belanja Sidoarjo pada tanggal 8 Mei 2008 oleh Bupati Sidoarjo. Kegiatan peresmian ini dilakukan sebagai salah satu implementasi program pemerintah Kabupaten "Sidoarjo Bangkit Membangun Masa Depan" yang dicanangkan pada peringatan Hari Ulang Tahun Pemerintah Kabupaten Sidoarjo ke 148, pada Selasa, 31 Januari 2007.. Program tersebut dilakukan pemerintah daerah untuk menanggapi turunnya wisatawan ke Sidoarjo akibat adanya bencana luapan lumpur Lapindo pada tahun 2006. Pada awalnya, kebanyakan konsumen dari batik Jetis ini merupakan warga Madura dan sekitarnya, namun sejak adanya peresmian tersebut, segmentasi pasar pun meluas. (Amalia:2013)

Motif batik yang ada di Kampoeng Batik Jetis mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada awal kemunculannya, motif batik Sidoarjo cenderung tidak mencolok dan berwarna gelap (coklat soja). Selain itu, motif batik kebanyakan terinspirasi dari tumbuh – tumbuhan dan tidak menggunakan binatang sebagai ornamennya. Pada sekitar tahun 1980, motif Beras Utah dan Kembang Tebu menjadi motif yang populer. Motif Beras Utah merupakan salah satu motif asli Batik Jetis. Motifnya berisi motif obyek flora yang distilasi lalu diisi dengan isen – isen beras Utah. Motif ini menggambarkan ciri khas Sidoarjo sebagai salah satu daerah lumbung padi. Motif tersebut memiliki banyak warna, lebih dari tiga warna digunakan di dalamnya. Pada tahun 1990, perancangan motif batik mulai memperhatikan permintaan konsumen yang berorientasi pada peningkatan produksi batik. Para pengrajin batik

tidak mempersoalkan masalah yang berkaitan dengan hal magis, namun lebih menekankan pada hasil karya visual. Motif yang populer pada saat itu adalah motif Sekar Jagad. Sekar berarti “bunga” dan Jagad berarti “dunia”, motif ini mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat menjadi terpesona. Motif Sekar Jagad berbentuk pola geometris berbentuk bulat yang rapat. Pada tahun 2000-an, pasar menginginkan adanya motif – motif baru. Motif bertemakan fauna seperti burung dan serangga menjadi populer. Pengrajin juga menggunakan benda – benda dalam kehidupan keseharian sebagai sumber inspirasi, contohnya adalah motif Kipas.



Gambar 1. 2 Motif Udang Bandeng 1
Sumber : kainnusa.id



Gambar 1. 1 Motif Udang Bandeng 2
Sumber : kainnusa.id

Jika memperhatikan perkembangan motif Batik Jetis lebih lanjut, pengembangan motif hanya terbatas pada kontennya saja. Jika dilihat dari segi gaya gambar maupun pola pengulangan motif, gaya motif yang dihasilkan cenderung bersifat monoton dan itu – itu saja. Misalkan pada motif batik Udang Bandeng (Gambar 1.1 dan 1.2), dengan konten ornamen yang sama yaitu udang dan bandeng, bentuk stilasi dari kedua batik tersebut cenderung mirip, yaitu stilasi dalam bentuk ikon kecil sederhana dan minim dekorasi. Selain itu, kedua motif disusun dengan cara dan komposisi yang sama, yaitu berupa ikon yang disusun secara menyebar ke seluruh bidang kain (Gambar 1.3 dan 1.4)



Gambar 1. 3 Pola komposisi motif Udang
Bandeng 1
Sumber: kainnusa.id



Gambar 1. 4 Pola komposisi motif Udang
Bandeng 2
Sumber: kainnusa.id

Selain pada motif Udang dan Bandeng, gaya gambar dan pola pengulangan yang sama juga terlihat pada motif dengan jenis konten yang berbeda, misalkan motif Sekarjagad dan motif Mutiara (Gambar 1.7 dan 1.8). Meskipun sekilas tampak berbeda, namun jika diperhatikan pengayaan yang dilakukan untuk tiap objek yang ada pada kedua motif hamper sama. Objek distilasi menjadi bentuk ikon yang mirip antar sesama ikon. Pola motif pun juga disusun secara menyebar dan merata ke seluruh bidang kain. Selain itu, latar diisi dengan isen – isen yang sama dan merata pada seluruh bidang kain (Gambar 1.5 dan 1.6).



Gambar 1. 6 Susunan rapor motif Mutiara
Sumber: kainnusa.id



Gambar 1. 5 Susunan rapor motif Sekarjagad
Sumber : kainnusa.id

Pengayaan objek pada Batik Jetis sebenarnya kurang lebih sama dengan pengayaan pada Batik Madura. Pada batik Madura (Gambar 1.9), objek gambar distilasi menjadi ikon yang cukup besar dan cenderung meliuk – liuk seperti motif Sekarjagad, namun juga tidak terlalu dekoratif. Pengulangan motif pun dilakukan dengan pola dan komposisi yang mirip, yaitu

menyebar dan merata pada seluruh bidang kain. Latar motif pun menggunakan isen – isen yang mirip dengan isen – isen pada motif Udang dan Bandeng. Dengan gaya gambar yang serupa, batik Jetis dan batik Madura hampir sulit dibedakan. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan gaya gambar motif batik Jetis untuk membentuk diferensiasi dari batik Madura.



Gambar 1. 7 Motif Sekarjagad
Sumber : kainnusa.id



Gambar 1. 8 Motif Mutiara
Sumber : kainnusa.id



Gambar 1. 9 Motif batik Madura
Sumber: kainnusa.id

Pengembangan motif – motif Batik Jetis, terutama gaya gambarnya, sejalan dengan permintaan pasar saat ini. Konsumen yang berasal dari berbagai kalangan, pekerjaan, latar belakang, etnis dan asal daerah membuat permintaan terhadap motif – motif baru terus meningkat. Namun, permintaan akan motif baru ini membuat keberadaan motif asli Batik Jetis, seperti motif Beras Utah, motif Kembang Tebu dan motif Sekardangan menjadi

tergeser.² Padahal motif – motif tersebut merupakan salah satu identitas dan sejarah dari Kabupaten Sidoarjo. Hanya sedikit dari para pengrajin yang masih mau memproduksi motif asli Batik Jetis, itupun jika ada permintaan khusus. Dikhawatirkan jika hal ini terus berlangsung, maka bisa jadi motif asli Batik Jetis akan hilang dari keberadaan.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk tetap melestarikan motif asli Batik Jetis namun juga tidak mengabaikan kebutuhan desain motif baru dan berbeda dari konsumen adalah dengan melakukan eksplorasi terhadap gaya gambar motif asli Batik Jetis. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat konsumen terhadap motif asli Batik Jetis sehingga ketika permintaan bertambah, motif tersebut akan terus diproduksi sehingga keberadaannya tidak lagi tergeser. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian sebelum melakukan eksplorasi terhadap motif Batik Jetis. Penelitian dilakukan untuk mengetahui ciri khas dari motif asli batik sehingga dalam proses perancangan motif baru tidak menghilangkan karakter motif asli Batik Jetis. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat membantu para pengrajin sebagai referensi perancangan motif – motif dengan gaya baru dan berbeda.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perkembangan Batik Jetis hanya terbatas pada konten saja.
2. Batik Madura dan Batik Sidoarjo memiliki tipikal gaya gambar yang sama.
3. Motif asli Jetis seperti motif Beras Utah, Sekardangan, Kembang Bayem dan Kembang Tebu mulai tergeser.
4. Kebutuhan akan desain motif yang baru dan berbeda.

1.3 Rumusan Masalah

“Bagaimana melakukan eksplorasi gaya gambar motif batik asli Jetis dengan tetap mempertahankan ciri khas dan karakter aslinya?”

² Wulandari, Sulistyowati dkk. *PERKEMBANGAN MOTIF BATIK JETIS SIDOARJO DALAM TINJAUAN SEJARAH*.

1.4 Tujuan

1. Mengetahui ciri khas dan karakter dari batik Jetis serta batasan pengembangan yang dapat dilakukan.
2. Melakukan eksplorasi gaya gambar desain batik dengan mempertahankan ciri khas dan karakter dari batik Jetis.

1.5 Batasan Masalah

1. Perancangan ini akan membahas masalah eksplorasi gaya gambar motif asli batik Jetis.
2. Perancangan ini akan menghasilkan motif hasil eksplorasi dengan gaya gambar berbeda.
3. Eksplorasi yang dimaksud dalam penelitian adalah aktivitas untuk mencari kemungkinan-kemungkinan ide desain baru, lalu memilih dan memetik ide-ide yang dianggap menarik untuk dirangkai dalam sebuah karya desain
4. Gaya gambar yang dimaksud dalam penelitian adalah eksekusi ornamen pada motif batik.
5. Batik yang dimaksud dalam penelitian adalah batik tulis.
6. Motif batik yang dimaksud dalam penelitian adalah kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan.
7. Batik Jetis yang dimaksud dalam penelitian adalah batik yang diproduksi di Kampung Batik Jetis, Kabupaten Sidoarjo.
8. Motif asli Batik Jetis yang dimaksud dalam penelitian adalah motif yang muncul sekitar tahun 1980-an dan desain motifnya belum banyak terpengaruh oleh permintaan pasar. Motif – motif tersebut antara lain Motif Beras Utah, Kembang Tebu, Kembang Bayem,n, dengan warna yang cenderung gelap atau coklat sogat.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Studi

1. Studi observasi mengenai objek yang dijadikan konten dalam motif asli Batik Jetis.
2. Studi wawancara dengan pengrajin batik Jetis Sidoarjo dan ahli *fashion*.
3. Kuesioner kepada konsumen produk Batik.

4. Studi eksperimental berupa sketsa motif batik yang akan diasistensikan melalui wawancara mendalam kepada pengrajin Batik Jetis Sidoarjo atau pakar batik yang pernah merancang motif batik dan ahli *fashion*.

1.6.2 Luaran

Luaran dari perancangan ini adalah :

1. Motif modifikasi gaya gambar motif asli Batik Jetis sebanyak 12 desain motif batik.
2. Media pendukung produk batik Jetis, seperti:
 - Katalog motif batik
 - Website produk
 - Kemasan produk
 - Branding produk

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Desain Terdahulu

2.1.1 Batik Pekalongan (Van Zuylen)



Gambar 2. 1 Batik Pekalongan,
Sumber: <https://collections.lacma.org>

Motif batik berikut menjadi gaya *prototype* yang nantinya akan disebut sebagai Batik Pekalongan. Motif ini menyajikan karangan bunga, yang diduga merupakan bunga *carnations* dan pakis dalam warna biru pastel, merah muda dan shading dari warna hijau (kini mengabur menjadi biru abu – abu) pada latar yang dulunya berwarna krem, kini menjadi putih tulang. Bagian kepala memiliki warna latar merah gelap dan dihiasi dengan karangan bunga lainnya, lili putih dengan titik merah, burung layang – layang, burung kolibri, dan kupu kupu dalam warna putih dan merah muda. Latar dengan background garis diagonal nitik menjadi ciri khas untuk gaya batik Indo-European. Pinggiran menampilkan bentuk asimetris yang lain: bagian bawah menggunakan pinggiran bunga dengan tepian seret dobel, sedangkan bagian atas terdiri atas karangan bunga sederhana.

Hal yang dapat dijadikan referensi dalam perancangan eksplorasi gaya gambar motif batik Jetis antara lain bagaimana penyajian obyek, dalam hal ini karangan bunga, dalam motif tersebut. Obyek menjadi *point interest* utama ditandai dengan ukurannya yang besar memenuhi lebar kain. Proses stilasinya pun bisa dijadikan referensi, yaitu dengan menghias obyek cukup detail secara dekoratif. Kedetailan motif menjadi hal yang perlu diperhatikan mengingat ukuran obyek yang besar. Sebab ukurannya yang besar pula, obyek hanya diulang sejajar sebanyak tiga kali. Selain itu, perbedaan antara motif pinggiran atas dan bawah bisa menjadi contoh yang menarik. Kontras antara *background* dan *foreground* pun juga dapat diterapkan pada eksplorasi motif nantinya.

2.1.2 Batik Ganggeng (Cirebon)



Gambar 2. 2 Batik Ganggeng
Sumber: <https://collections.lacma.org>

Burung, mamalia dan ikan dikelilingi dengan elemen tumbuhan, mengisi keseluruhan motif Ganggeng ini. Hewan mistis Cina seperti Qilin dan Naga berpadu dengan kalajengking dan makhluk laut sangat cocok untuk kota seperti Cirebon. Udang, sebagai simbol local, lobster dan ikan, bentuknya dapat dikenali. Garis yang tebal dan motif pengisi ruang kosong merupakan ciri khas dari Cirebon. Latar belakangnya memiliki latar yang kosong. Gambar burung dan bunga dalam bentuk diamond mengisi bagian kepala. Segitiga tradisional

tumpal menyajikan penekanan dengan dekorasi yang penuh. Warna utamanya merupakan warna biru dan palet warna merah – oranye.

Hal yang dapat diambil sebagai referensi dari motif batik di atas antara lain bagaimana penyusunan elemen – elemen motif yang berbeda bisa membentuk susunan yang harmonis dan seimbang. Jika diperhatikan, motif memiliki irama dan rana yang enak dilihat, dengan menyatukan ke semua unsur menggunakan garis lengkung. Selain itu, ornamen – ornamen dekoratif pada bagian kepala dapat dijadikan referensi bagaimana mengeksekusi bagian kepala menggunakan ornamen yang rumit dan penuh, namun tetap terlihat indah dan seimbang. Pemilihan warna yang cenderung senada juga bisa dijadikan contoh. Meskipun menggunakan warna yang monoton, kontras antara background dan foreground tetap terlihat jelas.

2.1.3 Batik Batang



Gambar 2. 3 Batik Batang
Sumber: <https://collections.lacma.org>

Desain batik ini meniru ilustrasi dari buku atau majalah Belanda. Scene pada kain tersebut bersumber dari Wagnerian. Motifnya terdiri dari : seseorang dengan rambut yang dikepang, mengendarai kereta yang ditarik oleh angsa melintasi danau yang dipenuhi bunga teratai. Kupu – kupu besar mengelilingi bunga – bunga yang ada. Pada tengah danau, terdapat bocah laki –

laki yang diiringi dengan malaikat bersayap melintasi daun teratai menuju tujuan yang tidak diketahui. Sepasang prajurit dengan pedang pada sabuk mereka, berpakaian dengan jubah dan helm Jerman, berdiri di ujung dermaga. Hubungan antar elemen – elemen tersebut tidaklah jelas. Bagian kepala dihias dengan karangan bunga, sementara bagian pinggiran memiliki bentuk yang asimetris. Di sepanjang bagian pinggir bawah, terdapat tulisan “slamet pakei” yang artinya memakai (kain) dengan keadaan yang sehat.

Hal yang dapat dijadikan referensi dari motif di atas adalah adanya konsep cerita ilustrasi pada motif. Konsep cerita pada motif dapat menambah nilai dari motif itu sendiri. Selain itu, penyusunan motif yang dibagi menjadi tiga baris menjadi suatu hal yang menarik untuk diterapkan dalam perancangan eksplorasi motif asli Batik Jetis. Proses stilasi yang dilakukan pun tidak terlalu dekoratif, namun tidak mengabaikan detail – detail motif hias. Hal tersebut dapat dijadikan contoh untuk stilasi nantinya.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kajian Mengenai Batik

a. Faktor yang Mempengaruhi Motif Batik

Ragam hias dalam batik secara umum dipengaruhi oleh lima faktor berikut:

- 1) Letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan
- 2) Sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan
- 3) Kepercayaan dan adat – istiadat yang ada di daerah bersangkutan
- 4) Keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna
- 5) Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan

Dari kelima faktor di atas, faktor yang akan mempengaruhi motif batik yang dirancang dalam penelitian ini adalah faktor keadaan alam sekitar. Kekhasan atau keunikan flora dan fauna yang ada pada suatu daerah dapat menjadi inspirasi untuk para pengrajin membuatnya sebagai motif batik. Flora dan fauna yang dimaksud mencakup kondisi alam yang mendukung mata

pencapaian masyarakat atau hewan yang hanya ada di daerah tersebut. Dalam hal ini, motif asli Batik Jetis terpengaruh oleh bentang alam Sidoarjo. Misalkan pada motif Beras Utah, terinspirasi dari Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu lumbung padi atau motif Kembang Tebu, mengingat banyak lahan di Sidoarjo yang dijadikan sebagai ladang tebu.

b. Unsur – Unsur Motif Batik

(Susanto:1980) mengemukakan bahwa motif batik terdiri atas dua unsur pembentuk pola hias, yakni: ornamen motif batik dan isen motif batik.

1) Ornamen Motif Batik

Ornamen motif batik terbagi menjadi dua, yaitu ornamen utama dan ornamen pengisi bidang atau tambahan. Ornamen utama merupakan bentuk ragam hias yang menentukan suatu pola hias. Biasanya ornamen utama memiliki arti masing – masing yang akan membuat suatu pola hias memiliki jiwa. Sedangkan ornamen tambahan tidak memiliki arti dalam pembentukan pola hias dan hanya berfungsi sebagai pengisi bidang.

2) Isen Motif Batik

Bagian isen pada pola hias batik berupa titik – titik, garis – garis, gabungan titik dan garis yang memiliki fungsi mengisi ornamen – ornamen dari suatu motif batik.

Tidak semua pola hias batik terdiri dari motif utama dan pendukung. Beberapa motif batik hanya terdiri atas ornamen utama dan isen, misalkan motif kawung atau parang. Hal ini disebabkan karena pola hiasnya sendiri merupakan satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan kombinasi pola hiasnya.

Teori ini akan digunakan peneliti dalam merancang pengembangan modifikasi motif asli Batik Jetis. Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa motif batik terdiri atas ornamen utama, tambahan dan isen – isen, sehingga nantinya motif yang akan dirancang peneliti akan terbentuk oleh tiga unsur tersebut.

c. Penggolongan Pola Hias Batik (Susanto, 1980)

Pola batik digolongkan menjadi dua, berdasarkan susunan dan bentuk – bentuk ornamen di dalam batik itu sendiri. Dua golongan tersebut adalah:

- 1) Pola Hias Geometris. Pola hias ini terdiri dari susunan motif yang berupa unsur – unsur bentuk geometris, seperti lingkaran, segi empat, segi tiga, dan lain – lain. Ciri khas dari pola hias ini adalah polanya yang mudah dibagi ke dalam bentuk rapor. Contoh pola hias ini, antara lain: *banji*, *kawung* atau *anyaman*.
- 2) Pola Hias Non Geometris, yaitu pola hias yang susunannya tidak teratur menurut bidang geometri. Ada empat jenis pola hias yang termasuk ke dalam pola hias non geometris, antara lain:
 - a. Semen, ornamen pada pola hias ini tersusun secara bebas terbatas. Bebas terbatas yang dimaksud adalah pola hias yang telah tersusun dari beberapa motif tertentu akan kembali diulang untuk mengharmonisasikan pola hiasnya.
 - b. Karangan dan Terang Bulan
 - c. Dinamis, pola hias ini terdiri atas motif – motif yang dapat dibedakan unsur – unsurnya, namun di dalamnya tidak lagi berupa ornamen – ornamen tradisional, melainkan bergaya dinamis yang mendekati abstrak. Pola hias ini sebenarnya pemilihan antara batik dengan pola hias klasik dan batik dengan pola hias modern.
 - d. Pinggiran, pola hias khusus yang digunakan sebagai hiasan pinggiran kain atau sebagai pembatas antara bidang yang berpola dan bidang kosong yang tak berpola. Pada dasarnya, pola ini memang khusus terdapat pada ujung atau tepi dari kain panjang, selendang, taplak, dan lain – lain.

Teori di atas akan digunakan peneliti dalam merancang pola hias bentuk – bentuk ornamen dalam motif baru yang dirancang. Motif yang dirancang akan menggunakan pola hias non geometris, yaitu jenis dinamis dan pinggiran. Pola hias non geometris dipilih dengan pertimbangan konten motif asli Batik Jetis adalah floral, sehingga akan lebih mudah digambarkan melalui

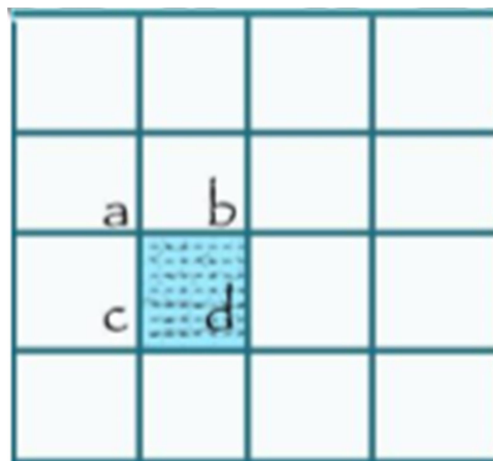
jenis pola ini. Pola hias dinamis digunakan untuk ornamen – ornamen utama dan pendukung, sedangkan pola hias pinggiran digunakan untuk menghias pinggiran bidang kain.

d. Susunan Rapor Motif Batik (Susanto; 1980)

Rapor motif merupakan laporan yang menginformasikan tentang pembagian susunan motif sebuah pola hias atau bisa disebut panduan dasar dalam menyusun motif agar membentuk suatu pola hias. Penyusunan rapor motif dibagi menjadi lima, yaitu:

- 1) ABCD = *Repeat* satu langkah ke semua arah

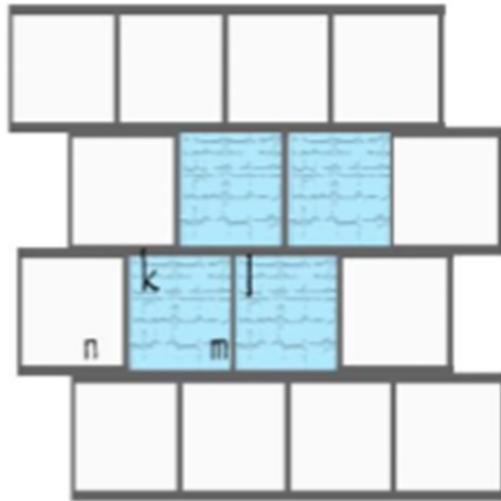
Repeat satu langkah ke semua arah berarti pola disusun ke arah horizontal dan vertical dengan sistem perulangan satu arah.



Gambar 2. 4 Pola ABCD
Sumber: digilib.uns.ac.id

- 2) KLMN = *Repeat* $\frac{1}{2}$ langkah kiri-kanan, 1 langkah ke depan- ke belakang

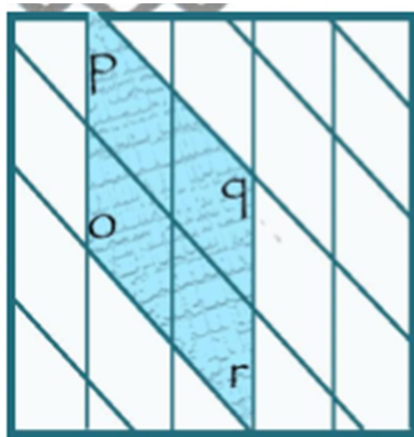
Repeat pola hias dengan sistem $\frac{1}{2}$ langkah kiri-kanan, 1 langkah ke depan dan ke belakang, artinya rapor dengan pola KLMN harus disusun ke arah horizontal (ke kiri – ke kanan) dan bergeser satu langkah ke arah vertical (ke depan – ke belakang). Sistem ini disebut juga “onda-ende”.



Gambar 2. 5 Pola KLMN
Sumber: digilib.uns.ac.id

3) OPQR = *Repeat* satu langkah miring

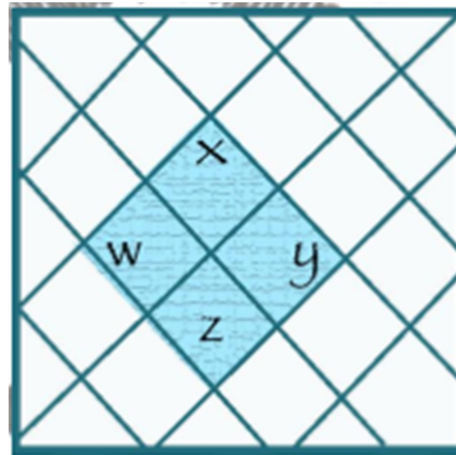
Repeat pola hias dengan sistem rapor OPQR disusun menuju arah garis miring ke kanan atau kiri saja dengan sistem geser satu langkah. Sistem ini disebut juga “lereng” atau sistem “miring”



Gambar 2. 6 Pola OPQR
Sumber: digilib.uns.ac.id

4) WXYZ = *Repeat* satu langkah (Sistem Tubruk Miring)

Dalam sistem rapor WXYZ, motif harus disusun kearah garis miring ke kanan maupun ke kiri bergeser satu langkah.



Gambar 2. 7 Pola XWYZ
Sumber: digilib.uns.ac.id

5) Pola Hias Bebas

Susunan pola hias ini tidak teratur menurut bidang geometris, meskipun akan terjadi pengulangan susunan pada bidang yang luas. Pola hias batik yang tergolong dalam pola hias bebas adalah pola – pola sama, Buiketan atau pola hias yang terdiri dari ornamen flora dan fauna. Teori di atas akan digunakan peneliti sebagai panduan dalam menyusun motif untuk membentuk pola hias dari Batik Jetis. Motif yang dirancang akan dicoba untuk dieksplorasi menggunakan kelima pola hias di atas.

2.2.2 Kajian Mengenai Desain Tekstil

a. Prinsip Desain

Teori berikut akan digunakan peneliti sebagai panduan dalam merancang motif modifikasi motif asli Batik Jetis. Motif yang dirancang akan dieksplorasi menggunakan beberapa macam paduan unsur – unsur seperti yang dijelaskan berikut.

1) Paduan Harmoni (Selaras)

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur – unsur yang sedikit berbeda. Jika unsur estetika dipadu secara berdampingan, maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

2) **Paduan Kontras**

Kontras merupakan paduan unsur yang berbeda tajam. Semua elemen yang berbeda satu sama lain akan menghasilkan unsur kontras. Kontras mampu merangsang minat dan menghidupkan desain. Namun, kontras yang berlebihan akan merusak komposisi dan terlihat berserakan.

3) **Paduan Irama**

Repetisi merupakan pengulangan selisih antara dua elemen yang terletak pada sebuah ruang dan diukur dengan interval ruang. Interval ruang atau kekosongan atau jarak antar elemen adalah bagian penting dalam desain visual.

4) **Paduan Gradasi**

Merupakan sistem panduan dari laras menuju kontras dengan meningkatkan besaran dari unsur yang dihadirkan. Penggunaan yang berlebihan akan membuat desain tampak monoton dan membosankan. Dengan menambahkan sedikit kontras, akan membuat desain menjadi lebih menarik.

b. Jenis Komposisi

Teori berikut akan digunakan peneliti dalam merancang dan mengatur komposisi motif modifikasi motif asli Batik Jetis. Motif yang dirancang haruslah memperhatikan keempat faktor berikut untuk menciptakan motif dengan komposisi yang indah dan menarik.

1) *Unity* (kesatuan)

Unity adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur – unsur pendukung karya, sehingga menampilkan kesan yang utuh.

2) *Balance* (keseimbangan)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah kesamaan antar kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan kesan yang berimbang secara

visual. Ada dua macam keseimbangan: keseimbangan formal dan informal.

3) *Emphasis* (penekanan)

Emphasis merupakan salah satu komposisi desain yang menitik beratkan perhatian kepada objek/elemen tertentu. Penekanan dapat dicapai dengan mengulang ukuran serta kontras antara tekstur, warna garis, ruang bentuk atau motif, dan mengarahkan mata menuju pusat perhatian (*point of interest*).

4) Proporsi

Proporsi dan skala mengacu pada hubungan antar bagian maupun secara keseluruhan desain. Warna dan tekstur memegang peranan penting dalam pembentukan proporsi, Proporsi tergantung pada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area.

c. Teknik Pengubahan Pola

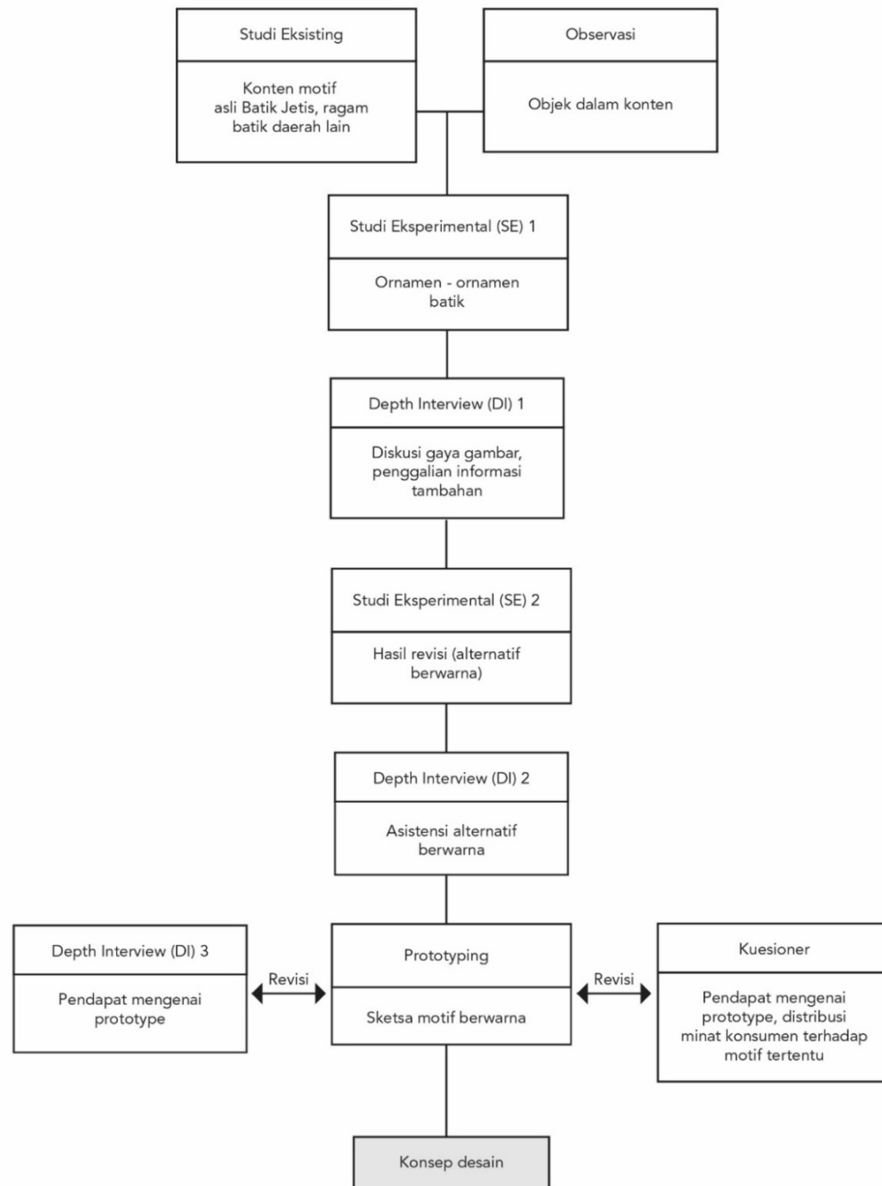
Teknik ini akan digunakan oleh peneliti dalam proses mengubah gaya gambar motif asli Batik Jetis. Menurut Rahyono, ada dua teknik yang dapat dilakukan untuk mengubah suatu pola, yaitu: melalui penggabungan pola atau melalui teknik stilasi dan deformasi. Penggabungan pola yang dimaksud adalah dengan menggabungkan pola asli dengan pola baru, misalkan pola flora, fauna atau pola geometris. Sedangkan cara kedua, yaitu dengan stilasi dan deformasi seperti yang dijelaskan berikut ini:

- 1) Stilasi berarti melakukan pengayaan dari bentuk aslinya, perubahan yang dilakukan meliputi bentuk proporsi (ukuran) maupun komposisi. Dalam perwujudannya, bentuk stilasi ada yang dilakukan dengan lebih memperumit ragam hiasnya melalui isen – isen, ada pula yang lebih menyederhanakan bentuk dengan mengurangi banyaknya isen – isen.
- 2) Distorsi berarti mengubah bentuk dengan cara merusaknya tanpa meninggalkan karakter aslinya. Teknik distorsi banyak digunakan untuk menciptakan batik gubahan demi memenuhi permintaan pasar.

Biasanya, penggunaan isen – isen yang rumit digantikan dengan yang lebih sederhana dan tidak memakan waktu lama dalam pembuatannya.

BAB 3 METODE PERANCANGAN

3.1 Bagan Alur Perancangan



Bagan 3. 1 Alur Perancangan
Sumber: Zukhrufa 2018

Secara singkat, alur perancangan berikut menggambarkan metode penelitian yang akan dilakukan dalam perancangan eksplorasi motif asli Batik Jetis Sidoarjo.

Alur riset dimulai dari studi eksisting untuk melihat konten apa saja yang ada pada motif asli Batik Jetis dan melihat gaya gambarnya, juga ragam batik dari daerah lain. Studi eksisting dilakukan beriringan dengan studi observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati objek yang dijadikan konten dalam motif asli batik jetis. Dari hasil yang didapatkan, penulis menuangkan konsep ide awal melalui Studi Eksperimental 1. Melalui *depth interview 1*, peneliti mengasistensikan hasil dari Studi Eksperimental 1. Saran dan kritik yang dihasilkan dari *depth interview 1*, akan dijadikan panduan untuk penulis dalam melakukan Studi Eksperimental 2 dengan alternative motif menggunakan warna. Lalu hasil Studi Eksperimental 2 akan diasistensikan melalui *Depth Interview 2*. Hasil revisi dari DI 2 akan dijadikan perbaikan untuk penulis melakukan prototyping menjadi sketsa motif berwarna. *Prototype* akan diujikan kepada konsumen melalui kuesioner. Hasil revisi dari kedua metode tersebut akan dijadikan perbaikan untuk penulis dalam merumuskan konsep desain.

3.2 Protokol Riset

2.2.1 Observasi

Tujuan	: Mengetahui ciri khas atau karakteristik dari objek motif.
Lokasi	: Menyesuaikan objek (padi di lingkungan persawahan, tebu di ladang tebu, bayam di pasar/kebun)
Output	: Foto atau video.
Alat	: Kamera DSLR Canon 1300 D

Fokus Penelitian	Ciri khas/karakteristik objek motif
Jenis Data	Primer
Target	• Deskripsi fisik (bentuk, ukuran, unsur – unsur) • Perspektif objek dari berbagai sudut • Karakter/ciri khas • Interaksi antara makhluk hidup dengan objek

	• Objek lain yang bersinggungan/berada di sekitar objek • Kondisi/kejadian menarik yang berhubungan dengan objek
--	---

Tabel 3. 1 Tabel protokol pelaksanaan observasi
Sumber: Zukhrufa, 2018

2.2.2 Studi Eksperimental 1

Tujuan : Menuangkan konsep ide awal tentang modifikasi gaya gambar batik Jetis.

Output : Sketsa motif lembar A3

Fokus Penelitian	Sketsa awal motif
Jenis Data	Primer
Target	• Pengembangan konsep motif • Pengembangan gaya gambar motif • Pengembangan stilasi objek • Pengembangan susunan rapor motif

Tabel 3. 2 Tabel protokol pelaksanaan studi eksperimental 1
Sumber: Zukhrufa, 2018

2.2.3 Depth Interview 1

Narasumber : Pakar batik (pengrajin batik Jetis)

Tujuan : Menggali informasi mengenai batik Jetis lebih dalam dan menanyakan pendapat mengenai konsep awal yang dibuat dalam studi eksperimental.

Output : kritik dan saran, informasi tambahan.

Alat : Perekam *handphone*.

Konten yang ditanyakan	• Pengalaman pakar dalam merancang motif batik • Permintaan konsumen saat ini • Kendala yang dihadapi dalam merancang motif • Pendapat konsep awal
Jenis Data	Primer
Daftar Pertanyaan	• Sudah berapa lama Anda berkiprah dalam bidang produksi batik Jetis Sidoarjo? • Bagaimana perkembangan motif batik yang Anda produksi selama ini? • Apakah Anda masih memproduksi motif asli Batik Jetis (motif Beras Utah, Tebonan, dan Sekardangan)? • Dimana Anda mendapatkan inspirasi untuk membuat motif batik yang Anda produksi? • Bagaimana tahapan Anda merancang motif batik yang Anda produksi?

	• Apakah ciri khas (motif dan warna) dari batik Jetis Sidoarjo yang Anda produksi? • Motif batik yang manakah atau bagaimana kriteria batik yang diinginkan konsumen sekarang? • Apa saja kendala atau hambatan dalam menjalankan usaha produksi batik Jetis Sidoarjo? • Apa saja usaha yang Anda lakukan untuk mengembangkan usaha produksi batik Jetis Sidoarjo? • Bagaimana pendapat Anda mengenai konsep awal yang saya buat? • Apakah motif yang saya buat masih terlihat ciri khas dari objek yang digambar? • Apakah motif yang saya buat sudah sesuai dengan prinsip desain dan memiliki komposisi yang baik? • Apakah motif yang saya buat bisa dieksekusi dengan canting?
--	--

	• Apakah ada saran dan kritik untuk konsep awal yang saya buat?
--	---

Tabel 3. 3 Tabel protokol pelaksanaan *depth interview* 1
Sumber: Zukhrufa, 2018

2.2.4 Studi Eksperimental 2

Tujuan : Melakukan perbaikan dari hasil data yang diperoleh saat *depth interview* dan observasi.

Output : Alternatif desain berwarna A3 5 lembar.

Fokus Penelitian	Perbaikan motif
Jenis Data	Primer
Target	• Perbaikan sketsa konsep awal • Alternatif desain berwarna

Tabel 3. 4 Tabel protokol pelaksanaan studi eksperimental 2
Sumber: Zukhrufa, 2018

2.2.5 *Depth Interview* 2

Narasumber : Pakar batik (pengrajin batik Jetis)

Tujuan : Menanyakan pendapat mengenai perbaikan yang telah dilakukan dan pilihan warna yang dilakukan saat studi eksperimental 2

Output : Kritik dan saran.

Alat : Perekam *handphone*.

Konten yang ditanyakan	• Pendapat mengenai perbaikan • Pendapat mengenai warna
Jenis Data	Primer

Daftar Pertanyaan	• Bagaimana pendapat Anda mengenai perbaikan yang telah saya lakukan? • Bagaimana pendapat Anda terhadap alternative warna? • Adakah saran dan kritik untuk perbaikan yang saya lakukan?
-------------------	--

Tabel 3. 5 Tabel protokol pelaksanaan *depth interview* 2
Sumber: Zukhrufa, 2018

2.2.6 Prototyping

Tujuan : Untuk memperlihatkan motif secara utuh
Output : Sketsa motif berwarna

Fokus Penelitian	Melihat motif secara utuh
Jenis Data	Primer
Target	Sketsa motif berwarna

Tabel 3. 6 Tabel protokol pelaksanaan *prototyping*
Sumber: Zukhrufa, 2018.

3.2.7 Kuesioner

Responden : Konsumen batik dengan target 100 responden.
Tujuan : Melihat faktor – faktor apa saja yang berpengaruh pada distribusi minat terhadap motif – motif tertentu.
Output : Kritik dan saran.
Alat : Kuesioner online dan offline.

Konten yang ditanyakan	• Aspek Demografis Responden • Pemakaian batik responden
------------------------	---

	• Pilihan motif
Jenis Data	Primer
Daftar Pertanyaan	• Jenis Kelamin • Usia • Pekerjaan • Asal Daerah • Seberapa sering intensitas Anda dalam memakai baju batik dalam seminggu? • Dalam acara apakah Anda memakai batik? • Apakah yang menjadi pertimbangan Anda saat membeli batik? • Motif batik seperti apa yang Anda sukai? • Warna batik seperti apa yang Anda sukai? • Di antara pilihan motif berikut (hasil <i>prototype</i>) ,manakah yang paling Anda sukai? • Apa yang Anda sukai dari motif tersebut? • Apa yang tidak Anda sukai dari motif tersebut?

Tabel 3. 7 Tabel protokol pelaksanaan kuesioner
Sumber: Zukhrufa, 2018

3.3 Jadwal Pelaksanaan Riset

Berikut merupakan jadwal pelaksanaan riset dalam perancangan eksplorasi motif asli batik Jetis Sidoarjo.

Kegiatan	Minggu ke-										
	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Studi Eksisting											
Observasi											
SE 1											
DI 1											
SE 2											
DI 2											
Prototyping											
DI 3											
Kuesioner											
Konsep Desain											

Tabel 3. 8 Tabel jadwal pelaksanaan riset
Sumber: Zukhrufa, 2018

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 4

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Observasi

4.1.1 Observasi Objek Konten Motif

Tujuan	: Mengetahui ciri khas atau karakteristik dari objek motif.
Lokasi	: Perkebunan bayam, lading tebu dan sawah di Kecamatan Krembung, Sidoarjo
Tanggal	: 16 Oktober 2018
Waktu	: 10.00 – 17.00 WIB
Output	: Foto (terlampir)
Alat	: Kamera HP A83 OPPO
Analisa	:

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan ciri khas atau karakteristik dari masing – masing objek motif. Ciri khas atau karakteristik tersebut terurai sebagai berikut:

a. Bayam

- Bayam terdiri atas bayam liar dan bayam yang ditanam di perkebunan untuk dipasarkan dan dikonsumsi
- Bayam liar memiliki bunga, dengan bentuk memanjang dan berupa bulir – bulir hijau yang mudah rapuh dan terbang terbawa angin
- Terdapat serangga yang hinggap pada bunga bayam liar
- Daun bayam terkadang berlubang dan berwarna kuning, dengan bentuk tulang daun menjari
- Tunas daun tumbuh pada ketiak batang
- Batang berwarna hijau dan bertekstur bergaris – garis
- Tanah perkebunan bayam cenderung kering dengan dikelilingi saluran air



Gambar 4. 1 Tampak Serangga pada Bunga Bayam,
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 2 Tampak Pohon Bayam
Sumber: Zukhrufa, 2018

b. Padi

- Tanah persawahan ada yang cenderung berlumpur dan ada yang kering
- Daun padi berupa daun dengan tulang jari sejajar menyerupai rumput
- Padi yang baru ditanam ditata renggang antara satu sama lain, dengan bentuk morfologi seperti rumput hijau lurus
- Bibit padi ditanam pada satu bidang sawah dengan ditata sangat rapat satu sama lain
- Menjelang panen, ujung daun padi mulai menguning dan menunduk
- Terdapat irigasi dan jembatan kayu sederhana di sekeliling persawahan
- Candi Pari sebagai symbol kekayaan padi di Sidoarjo
- Terdapat pengusir burung, berupa plastic berwarna putih dan kaleng
- Terdapat burung bangau dan burung gereja di sawah. Burung bangau terlihat pada sawah yang baru ditanam/sawah berlumpur, sedangkan burung gereja terlihat pada sawah dengan padi yang siap panen
- Terdapat aktivitas petani menanam padi dengan tumpukan padi di sekelilingnya



Gambar 4. 3 Tampak Persawahan yang Baru Ditanam
Sumber: Zukhrufa, 2018

c. Tebu

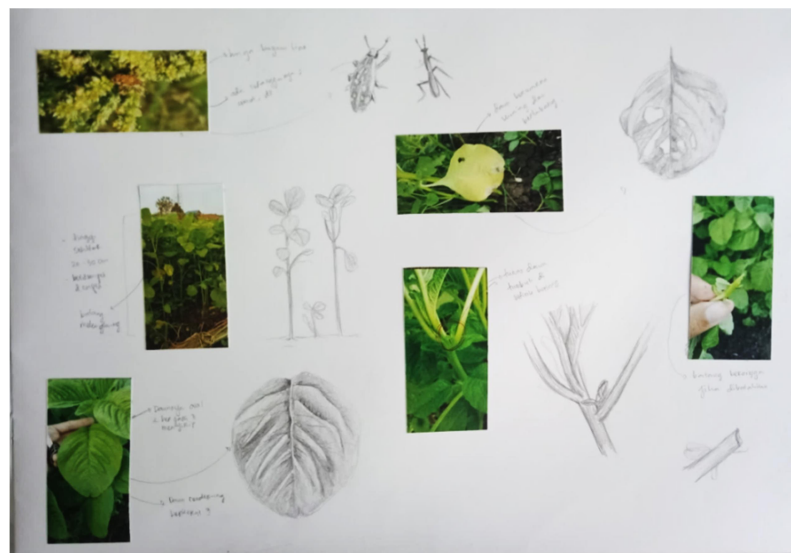
- Ladang tebu yang sudah dipanen biasanya akan dibakar sehingga menyebabkan ladang berwarna hitam akan abu dari daun
- Dari ladang yang sudah dibakar, akan muncul tunas – tunas tebu berukuran kecil berupa batang tebu berwarna oranye dan daun hijau kecil
- Daun tebu berupa daun dengan tulang daun sejajar berwarna hijau, daun yang kering berwarna oranye kecoklatan
- Tebu memiliki proporsi antara daun dan batang yang berbeda – beda
- Untuk tebu berukuran kecil memiliki morfologi yang menyerupai rumput, dengan 90 % daun berwarna hijau dan batang yang hampir tidak terlihat. Bentuk daun masih tegak dan agak tertekuk sedikit
- Untuk tebu berukuran medium, daun sudah mulai mengering dengan perbandingan 40 % untuk daun yang mengering dan 60 % sisanya daun masih berwarna hijau. Batang tidak terlihat
- Untuk tebu yang berukuran besar dan siap panen, hampir 60 % daunnya mengering dan hanya menyisakan sedikit daun berwarna hijau. Batang dapat terlihat dengan jelas
- Untuk memanen tebu, truk dibawa masuk ke dalam ladang dan pemanen membawa tumpukan batang tebu ke dalam truk dan menyisakan daun – daun pada ladang

- Terdapat pabrik gula dengan ciri khas menaranya
- Sebelum menggunakan truk, hasil panen tebu dibawa menggunakan lori atau kereta

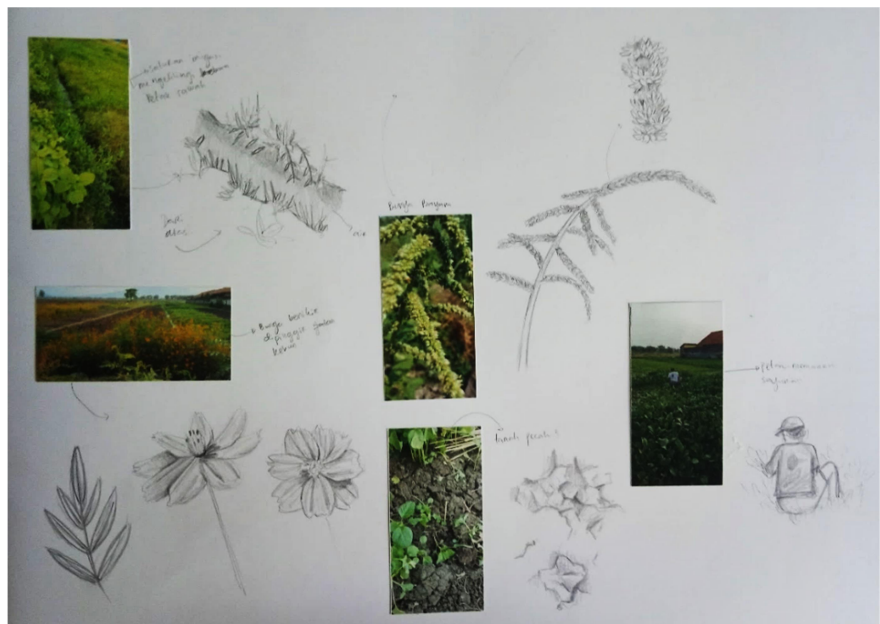


Gambar 4. 4 Ladang Tebu
Sumber: Zukhrufa, 2018

Dari foto – foto yang didapatkan dalam observasi, peneliti kemudian membuat sketsa gambar dari hal – hal yang dianggap penting. Tujuannya, untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan proses stilasi dalam pembuatan desain motif.



Gambar 4. 5 Sketsa Bayam (2)
Sumber: Zukhrufa, 2018



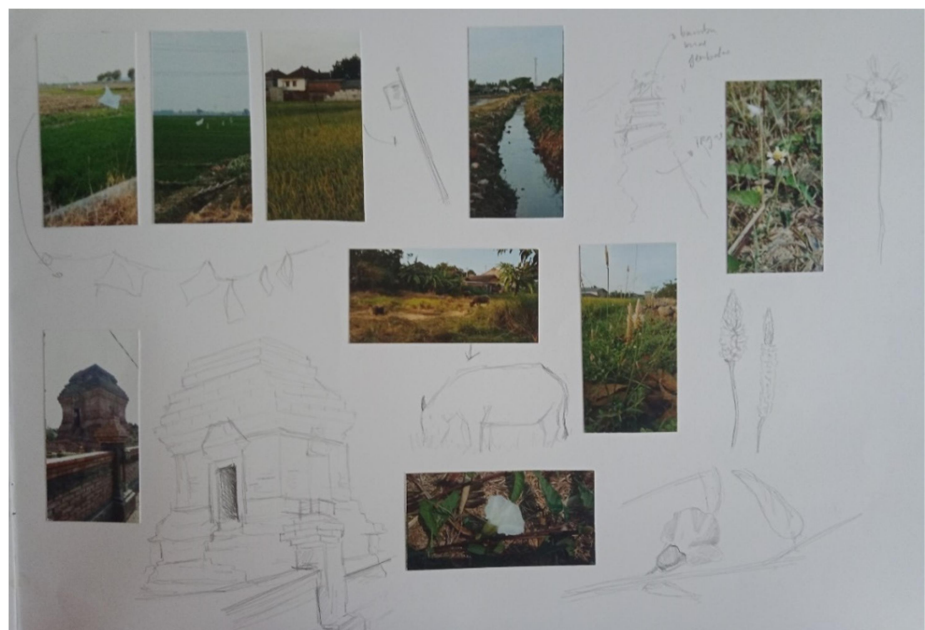
Gambar 4. 6 Sketsa Bayam (1)
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 7 Gambar Sketsa Tebu (1)
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 8 Gambar Sketsa Tebu (2)
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 9 Gambar Sketsa Padi (1)
Sumber: Zukhrufa, 2018

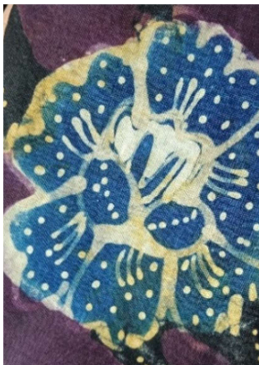


Gambar 4. 10 Gambar Sketsa Padi (2)
Sumber: Zukhrufa, 2018

4.1.2 Observasi Batik Jetis

Tujuan : Mengetahui ciri khas atau karakteristik dari Batik Jetis.
 Lokasi : Kampoeng Batik Jetis, Sidoarjo
 Tanggal : 5 Desember 2018
 Waktu : 13.00 – 14.00 WIB
 Output : Foto (terlampir)
 Alat : Kamera HP A83 OPPO
 Analisa :

No.	Foto	Karakteristik
1.		Motif berbentuk naturalis atau organis

2.		Jenis isen – isen = Beras wutah, titik - titik, garis,
3.		Pewarnaan melebihi outline motif (<i>blobor</i>)
4.		Objek motif cenderung tidak detail, masih tersisa banyak ruang untuk background
5.		Outline tebal dan warna tidak merata dan memiliki efek <i>burning</i>

6.		Kombinasi warna rata – rata 2 hingga 3 warna, hampir semua memiliki warna hitam
7.		Bentuk obyek tidak terlihat jelas
8.		Efek <i>burning</i> pada warna putih, sisa canting
9.		Isen – isen pada background cenderung menyebar rata, tidak seperti pada batik Madura yang cenderung membentuk sesuatu
10.		Ornamen utama memiliki komposisi menyebar, tidak berupa satu gambar utuh

Tabel 4. 1 Hasil Observasi Batik Jetis
Sumber: Zukhrufa, 2018

Selain mengamati batik – batik yang ada di sana, peneliti juga mengikuti *workshop* untuk mencanting. *Workshop* ini dilakukan agar peneliti dapat merasakan proses mencanting sehingga nantinya ketika merancang motif, akan mampu mengira – ngira bagaimana motif tersebut akan decanting nantinya. Motif yang dicanting merupakan motif hasil sketsa penulis yang sebelumnya telah dijiplak menggunakan kertas karbon pada kain yang diberikan. Selanjutnya, proses mencanting dilakukan dengan menaruh kain pada pegangan. Tangan kiri menahan dari balik kanan dan tangan kanan bertugas untuk memegang canting dan menggambar pola.



Gambar 4. 11 Peneliti sedang mencanting,
Sumber: Zukhrufa, 2018

4.2 Studi Eksperimental 1

- Tujuan : Menuangkan konsep ide awal tentang modifikasi gaya gambar batik Jetis.
Output : Sketsa motif 9 lembar A3
Analisa : Dalam studi eksperimental 1, peneliti membuat 9 lembar sketsa motif yang masing – masing terdiri atas 3 motif tiap objeknya.

a. Bayam

Pada Studi Eksperimental pertama ini, penulis mencoba membuat sketsa dari stilasi bayam liar. Stilasi bayam liar menjadi ornamen utama. Sebagai ornamen pelengkap, adalah stilasi kupu – kupu dan bunga *cosmos*.



Gambar 4. 12 SE 1 Bayam (1)
Sumber: Zukhrufa, 2018

Pada sketsa yang kedua peneliti membuat motif dari stilasi bunga bayam liar. Stilasi dibuat organis atau naturalis. Di tengah – tengah ornamen bunga bayam, akan dibuat ornamen serangga.



Gambar 4. 13 SE 1 Bayam (2)
Sumber: Zukhrufa, 2018

Pada sketsa yang ketiga, penulis ingin mencoba sesuatu yang bersifat geometris. Oleh karena itu, penulis membuat bentuk persegi panjang, lalu menambah ornamen daun bayam di dalamnya. Motif ini bisa dijadikan sebagai motif *background*.



Gambar 4. 14 SE 1 Bayam (3)
Sumber: Zukhrufa, 2018

b. Padi

Pada sketsa pertama, penulis mencoba membuat proses penanaman padi sebagai motif. Ornamen – ornamen di dalamnya meliputi candi pari, petani dan tanaman padi itu sendiri. Isen – isen yang diberikan pada background adalah isen – isen *cecek*.



Gambar 4. 15 SE1 Padi (1)
Sumber: Zukhrufa, 2018

Pada sketsa kedua, peneliti ingin menampilkan stilasi padi yang lebih jelas. Stilasi padi digambarkan sebagai ornamen utama. Untuk ornamen pelengkap adalah objek burung bangau dan burung gereja.



Gambar 4. 16 SE 1 Padi (2),
Sumber: Zukhrufa, 2018

Pada sketsa ini, stilasi padi yang dibuat hanyalah bagian bulirnya saja. Stilasi padi dikomposisikan sedemikian rupa. Pada sketsa ini, tidak ada objek sebagai media pendukung.



Gambar 4. 17 SE 1 Padi (3)
Sumber: Zukhrufa, 2018

c. Tebu

Pada sketsa di samping, peneliti terinspirasi dari tunas yang baru saja tumbuh dari ladang tebu yang terbakar. Batang tebu dibuat kecil, dengan daun – daun yang tidak begitu panjang. Tebu bertindak sebagai ornamen utama dalam sketsa tersebut.



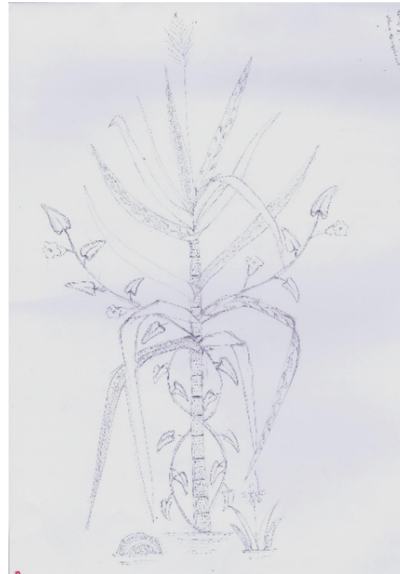
Gambar 4. 18 SE 1 Tebu (1)
Sumber: Zukhrufa, 2018

Pada sketsa di samping, peneliti ingin membuat motif dari proses pemanenan tebu. Digambarkan, orang – orang yang sedang membawa peralatan untuk memanen, tebu siap panen, tebu yang sudah dipanen dan proses pengangkutan pada truk.



Gambar 4. 19 SE 1 Tebu (2)
Sumber: Zukhrufa, 2018

Pada sketsa di samping, peneliti ingin mengekspos keindahan bentuk tebu. Tebu distilasi sedemikian rupa, ada bagian daun yang masih tegak dan ada bagian daun yang mengering. Daun kangkung digunakan sebagai ornamen pendukung.



Gambar 4. 20 SE 1 Tebu (3)
Sumber: Zukhrufa, 2018

4.3 Depth Interview 1

1. Narasumber : Bu Eri, Dosen Departemen Produk Industri sebagai *fashion expert*
 Tanggal : 9 Oktober 2018, 11.00 WIB
 Perangkat : Perekam Handphone
 Tujuan : Menanyakan pendapat mengenai konsep awal yang dibuat dalam studi eksperimental, ditinjau dari segi *fashion*.
 Analisa :

1. Dalam *fashion*, perancangan suatu motif dipengaruhi oleh beberapa aspek: yaitu occasion, usia pemakai dan gender. Apakah motif batik itu akan digunakan untuk kegiatan formal atau *casual*. Apakah untuk anak – anak, remaja, atau dewasa. Apakah untuk laki – laki atau perempuan. Selain berpengaruh pada motif, aspek aspek tersebut juga akan berpengaruh pada pemilihan warna.
2. Untuk eksplorasi motif sebaiknya dibuat sistem, untuk siapa dan untuk acara apa. Dengan begitu, eksplorasi motif akan lebih optimal karena ide yang muncul tidak secara spontan, namun ada dasarnya sehingga varian yang dihasilkan pun lebih banyak.

3. Misalkan untuk formal, warna – warna yang dipilih adalah warna yang tegas, misalkan coklat, merah, putih atau biru. Kalau *casual*, pilih warna – warna pastel. Kalau anak – anak, pilih warna – warna cerah.
4. Untuk penggunaan warna tren 2019 tetap harus mengikuti untuk siapa dan acara apa warna tersebut digunakan dalam pemilihan motif.
5. Bedakan stilasi gambar untuk motif dewasa dengan anak – anak. Stilasi untuk orang dewasa lebih rumit dan lebih detail, sedangkan untuk anak – anak lebih sederhana.
6. Tentukan style apa yang ingin dibawa, ada style modern atau klasik. Modern memiliki garis yang lebih simple, geometris, sedangkan klasik memiliki banyak motif lengkung dan sulur – sulur.

2. Narasumber : M. Amri Z, Pengrajin Batik Jetis sebagai batik expert
 Tanggal : 13 Oktober 2018, 19.00 WIB
 Perangkat : Perekam Handphone
 Tujuan : Menanyakan pendapat mengenai konsep awal yang dibuat dalam studi eksperimental, ditinjau dari segi batik.

Analisa :

1. 60% desain motif merupakan buatan sendiri, 40% sisanya merupakan motif klasik yang sudah turun – temurun.
2. Pemakai batik saat ini sudah umum, baik dari remaja hingga dewasa. Sebelumnya pemakainya hanyalah orang – orang kelas tinggi.
3. Tidak semua pengrajin bisa mendesain motif. Para pengrajin biasanya hanya mengikuti petok atau patron yang telah disediakan pengusaha/desainer motif. Untuk pengembangan motif baru, para desainer memberi gambar besar untuk motif lalu dilanjutkan oleh pengrajin.
4. Inspirasi mendesain motif biasanya pengembangan dari motif – motif sebelumnya atau motif – motif yang dilihat dalam kehidupan sehari – hari.
5. Perkembangan motif tidak jauh berbeda dari dulu hingga sekarang.
6. Motif klasik adalah motif yang dominan flora fauna, desainnya masih orisinil khas Batik Jetis, seperti daun – daun, bunga – bunga atau hewan – hewan.

7. Ciri khas motif Jetis didominasi dengan cecek – cecek atau titik – titik yang melambangkan nilai keesklusifan. Dua motif sama, akan ternilai lebih eksklusif motif yang memiliki titik – titik atau cecek – cecek.
8. Untuk para pengrajin yang mengirim produksinya ke Surabaya, biasanya mengikuti tren – tren Madura; sedangkan kalau di sini lebih universal.
9. Produksi motif tidak ditargetkan untuk usernya. Biasanya terserah konsumen ingin memilih motif apa.
10. Motif batik Jetis kurang variatif, tidak bisa memenuhi permintaan untuk motif – motif yang tidak full, namun terkesan eksklusif.

3. Narasumber : Lintu Tulistyantoro
 Tanggal : 17 Januari 2019, 11.00 WIB
 Perangkat : Perekam Handphone
 Tujuan : menanyakan karakteristik batik Jetis

Analisa:

1. Batik Jetis merupakan batik pesisiran dengan gaya penggambaran motif yang gamblang dan jelas bentuknya.
2. Batik Jetis menggunakan warna – warna mentah.
3. Outline dari batik Jetis tebal seukuran 2-3 mm.
4. Ukuran motif batik Jetis cenderung besar sekitar 30-40 cm pada kain panjang.
5. Terdapat sisa – sisa lilin yang tidak terbuang pada kain.

4.4 Studi Eksperimental 2

- Tujuan : Memperbaiki konsep motif setelah mendapatkan masukan pada Depth Interview 1 dan memberi contoh warna secara digital
- Output : Print motif 16 lembar A3
- Analisa :

Pada Studi Eksperimental 2, peneliti membuat 16 alternatif motif yang dibagi berdasarkan target user dan tujuan acara; 3 motif untuk dewasa formal, 3 motif untuk dewasa

casual, 3 motif untuk remaja formal, 3 motif untuk remaja *casual*, 3 motif untuk anak – anak formal dan 1 motif untuk anak – anak *casual*.

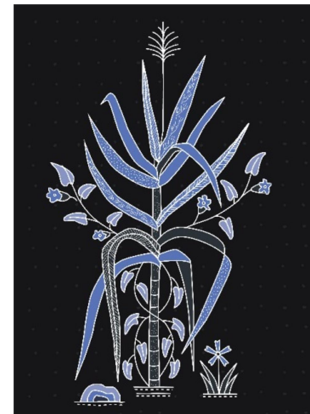
a. Dewasa Formal



Gambar 4. 22 SE 2
Dewasa Formal Bayam,
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 21 SE2
Dewasa Formal Padi,
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 23 SE2
Dewasa Formal Tebu,
Sumber: Zukhrufa, 2018

Pada sketsa untuk dewasa formal, *style* motif yang dipilih adalah yang berjenis klasik naturalis. Sketsa cukup detail dan dekoratif. Stilasi yang ditampilkan umumnya masih berupa gambar keseluruhan dan dapat dikenali dengan mudah.

b. Dewasa *Casual*



Gambar 4. 26 SE 2 Dewasa
Casual Bayam
Sumber: Zukhrufa, 2018



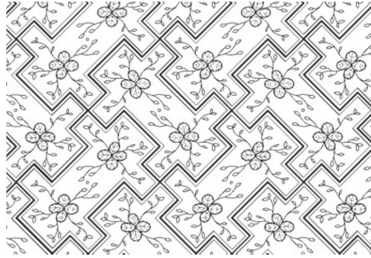
Gambar 4. 25 SE 2 Dewasa
Casual Tebu ,
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 24 SE 2
Dewasa *Casual*
Padi, Sumber:
Zukhrufa, 2018

Untuk Dewasa *Casual*, dipilih stilasi yang agak abstrak. Stilasi masih mengambil bentukan dari masing – masing objek, namun bentuknya lebih sederhana. Untuk jenis ini, motif tampil seminimalis mungkin.

c. Remaja Formal



Gambar 4. 29 Remaja Formal Bayam
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 28 SE 2 Remaja Formal Tebu
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 27 Remaja Formal Padi,
Sumber: Zukhrufa, 2018

Untuk tipe Remaja Formal, gaya yang digunakan adalah motif – motif kecil dengan bentukan geometris. Stilasi masih cukup terlihat dan sedikit dekoratif. Motif juga dibuat detail dengan penambahan ornamen – ornamen pendukung dan isen – isen.

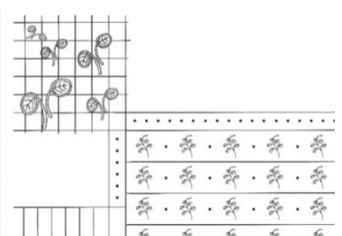
d. Remaja *Casual*



Gambar 4. 30 Remaja *Casual* Padi,
Sumber: Zukhrufa, 2018



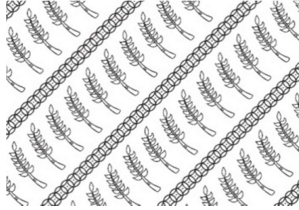
Gambar 4. 32 Remaja *Casual* Tebu,
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 31 Remaja *Casual* Bayam,
Sumber: Zukhrufa, 2018

Untuk remaja *casual*, gaya yang dipilih adalah gaya yang sedikit kartunis. Motif berupa cerita atau proses dibalik suatu objek yang dijadikan inspirasi motif. Motif diulang dalam pola pengulangan bebas.

e. Anak – anak Formal



Gambar 4. 33 SE 2 Anak - Anak Formal Padi,
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 34 SE 2 Anak - Anak Formal,
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 35 SE 2 Anak - Anak Formal Bayam
Sumber: Zukhrufa, 2018

Untuk anak – anak, stilasi dibuat berbentuk kartun. Warna yang dipilih juga merupakan warna – warna yang cerah. Untuk jenis formal, dipilih bentuk – bentuk geometris.

f. Anak – anak *Casual*

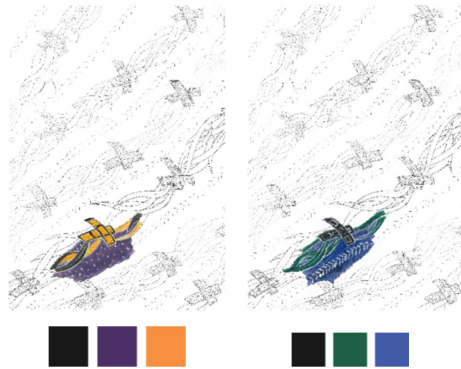


Gambar 4. 36 SE 2 Anak - Anak *Casual*,
Sumber: Zukhrufa, 2018

Untuk anak – anak *casual*, stilasi hampir mirip dengan untuk anak – anak formal. Namun pola tidak terlalu menggunakan motif – motif dengan bentukan geometris. Warna yang digunakan juga merupakan warna yang cerah.

Setelah melalui proses asistensi, Studi Eksperimental 2 kembali dilakukan secara manual. Sketsa yang dipilih sebagai sampel motif tidak semuanya, melainkan

hanya enam. Sketsa lalu diperbanyak dengan difotokopi lalu diberi warna secara manual menggunakan cat akrilik. Dari proses ini, didapatkan kombinasi – kombinasi warna yang tidak terduga sebelumnya.



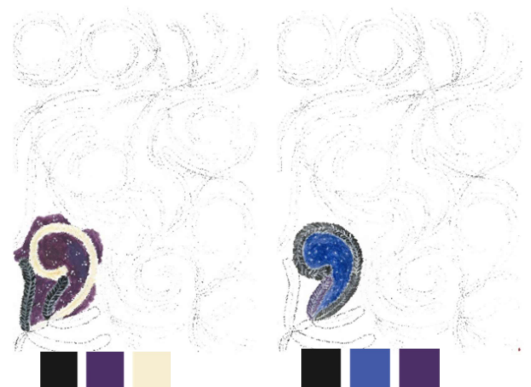
Gambar 4. 38 Sampel (1)
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 37 Sampel (2)
Sumber: Zukhrufa, 2018



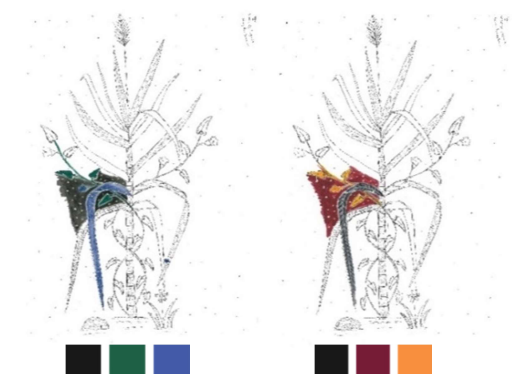
Gambar 4. 40 Sampel (2),
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 39 Sampel (4),
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 41 Sampel (5),
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 42 Sampel (6),
Sumber: Zukhrufa, 2018

4.5 Depth Interview 2

1. Narasumber : M. Amri Z, Pengrajin Batik Jetis sebagai batik expert
- Tanggal : 27 November 2018, 19.00 WIB
- Perangkat : Perekam Handphone
- Tujuan : Menanyakan pendapat mengenai konsep studi eksperimental 2, ditinjau dari segi batik.
- Analisa :
1. Motif geometris memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi disbanding motif organis, semua motif sudah bisa decanting, namun untuk motif yang geometris tidak bisa benar – benar lurus, rapi seperti gambar, juga tidak bisa sama satu sama lain.
 2. Untuk mendapatkan warna yang diinginkan harus dieksperimen terlebih dahulu, dan kemungkinan hanya bisa mendekati warna yang diinginkan.
 3. Lebih baik motif yang ada outlinenya dan tidak terlalu kecil.
 4. Semakin kecil dan detail motif, semakin lama mengerjakan.
 5. Tergantung kehalusan pengrajin saat mencanting, untuk mendapatkan motif yang sesuai sketsa.
 6. Untuk tingkat kerumitan, harus dicoba sendiri saat mencanting.
 7. Penurunan detail motif dari sketsa hingga pewarnaan mencapai sekitar 80 %.



Gambar 4. 43 Foto peneliti bersama M. Amri Z.,
Sumber: Zukhrufa, 2018

2. Narasumber : Bu Eri, Dosen Departemen Produk Industri sebagai *fashion* expert
Tanggal : 9 Oktober 2018, 11.00 WIB
Perangkat : Perekam Handphone
Tujuan : menanyakan pendapat mengenai konsep awal yang dibuat dalam studi eksperimental, ditinjau dari segi *fashion*.

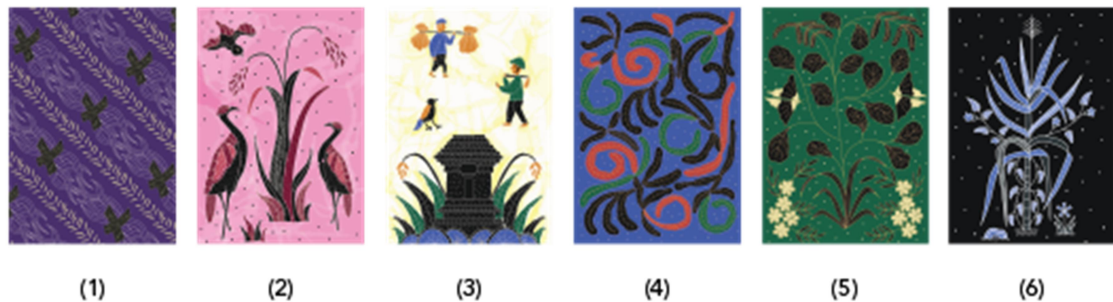
Analisa :

1. Belum melihat konsep apa yang ingin ditampilkan. Misalkan Batik Iwan Tirta, batiknya memiliki motif yang besar – besar sehingga mengesankan keagungan dan kemewahan.
2. Kesan yang ingin ditampilkan akan mempengaruhi pola satuan dan pola dalam keseluruhan.
3. Pattern terutama motif batik, terdiri atas klowongan dan isiannya. Untuk klowongan ingin bentuk yang modern atau klasik. Jika klasik maka rujukannya adalah Solo atau Jogja. Jika modern maka rujukannya kota – kota pesisir seperti Lasem, Pekalongan, dan lain – lain.
4. Setiap motif seharusnya ada cerita dibalikinya.
5. Stilasi masih kurang eksploratif, stilasi bisa lebih dibuat dekoratif. Misalkan tebu dibuat bentuk geometris atau terukur. Coba buat varian – varian dari bentuk – bentuk geometris.
6. Coba menciptakan versi baru, namun impresinya sama.
7. Coba terjemahkan kesan modern melalui motif dan warna.
8. Tingkat kesulitan mencanting garis lurus memang tinggi, namun ketika berupa garis lengkung, tidak akan terlihat saat tidak presisi.
9. Hindari kesan yang monoton.
10. Modern harus lebih eksploratif dalam motif – motifnya.
11. Tidak merasakan kebaruan dalam motif dewasa formal.

4.6 Kuesioner

Responden : Konsumen batik dengan target 100 responden.
Tujuan : Jajak pendapat terhadap kualitas dan minat terhadap sampel motif, serta aspek yang mempengaruhi.

Output : Analisa distribusi minat terhadap sampel motif batik.
Alat : Kuesioner online.
Tanggal : 8 Desember 2018, pukul 07.04 WIB
Analisa :



Gambar 4. 44 Sampel motif,
Sumber: Zukhrufa, 2018

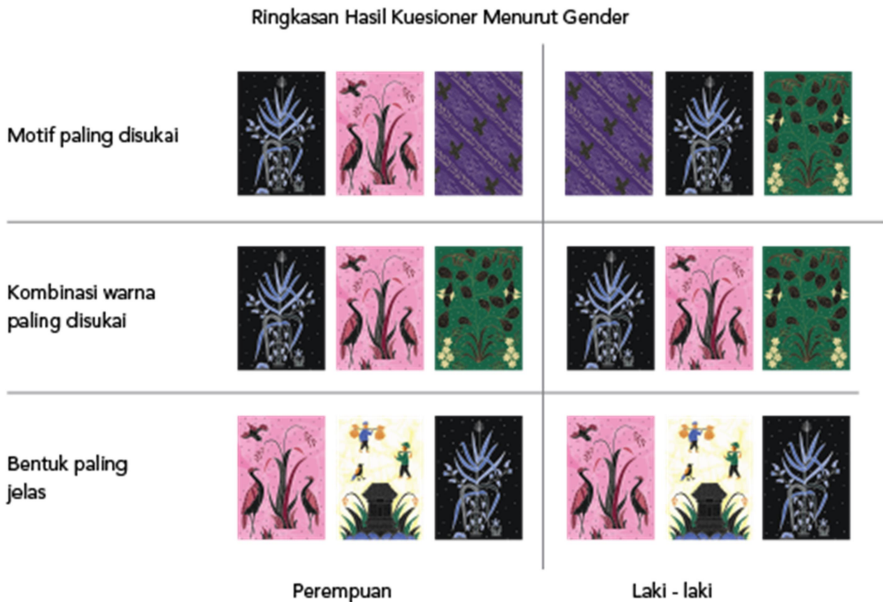
Kuesioner dibuat secara online dan dipublikasikan melalui aplikasi *chatting Line* dan *Whatsapp*. Dalam jangka waktu sehari, kuesioner mendapatkan 500 responden, terdiri atas 278 responden perempuan dan 222 responden laki – laki. Kuesioner menampilkan 6 sampel motif yang telah diwarnai secara digital, guna memperoleh informasi mengenai distribusi minat terhadap sampel motif tersebut dan aspek apa saja yang mempengaruhi minat responden terhadap sampel motif. Enam sampel motif terdiri atas masing – masing 2 sampel dari tiap konten objek. Kuesioner berisi 3 pertanyaan pribadi mengenai gender, rentang usia dan kepemilikan batik; dan 3 pertanyaan utama mengenai sampel motif, yaitu tentang motif yang paling disukai, kombinasi warna yang paling bagus dan bentuk motif paling jelas.

Berdasarkan hasil kuesioner secara umum, sampel 6 menjadi sampel motif yang paling disukai dengan kombinasi warna yang paling bagus. Sampel 2 menjadi sampel yang bentuknya paling terlihat atau jelas. Motif dengan kombinasi warna yang monoton atau mirip cenderung lebih banyak disukai. Stilasi yang dibuat mirip dengan aslinya (sampel 2 dan 3) bentuknya cenderung lebih dikenali, namun tidak mempengaruhi pendapat responden saat memilih motif yang disukai, karena sampel 2 yang merupakan motif dengan bentuk paling jelas hanya menempati peringkat 4 dari segi motif yang paling disukai namun sampel 6 yang termasuk 3 besar motif berbentuk jelas juga menjadi motif paling disukai. Oleh karena itu,

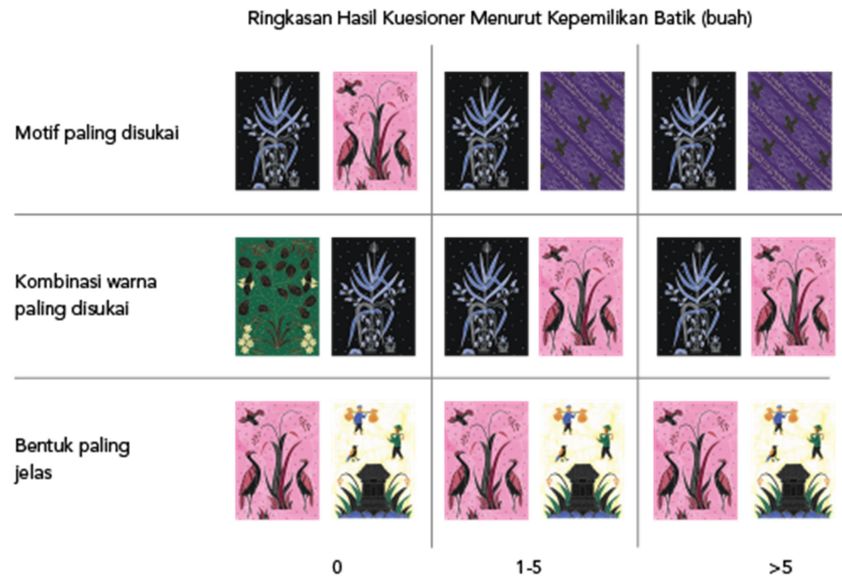
dapat diperoleh kesimpulan bahwa motif yang disukai merupakan motif dengan warna latar gelap, kombinasi warna monoton dan bentuknya yang cenderung abstrak dan dekoratif, sedangkan motif yang sedikit disukai adalah yang memiliki warna bertabrakan (sampel 4).



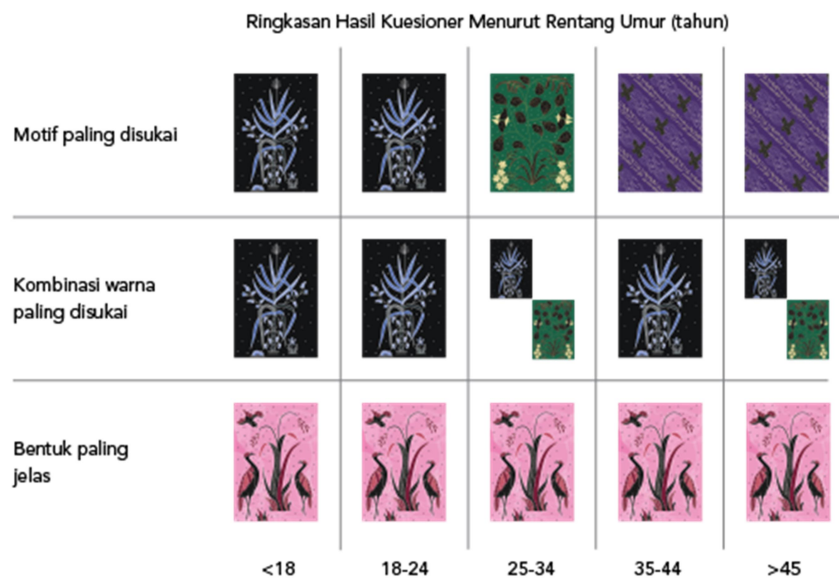
Gambar 4. 45 Hasil Kuesioner Secara Umum
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 46 Hasil Kuesioner Menurut Gender
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 47 Hasil Kuesioner Menurut Kepemilikan Batik,
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 4. 48 Hasil Kuesioner Menurut Rentang Umur,
Sumber: Zukhrufa, 2018

Selanjutnya, hasil kuesioner dibagi menurut aspek gender, rentang usia dan kepemilikan baju batik. Hasilnya cukup beragam dalam masing – masing aspek dalam pertanyaan mengenai kombinasi warna dan bentuk yang paling jelas. Sedangkan untuk motif yang paling disukai, hasil yang didapatkan cukup beragam pada aspek gender dan rentang usia. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat terhadap suatu motif dipengaruhi

gender dan rentang usia, karena hal tersebut bersifat subjektif. Pemilihan kombinasi warna dan bentuk yang paling jelas cenderung bersifat objektif sehingga hasilnya tidak dipengaruhi oleh aspek manapun.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB V

KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN

5.1 Deskripsi Perancangan

Perancangan eksplorasi gaya gambar motif asli batik Jetis merupakan salah satu upaya untuk melestarikan batik Jetis Sidoarjo. Kurangnya variasi dalam motif batik Jetis dan kurang kuatnya karakteristiknya menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi perancangan ini. Diharapkan setelah dilakukan perancangan ini akan dapat menambah variasi atau gaya baru pada motif Batik Jetis untuk memenuhi permintaan pasar, tanpa kehilangan karakteristik dan ciri khasnya.

Konsep desain dari perancangan eksplorasi gaya gambar motif batik Jetis ini ditentukan melalui hasil riset dan analisa yang dilakukan melalui observasi lapangan dan *depth interview* dengan pakar terkait seperti pengrajin batik Jetis, pakar batik dan pakar di bidang *fashion*. Selain itu, studi eksisting juga dilakukan terhadap motif – motif Batik Jetis yang sudah ada untuk melihat karakteristik dan ciri khas dari motif – motif tersebut. Studi eksisting tidak lupa dilakukan terhadap motif – motif Batik dari daerah lain untuk meneliti perbedaannya dengan motif Batik Jetis. Setelah itu dilakukan jajak pendapat melalui kuesioner untuk melihat pendapat kualitatif konsumen terhadap sampel – sampel motif yang telah dibuat.

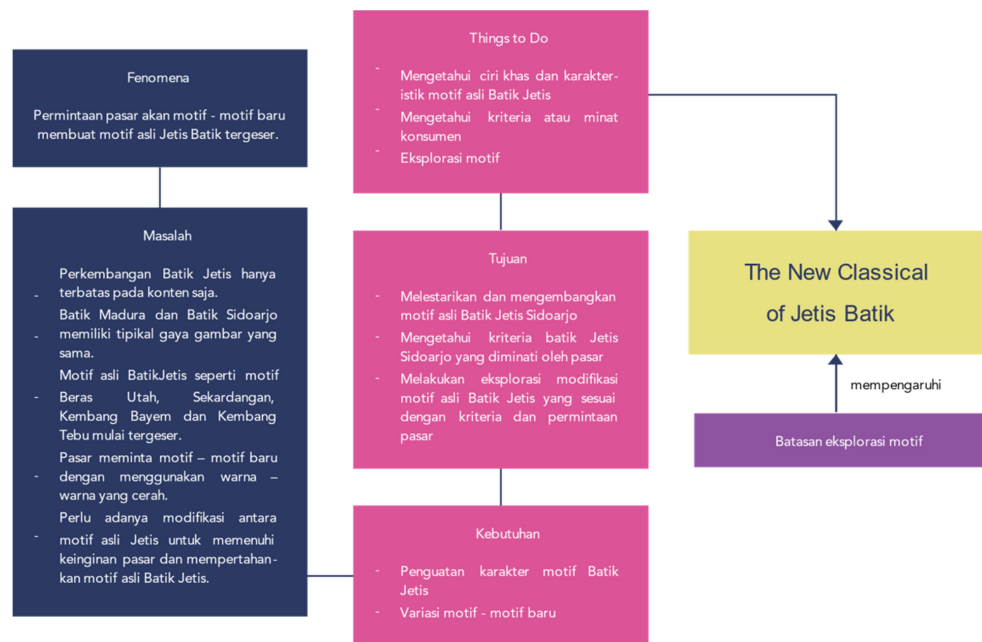
5.2 Konsep Desain

5.2.1 Big Idea

Konsep perancangan buku visual ini ditentukan dari hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya. Gabungan analisa dari observasi, *depth interview*, studi eksperimental dan kuesioner menjadi acuan utama penerapan konsep desain yang digunakan pada perancangan eksplorasi gaya gambar motif asli batik Jetis.

Big Idea dari perancangan ini adalah mengusung konsep dengan nama “***The New Classical of Jetis Batik***”. Pada konsep “*New*” artinya perancangan ini akan menciptakan variasi, keragaman atau alternatif lain dari motif asli batik Jetis yang sebelumnya tidak ada. Variasi, keragaman dan alternatif lain tersebut diwujudkan melalui proses eksplorasi yang dilakukan selama perancangan. Tujuan dari eksplorasi

ini adalah untuk memenuhi permintaan pasar akan motif – motif baru. Namun, eksplorasi yang dilakukan selama perancangan tidak boleh melewati kaidah atau terlepas dari karakteristik dari motif asli Batik Jetis. Hal tersebut direpresentasikan melalui konsep “*Classical*” yang artinya motif – motif yang dihasilkan harus tetap membawa ciri khas dari motif asli batik Jetis, selain dikarenakan objek yang dijadikan sebagai konten motif merupakan salah satu motif asli Batik Jetis. Oleh karena itu, “*The New Classical of Jetis Batik*” dapat diartikan sebagai membawa motif asli Batik Jetis dengan wajah baru. Dengan adanya eksplorasi ini, diharapkan peneliti dapat membantu para pengrajin batik Jetis untuk menciptakan variasi – variasi baru seperti yang diinginkan oleh konsumen.



Bagan 5. 1 Konsep desain
Sumber: Zukhrufa, 2018

5.2.2 Luaran Perancangan

Luaran perancangan ini merupakan 12 motif batik Jetis Sidoarjo dengan gaya gambar baru dan berbeda namun tidak kehilangan ciri khasnya. Beberapa di antara 12 motif batik Jetis tersebut akan diaplikasikan pada kain dan dilakukan proses membatik di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo. Selain menghasilkan motif, perancangan ini juga menghasilkan kemasan untuk kain yang diperlukan untuk menyimpan kain ketika

sudah dibeli. Katalog motif dan *website* juga dirancang untuk memudahkan konsumen memilih motif yang diinginkan. Katalog tersebut akan berisi foto – foto motif batik jetis yang telah dihasilkan. Tentunya, keseluruhan produk Batik Jetis tersebut akan dikemas melalui *branding*.

5.3 Kriteria Desain

5.3.1 Batasan Eksplorasi Motif

Perancangan ini memiliki tujuan untuk membuat gaya baru dari Batik Jetis Sidoarjo, tanpa menghilangkan karakter dan ciri khasnya. Oleh karena itu perlu adanya aspek dari motif Batik Jetis yang dipertahankan, namun ada pula yang dapat diubah atau dieksplorasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan *depth interview* kepada pengrajin Batik Jetis dan pakar batik, didapatkan ciri – ciri motif batik Jetis, sebagai berikut:

1. Motif berbentuk naturalis atau organis dengan gaya batik pesisiran yang merupakan batik rakyat dan secara jelas menggambarkan konten motif.
2. Jenis isen – isen : beras wutah, cecek, garis miring.
3. Isen – isen pada background motif cenderung menyebar merata pada bidang kain, berbeda dari batik Madura yang isen – isennya cenderung membentuk sesuatu.
4. Pewarnaan melebihi outline motif (*blobor*).
5. Karena pewarnaan yang cenderung *blobor* dan *outline* terkadang tidak terlihat pada kain putih, objek – objek pada motif tidak terlihat jelas.
6. Objek motif cenderung tidak detail dengan ukuran 50-60 cm untuk kain panjang sehingga masih tersisa banyak ruang untuk background.
7. Outline cenderung memiliki ketebalan sebesar 2-3 mm dan warnanya khas kekuningan atau putih terbakar.
8. Memiliki kombinasi warna – warna terang dan tajam, rata – rata 2 hingga 4 warna dalam satu motif kain
9. Hampir semua motif, selalu memakai warna hitam sebagai kombinasi.
10. Ornamen motif memiliki komposisi menyebar, tidak berupa satu gambar utuh dan detail.

Berdasarkan hasil *depth interview*, di antara ciri – ciri tersebut ada aspek yang sangat penting yang dapat memperkuat karakteristik dari motif Batik Jetis. Aspek tersebut adalah outline garis yang tebal, pewarnaan yang *blobor*, efek kuning atau putih terbakar pada outline dan *background* kain putih, isen – isen pada *background* yang merata, serta penggunaan warna hitam pada hampir semua kain. Semua aspek yang disebutkan berhubungan dengan teknis pembuatan batik di Kampoeng Batik Jetis, yaitu pada saat proses mencanting motif dan proses pewarnaan. Pengrajin sendiri menyebutkan bahwa Ia memiliki rumus atau formula dalam pemberian warna. Oleh karena itu, untuk mempertahankan karakteristik dari motif Batik Jetis, proses membatik harus dilakukan di Kampoeng Batik Jetis dengan peralatan dan bahan yang dipergunakan di sana.

Untuk memperjelas mana aspek yang harus dipertahankan dan mana aspek yang dapat dieksplorasi akan diuraikan dalam tabel berikut:

No	Aspek yang Dipertahankan	Aspek yang Dieksplorasi
1.	Objek motif cenderung tidak detail dengan ukuran 50-60 cm.	Kedetailan dan unsur dekoratif pada ornamen
2.	Outline dengan ketebalan sebesar 2-3 mm dan warnanya khas kekuningan atau putih terbakar.	Komposisi ornamen dan sistem pola pengulangan ornamen
3.	Pemilihan warna yang tajam dan pemakaian warna hitam	Objek ornamen pendukung
4.	Isen – isen baik pada background yang menyebar merata dan tidak membentuk sesuatu, atau pada ornamen utama yang umumnya berupa titik - titik	Kombinasi warna
5.	Pewarnaan motif yang <i>blobor</i>	Bentuk stilasi ornamen

Tabel 5. 1 Batasan Eksplorasi Motif,
Sumber: Zukhrufa, 2018

5.3.2 Ornamen Utama, Ornamen Pendukung dan Isen – Isen

a. Ornamen Utama

Ornamen utama merupakan ornamen yang menjadi *focal point* atau *point of interest* dari keseluruhan motif. Objek yang menjadi ornamen utama merupakan konten dari motif asli Batik Jetis, yaitu: bayam, padi dan tebu. Ornamen utama dapat distilasi secara bermacam – macam dan dengan berbagai bentuk, asalkan mengikuti kriteria sebagai berikut:

1. Ukuran ornamen besar dan tidak memiliki garis – garis yang terlalu detail.
2. Memiliki outline tebal.
3. Jarak antara objek atau antar garis diregangkan, karena outline yang tebal dikhawatirkan akan bersinggungan.
4. Bersifat naturalis/organis.



Gambar 5. 1 Contoh sketsa manual stilasi tebu sebagai ornamen utama,
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 5. 2 Contoh sketsa digital stilasi tebu sebagai ornamen utama,
Sumber: Zukhrufa, 2018

b. Ornamen Pendukung

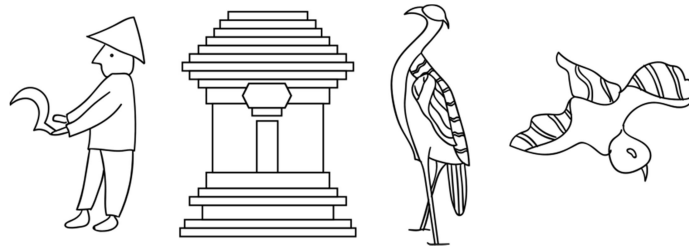


Gambar 5. 3 Contoh sketsa manual objek ornamen pendukung,
Sumber: Zukhrufa, 2018

Ornamen pendukung merupakan objek – objek selain ornamen utama yang dijadikan pelengkap untuk menambah konten dan estetika motif itu sendiri. Objek – objek yang dijadikan ornamen pendukung merupakan objek – objek yang berhubungan dengan objek ornamen utama, misalkan dalam hal proses atau turut terlihat di sekitar objek ornamen utama ditemukan di alam. Hasil observasi lapangan dapat dijadikan panduan dalam menentukan ornamen pendukung apakah yang dapat ditambahkan. Contoh – contoh ornamen pendukung dapat dilihat lebih jelas melalui tabel berikut.

No.	Bayam	Padi	Tebu
1.	Serangga pada bunga bayam	Petani	Pabrik gula
2.	Bunga <i>cosmos</i>	Burung bangau	Truk pengangkat panen
3.	Kupu - kupu	Bunga liar	Pemanen tebu
4.	Bunga liar	Candi Pari	Kangkung
5.	Burung	Burung Gereja	Bunga liar

Tabel 5. 2 Objek Ornamen Pendukung,
Sumber: Zukhrufa, 2018



Gambar 5. 4 Contoh sketsa digital objek ornamen pendukung,
Sumber: Zukhrufa,2018

Objek – objek ornamen pendukung seperti yang disebutkan di atas mengikuti kriteria yang ditentukan untuk stilasi objek – objek ornamen utama. Sebagai tambahan, untuk ukuran objek – objek ornamen pendukung umumnya lebih kecil atau tidak lebih besar dari ornamen utama. Hal ini dimaksudkan agar *focal point* atau *point of interest* tetap berada pada ornamen utama.

d. Isen – isen



Gambar 5. 5 Macam - macam isen - isen yang digunakan
Sumber: Zukhrufa, 2018

Isen – isen merupakan elemen pengisi ruang kosong, baik untuk ornamen utama maupun ornamen pendukung. Isen – isen dibedakan menjadi dua, yaitu: isen – isen sebagai pengisi ornamen dan sebagai pengisi *background* kain. Karena isen – isen yang digunakan dalam motif Batik Jetis cukup khas, maka eksplorasi isen – isen dibatasi hanya menggunakan isen – isen yang sudah ada (eksisting). Isen – isen pada ornamen umumnya merupakan titik – titik, dengan sedikit varian garis, sedangkan isen – isen pada *background* dapat divariasikan antara menggunakan titik – titik, *cecek*, garis miring atau segitiga. Untuk memperkuat karakteristik dari motif

Batik Jetis, maka isen – isen diisi secara merata menyebar ke seluruh ruang dan tidak membentuk objek tertentu.

5.3.3 Teknis Kain

Jenis kain yang digunakan merupakan kain mori atau kain blacu yang berwarna putih dan berasal dari kapas. Untuk ukuran kain akan menyesuaikan jenis luaran batik. Pada perancangan ini, eksplorasi gaya gambar motif batik Jetis lebih fokus untuk ranah *fashion*, sehingga luaran produk berupa: kain panjang, selendang dan *Scarf*. Untuk masing – masing luaran produk memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Kain panjang = 250 x 115 cm
2. Selendang = 200 x 50 cm
3. *Scarf* = 110 x 110 cm

5.3.4 Layout Kain

Layout kain merupakan aspek yang dapat dieksplorasi dalam perancangan eksplorasi gaya gambar motif batik Jetis. Pada *layout* kain akan terlihat pembagian ruang untuk masing – masing ornamen. Pada eksisting, *layout* kain berupa polos tanpa ada pembagian ruang. Untuk menciptakan motif baru, maka *layout* kain akan dimodifikasi menjadi beberapa jenis berdasarkan macam kainnya.

1. Kain Panjang
 - Seri Kepala Badan



Gambar 5. 6 *Layout* kain seri kepala badan
Sumber: Zukhrufa, 2019

Pada seri kepala badan, *layout* kain secara umum terbagi menjadi bagian kepala badan. Bagian kepala merupakan bagian motif yang menjadi *point interest* dari kain batik ketika nantinya dikenakan sebagai bawahan. Selain bagian kepala dan badan, area kain juga dibagi menjadi bagian untuk ornamen tepi atas dan ornamen tepi bawah. Masing – masing area ornamen memiliki ukuran sebagai berikut: area kepala = 70 – 85 cm, area badan = 120 – 150 cm, area ornamen tepi atas dan bawah memiliki lebar 2-3 cm.

- Seri Motif Bawah Berulang



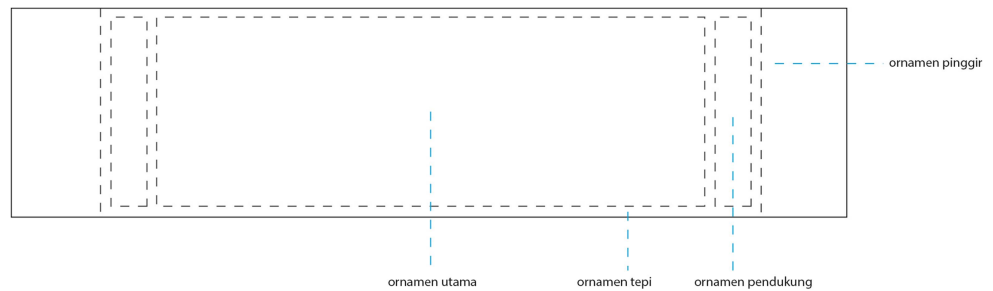
Gambar 5. 7 Layout kain seri motif bawah berulang,
Sumber: Zukhrufa, 2019

Pada seri motif bawah berulang, *layout* kain secara umum terbagi menjadi tiga bagian: batas untuk ketinggian ornamen utama setidaknya setengah dari lebar kain, batas untuk ketinggian ornamen pendukung sekitar sepertiga dari tinggi ornamen utama dan area untuk ornamen tepi sekitar 1,5 – 2 cm dari bawah kain. Pada seri ini, motif difokuskan pada bagian bawah kain sehingga *point interest* kain akan terletak di bagian bawah kain saat kain nantinya dikenakan sebagai bawahan.

2. Selendang

Pada seri motif pinggir, *layout* kain dibagi menjadi empat bagian seperti pada gambar: ornamen utama, ornamen pendukung, ornamen pinggir dan ornamen tepi. Area untuk ornamen utama sekitar 120-140 cm untuk panjang dan lebar menyesuaikan lebar kain; lebar untuk ornamen tepi sekitar 1,5-2 cm; area untuk

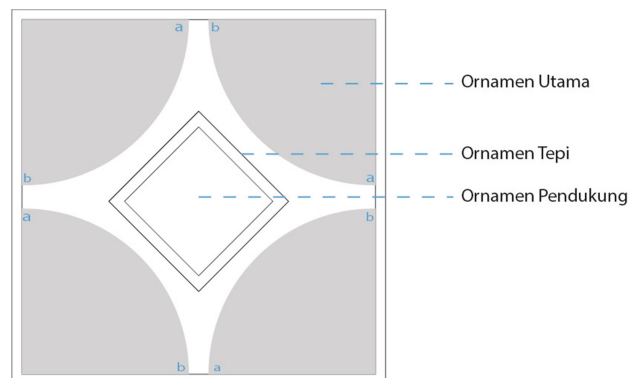
ornamen pinggir sekitar 25-30 cm dari pinggir kain dengan lebar sesuai lebar kain, sedangkan area untuk ornamen pendukung sekitar 10 cm dengan lebar menyesuaikan lebar kain. Pada seri ini motif difokuskan pada bagian pinggir selendang yang nantinya akan menjadi *point of interest* pada kain.



Gambar 5. 8 *Layout* selendang seri motif pinggir
Sumber: Zukhrufa, 2019

3. Scraf

Pada motif seri empat sisi, *layout* kain dibagi menjadi tiga bagian: bagian untuk ornamen utama, ornamen pendukung dan ornamen tepi. Ornamen utama menempati tiap sudut kain dan ornamen pendukung berada pada pusat kain dengan ornamen tepi yang mengelilingi. Ornamen utama ditempatkan pada sudut kain agar keindahan ornamen tetap terlihat saat nantinya *scraf* dikenakan.



Gambar 5. 9 *Layout scarf* seri empat sisi,
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.3.5 Sistem Pengulangan Ornamen

Sebuah desain motif disusun dari bermacam – macam ornamen yang berdasarkan jenisnya, dapat dibagi menjadi dua jenis: ornamen utama dan ornamen

pendukung. Ornamen utama dan ornamen pendukung tersebut diulang secara tersistem untuk membentuk satu keutuhan desain motif. Sistem pengulangan antar ornamen menyesuaikan *layout* kain dan jenis ornamen sehingga berbeda antar ornamen yang ada.

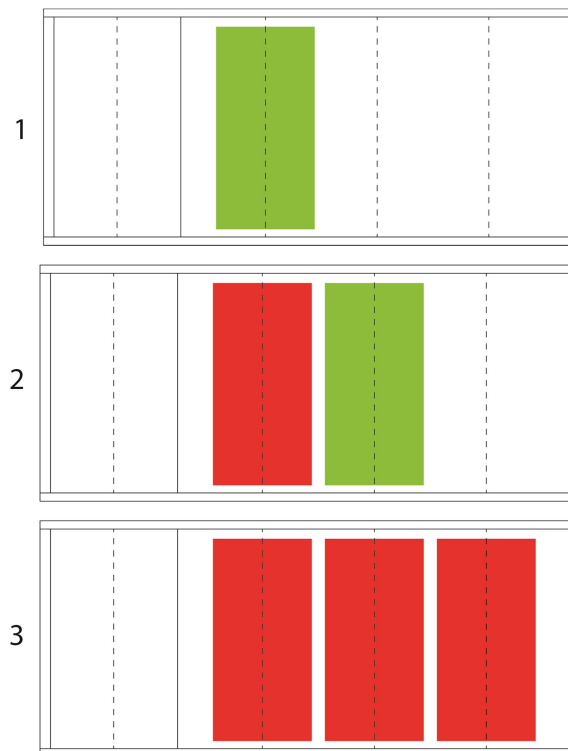
1. Kain Panjang

- Seri Kepala Badan

Pada motif seri kepala badan terdiri atas ornamen utama untuk badan, ornamen utama untuk area kepala, ornamen tepi atas dan bawah. Masing – masing ornamen memiliki penempatan dan sistem pengulangan yang berbeda.

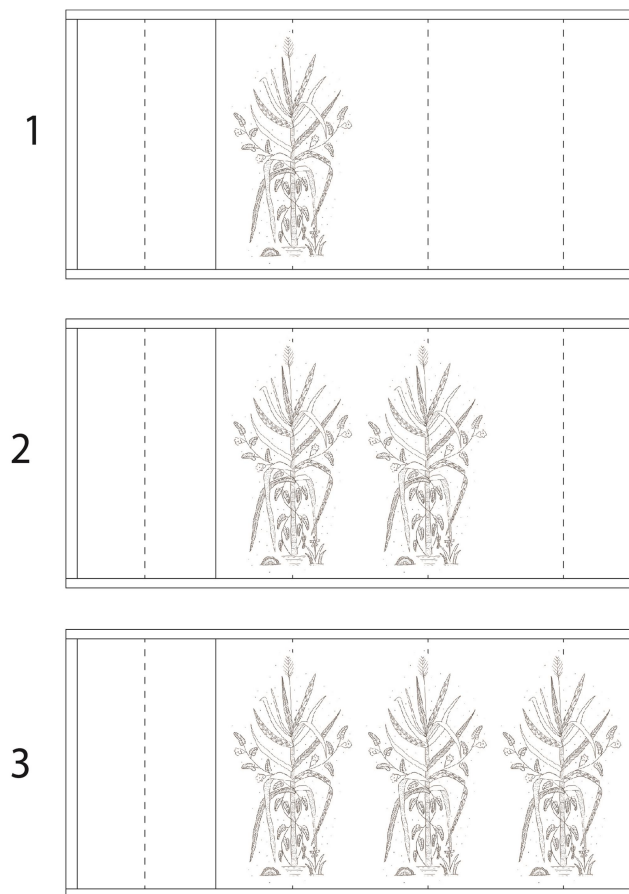
Area Badan

Area badan dibagi menjadi tiga secara vertikal dengan rentang interval yang sama. Sebagai alat pembantu, dibuatlah tiga garis khayal yang membagi area badan. Ornamen utama ditempatkan pada salah satu garis khayal (gambar 1). Selanjutnya, ornamen utama diulang secara horizontal dengan menempatkan pada garis khayal yang kedua dan ketiga (gambar 2 dan 3).



Gambar 5. 10 Ilustrasi sistem pengulangan motif pada area badan
Sumber: Zukhrufa, 2019

Pada ilustrasi di atas, persegi panjang hijau melambangkan ornamen utama yang akan disusun, sedangkan persegi panjang merah melambangkan ornamen utama yang telah tersusun. Berikut adalah contoh ilustrasi penempatan ornamen utama pada garis khayal hingga membentuk keseluruhan motif.



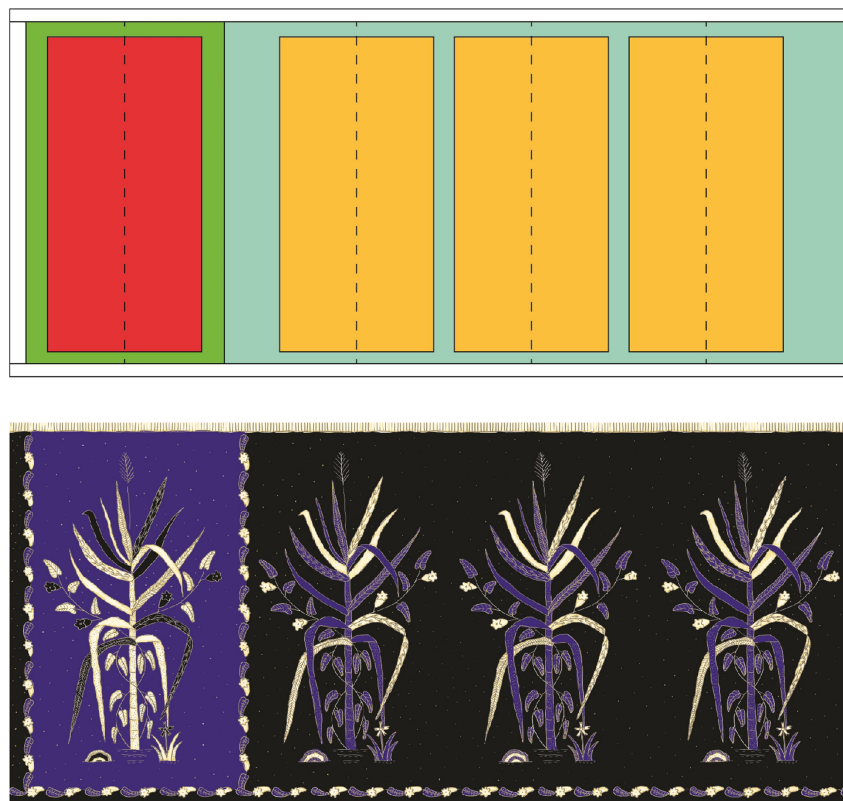
Gambar 5. 11 Contoh pengulangan ornamen pada area badan,
Sumber: Zukhrufa, 2019

Area Kepala

Untuk area kepala, terdapat tiga jenis modifikasi yang bisa dilakukan untuk mengembangkan motif, yaitu dengan menggunakan ornamen utama atau menggunakan ornamen pendukung.

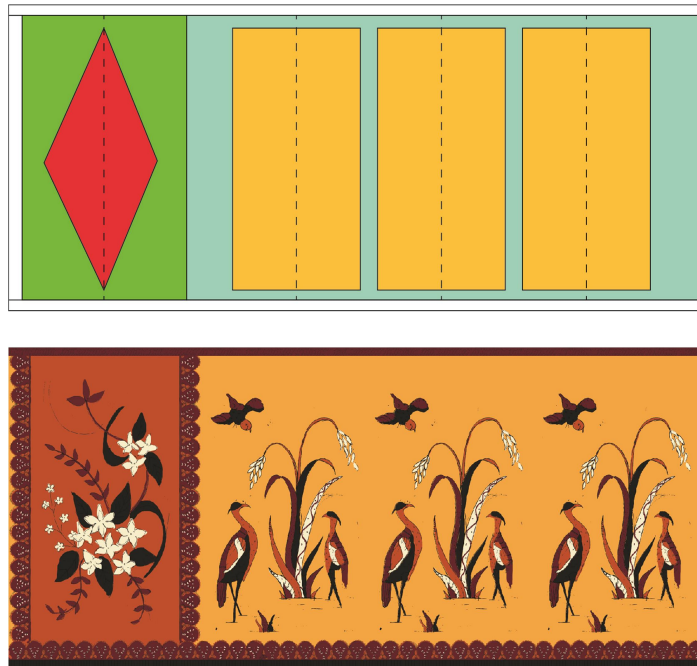
Desain area kepala 1 - Persegi panjang oranye melambangkan ornamen utama, persegi panjang biru melambangkan warna *background* area

badan, persegi panjang merah melambangkan ornamen utama dengan warna yang berbeda dan persegi panjang hijau melambangkan warna *background* untuk area kepala yang berbeda dengan area badan. Artinya, untuk bagian kepala bisa dengan menggunakan ornamen yang sama dengan ornamen utama namun dengan pewarnaan yang berbeda serta warna latar belakang area kepala dengan area badan yang dibedakan



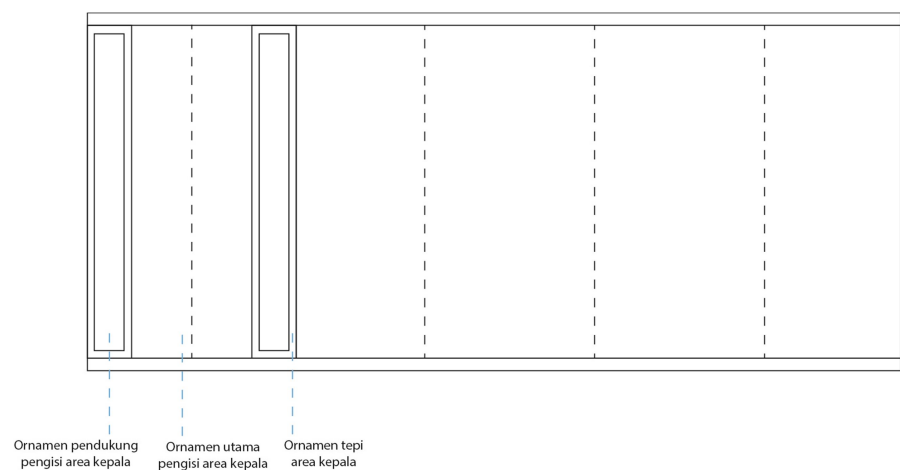
Gambar 5. 12 Desain area kepala 1,
Sumber: Zukhrufa, 2019

Desain area kepala 2 - Persegi panjang oranye melambangkan ornamen utama, persegi panjang biru melambangkan warna *background* area badan, belah ketupat merah melambangkan ornamen utama untuk area kepala yang berbeda dengan area badan dan persegi panjang hijau melambangkan warna *background* untuk area kepala yang berbeda dengan area badan. Artinya, ornamen pada area kepala bisa dibuat berbeda dari ornamen utama berikut warna latar belakangnya.



Gambar 5. 13 Desain area kepala 2
Sumber: Zukhrufa, 2019

Desain area kepala 3 – Untuk versi desain area kepala yang ketiga, area kepala dibagi menjadi tiga sebagaimana diilustrasikan pada gambar di bawah; area untuk ornamen utama , area untuk ornamen pendukung dan area untuk ornamen tepi. Masing – masing ornamen pengisi area kepala memiliki sistem pengulangan sendiri.

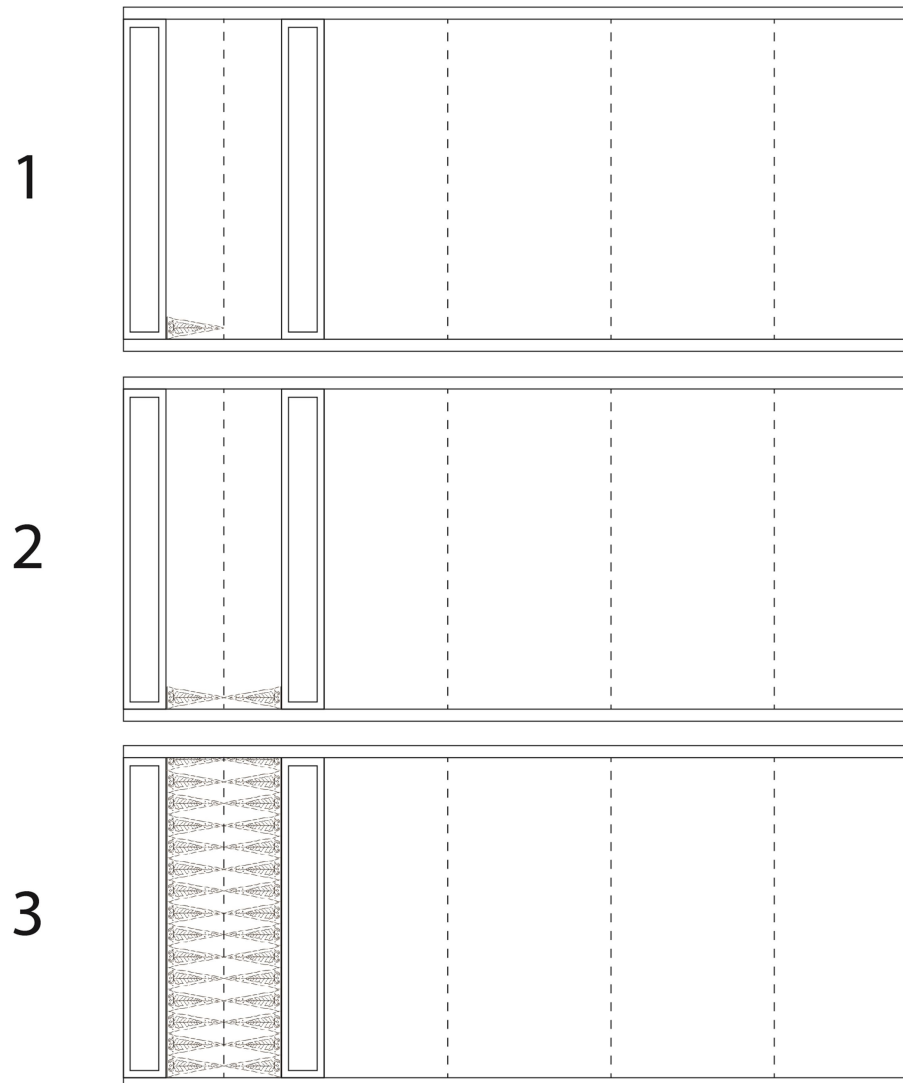


Gambar 5. 14 Pembagian area kepala pada jenis desain kepala 3,
Sumber: Zukhrufa, 2019

Ornamen utama pengisi area kepala berbentuk segitiga sama kaki dengan ukuran tinggi sekitar 20-25 cm. Ornamen utama tersebut diulang sebagaimana dicontohkan pada gambar berikut. Area ornamen utama dibagi menjadi dua. Ornamen diletakkan berputar 90 derajat di salah satu area (gambar 1). Ornamen tersebut kemudian dicerminkan di salah satu sisi (gambar 2). Selanjutnya, kedua ornamen diulang secara vertikal hingga memenuhi lebar kain (gambar 3 dan 4).



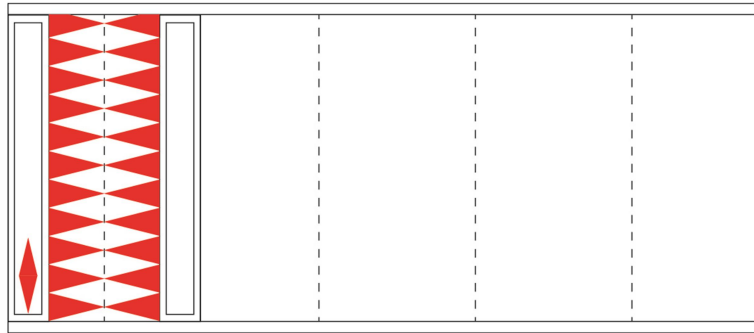
Gambar 5. 15 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen utama area kepala untuk desain area kepala jenis 3, Sumber: Zukhrufa, 2019



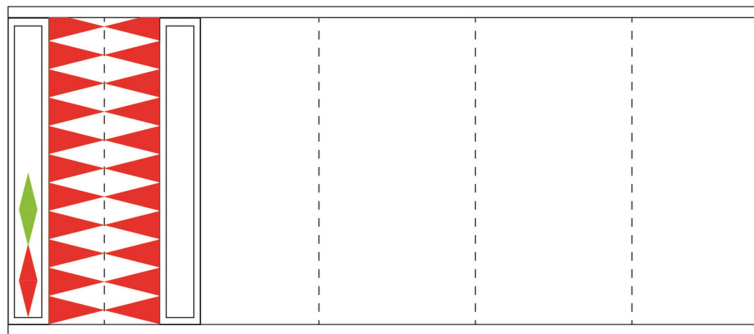
Gambar 5. 16 Contoh pengulangan ornamen utama pada area kepala untuk jenis desain 3
Sumber: Zukhrufa, 2019

Selanjutnya, area untuk ornamen pendukung ada dua sisi di sebelah area ornamen utama (gambar 1). Untuk ornamen pendukung diulang secara vertikal hingga memenuhi lebar kain (gambar 2). Ornamen pendukung berukuran seperempat dari lebar kain, sehingga nantinya akan ada pengulangan motif sebanyak empat kali sebagaimana dicontohkan pada gambar berikut (gambar 2). Kemudian, ornamen dicerminkan pada area ornamen pendukung lainnya (gambar 3 dan 4).

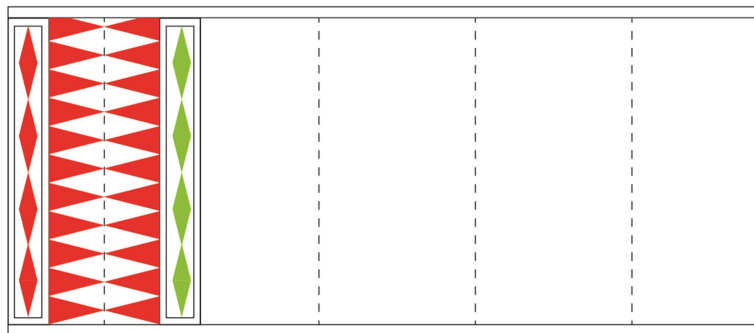
1



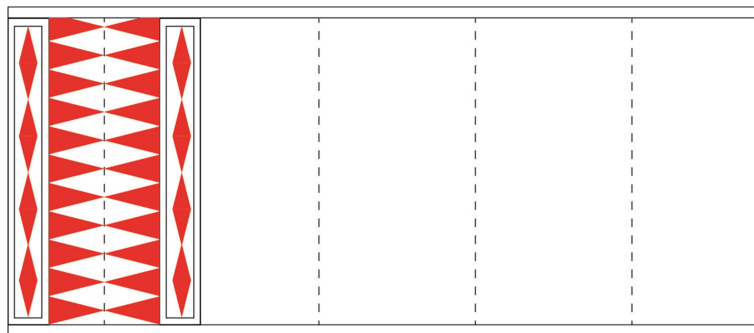
2



3

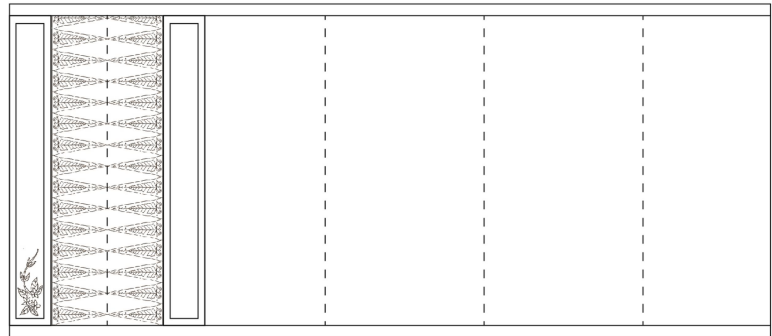


4

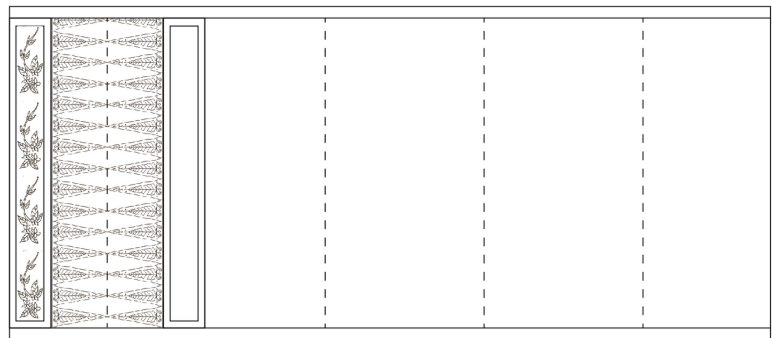


Gambar 5. 17 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen pendukung pada area kepala untuk desain area kepala jenis 3
Sumber: Zukhrufa, 2019

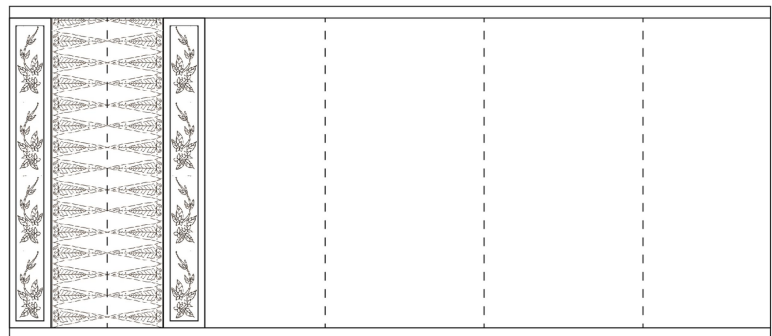
1



2



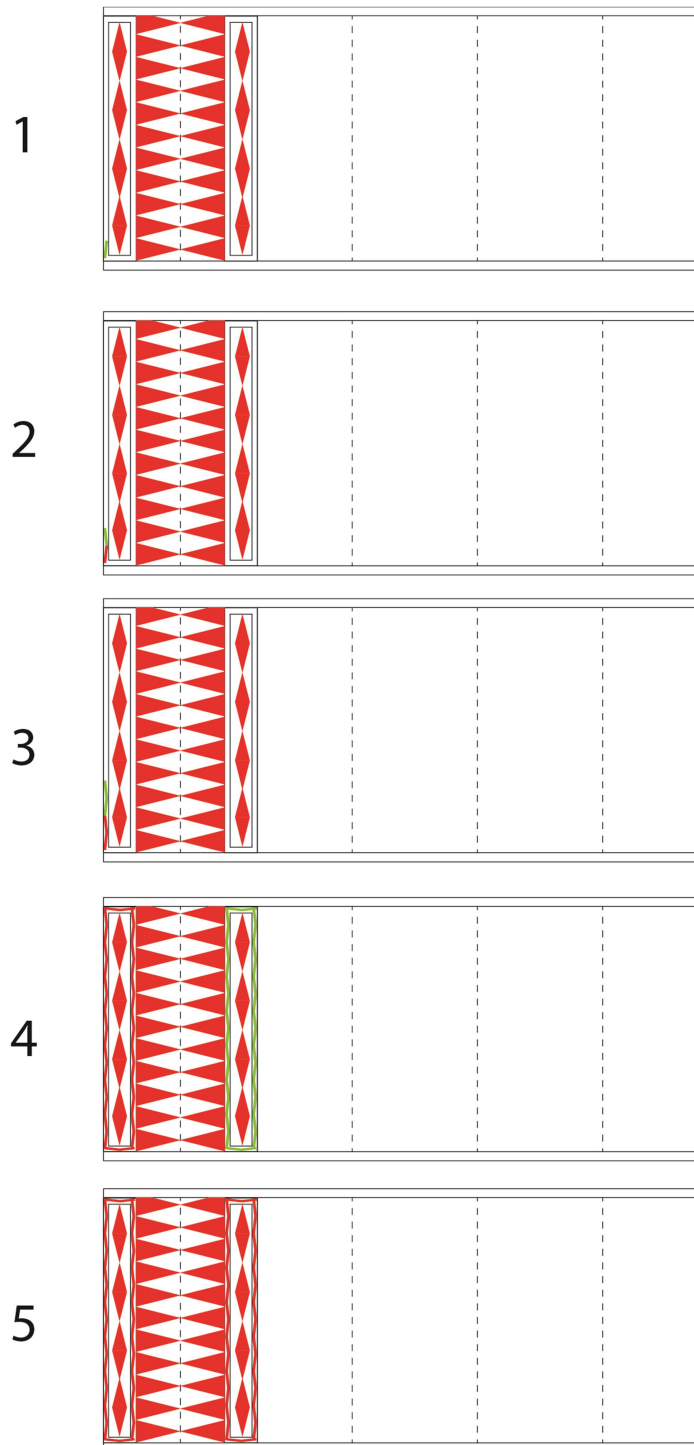
3



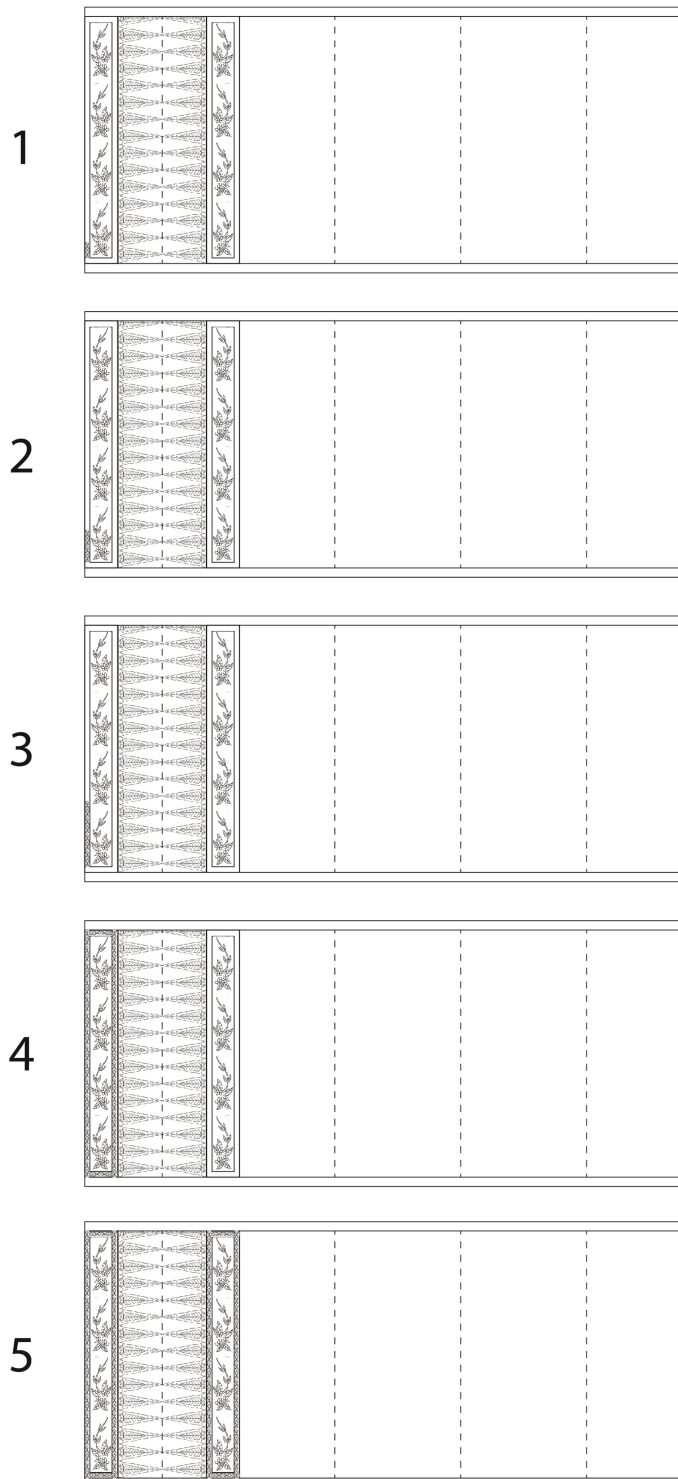
Gambar 5. 18 Contoh pengulangan ornamen pendukung pada area kepala untuk desain area kepala jenis 3

Sumber: Zukhrufa. 2019

Berikutnya, area untuk ornamen tepi memiliki lebar sekitar 1,5-2 cm mengelilingi area untuk ornamen pendukung. Ukuran ornamen tepi sekitar 4-5 cm. Sama halnya dengan ornamen pendukung, ornamen tepi diulang secara vertikal dan horizontal hingga memenuhi seluruh area untuk ornamen tepi (gambar 1-5).



Gambar 5. 19 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen tepi pada area kepala untuk desain area kepala jenis 3
Sumber: Zukhrufa, 2019

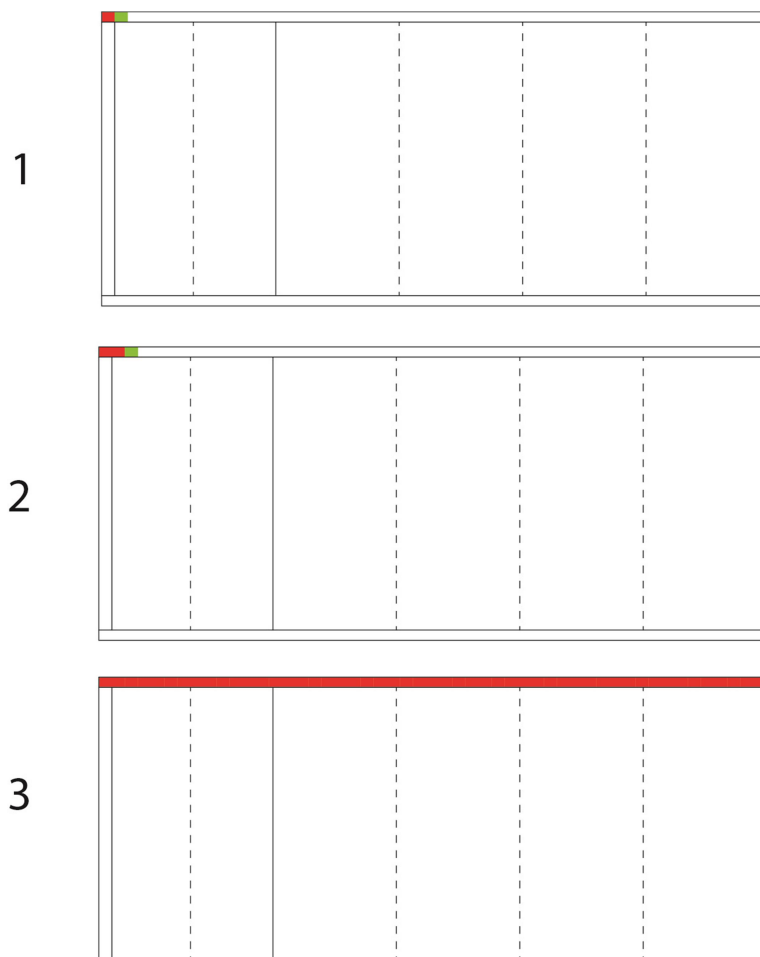


Gambar 5. 20 Contoh pengulangan ornamen tepi pada area kepala untuk desain area kepala jenis 3,
Sumber: Zukhrufa, 2019

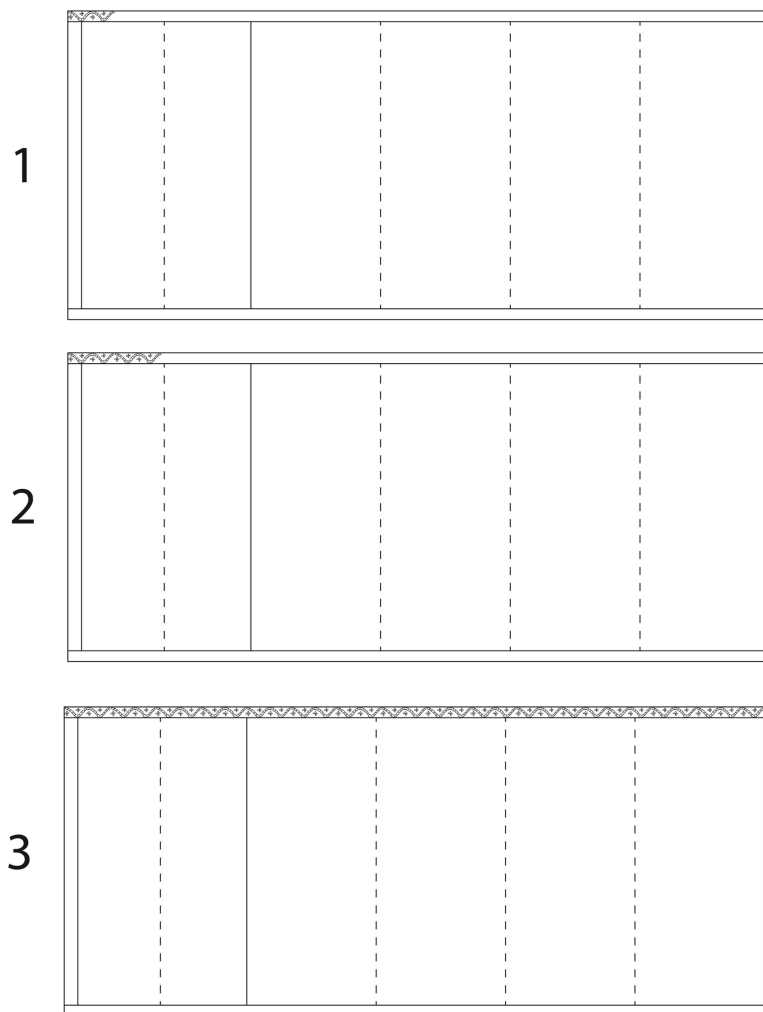
Area Ornamen Tepi Atas dan Bawah

Ornamen tepi dibagi menjadi dua area, ornamen tepi atas yang berada di atas area kepala dan badan, serta ornamen tepi bawah yang berada di bawah area kepala dan badan yang juga membatasi area kepala dan badan.

Untuk area ornamen tepi atas memiliki lebar sekitar 1,5 – 2 cm dengan panjang menyesuaikan panjang kain. Area ornamen tepi atas memiliki warna latar yang berbeda dari area kepala dan badan sehingga lebih mudah dibedakan. Untuk sistem pengulangan, ornamen tepi atas diulang secara horizontal hingga memenuhi seluruh panjang kain (gambar 1-3). Dalam ilustrasi berikut, persegi merah melambangkan ornamen yang telah disusun, sedangkan persegi hijau melambangkan ornamen yang akan disusun.



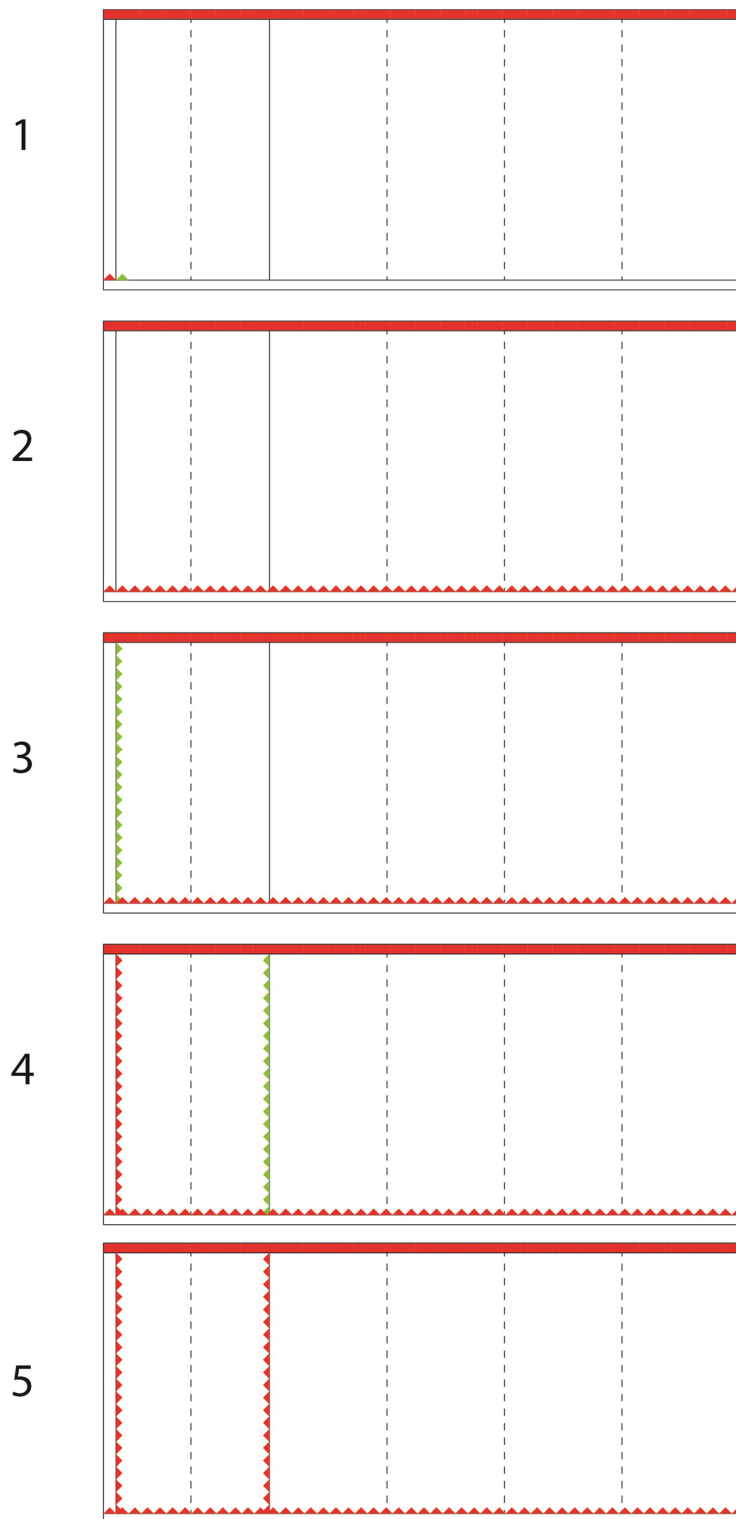
Gambar 5. 21 Ilustrasi pengulangan ornamen tepi atas
Sumber: Zukhrufa, 2019



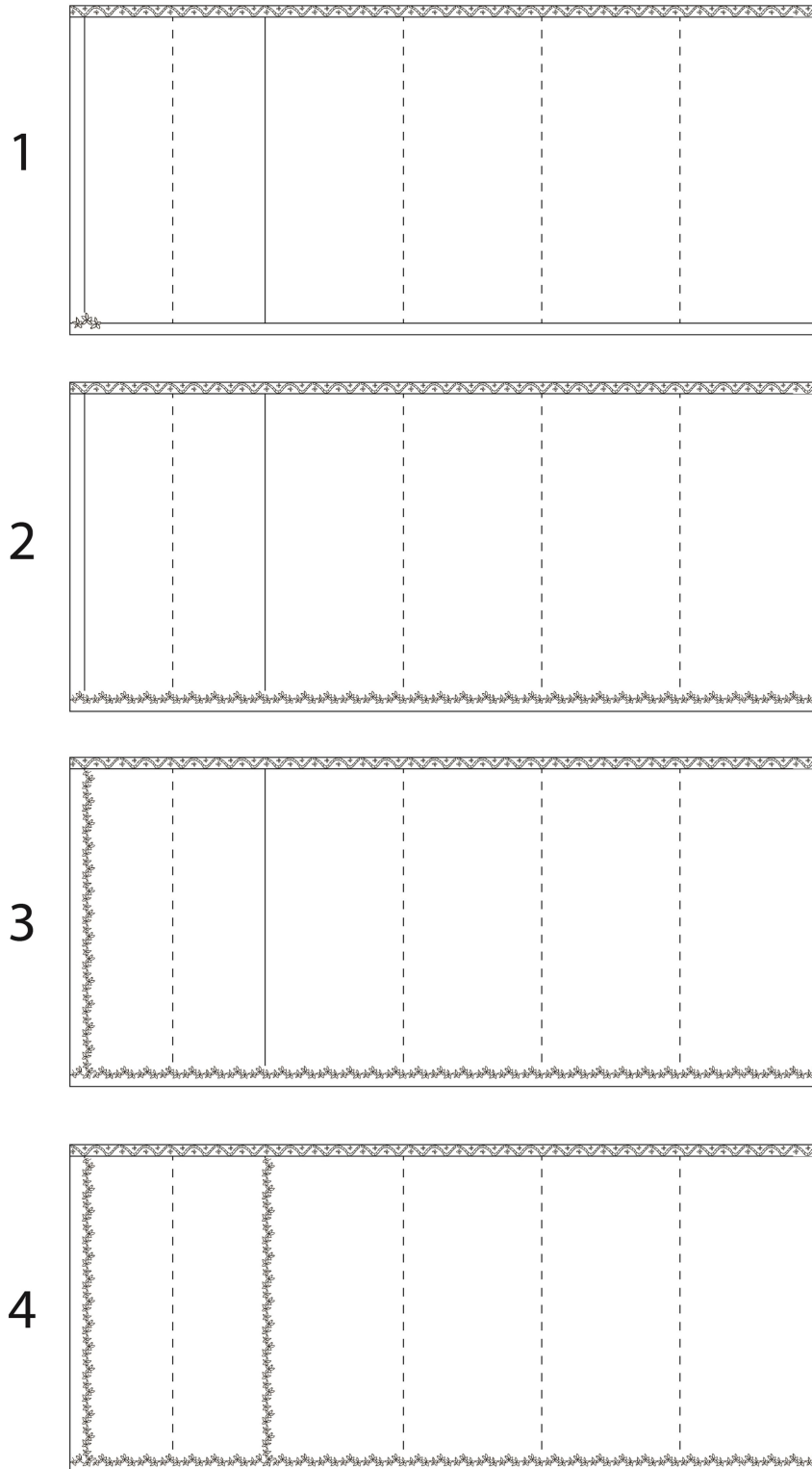
Gambar 5. 22 Contoh pengulangan ornamen tepi atas
Sumber: Zukhrufa, 2019

Selanjutnya, untuk ornamen tepi bawah memiliki aturan yang sedikit berbeda. Ornamen tepi bawah tidak memiliki latar sehingga bentuknya lebih bebas, hanya mengikuti garis area yang telah ditentukan. Lebar ornamen sekitar 1,5 – 3 cm dan sistem pengulangannya diulang baik secara vertikal maupun horizontal mengikuti garis areanya (gambar 1-5). Pada ilustrasi berikut, segitiga merah melambangkan ornamen yang telah disusun sedangkan segitiga hijau melambangkan ornamen yang akan disusun.





Gambar 5. 23 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen tepi bawah,
Sumber: Zukhrufa, 2019

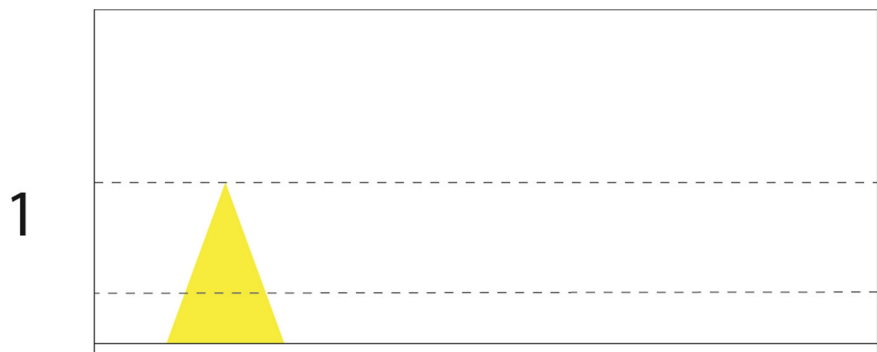


Gambar 5. 24 Contoh pengulangan ornamen tepi bawah
Sumber: Zukhrufa, 2019

- Seri Motif Bawah Berulang

Seri motif bawah berulang adalah seri untuk kain panjang dengan membuat *point of interest* dari motif tersebut berada di bagian bawah kain, mengingat apabila kain dipadukan dengan atasan panjang hanya akan menyisakan detail kain yang ada di ujung bawah. Pada seri ini, secara umum, *layout* kain dibagi menjadi menjadi tiga bagian: batas untuk ketinggian ornamen utama setidaknya setengah dari lebar kain, batas untuk ketinggian ornamen pendukung sekitar sepertiga dari tinggi ornamen utama dan area untuk ornamen tepi sekitar 1,5 – 2 cm dari bawah kain.

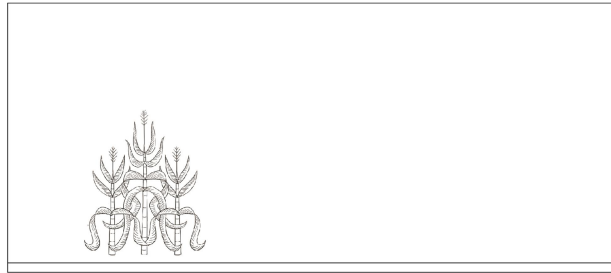
Pembuatan seri ini diawali dengan desain ornamen utama yang diilustrasikan dalam bentuk segitiga kuning (gambar 1). Bentuk ornamen utama disarankan berbentuk meninggi seperti bentukan segitiga (gambar 1). Selanjutnya, ornamen pendukung didesain dengan ukuran yang lebih kecil dan diletakan di sebelah ornamen utama secara horizontal (gambar 2). Ornamen pendukung ini diilustrasikan dalam bentuk persegi merah. Apabila ada *space* yang tersisa antara ornamen utama dan ornamen pendukung, maka dibuatlah ornamen penyambung (jajar genjang oranye) yang berfungsi untuk membuat ornamen utama dan pendukung lebih harmonis dan menjadi satu kesatuan (gambar 3). Ornamen penyambung ini kemudian dicerminkan dan diletakan di sisi lain ornamen pendukung secara horizontal (gambar 4). Gabungan antara ornamen utama, ornamen pendukung dan ornamen penyambung ini (beserta pencerminannya) menjadi satu kesatuan untuk diulang secara horizontal mengikuti panjang kain (gambar 5).



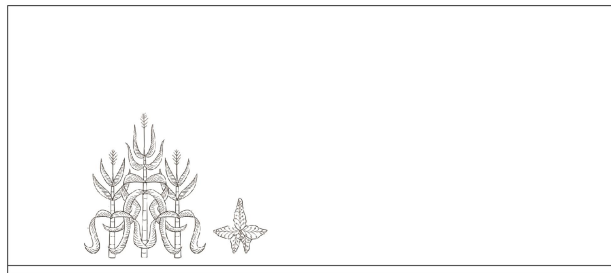


Gambar 5. 25 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen utama, pendukung dan penyambung pada kain seri motif bawahan, Sumber: Zukhrufa, 2019

1



2



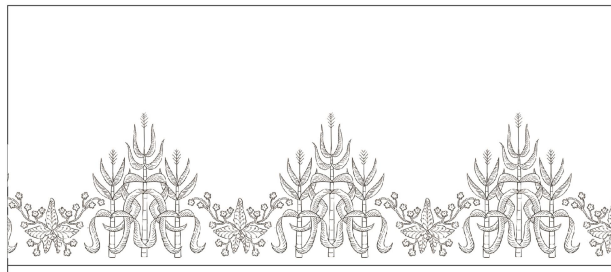
3



4



5

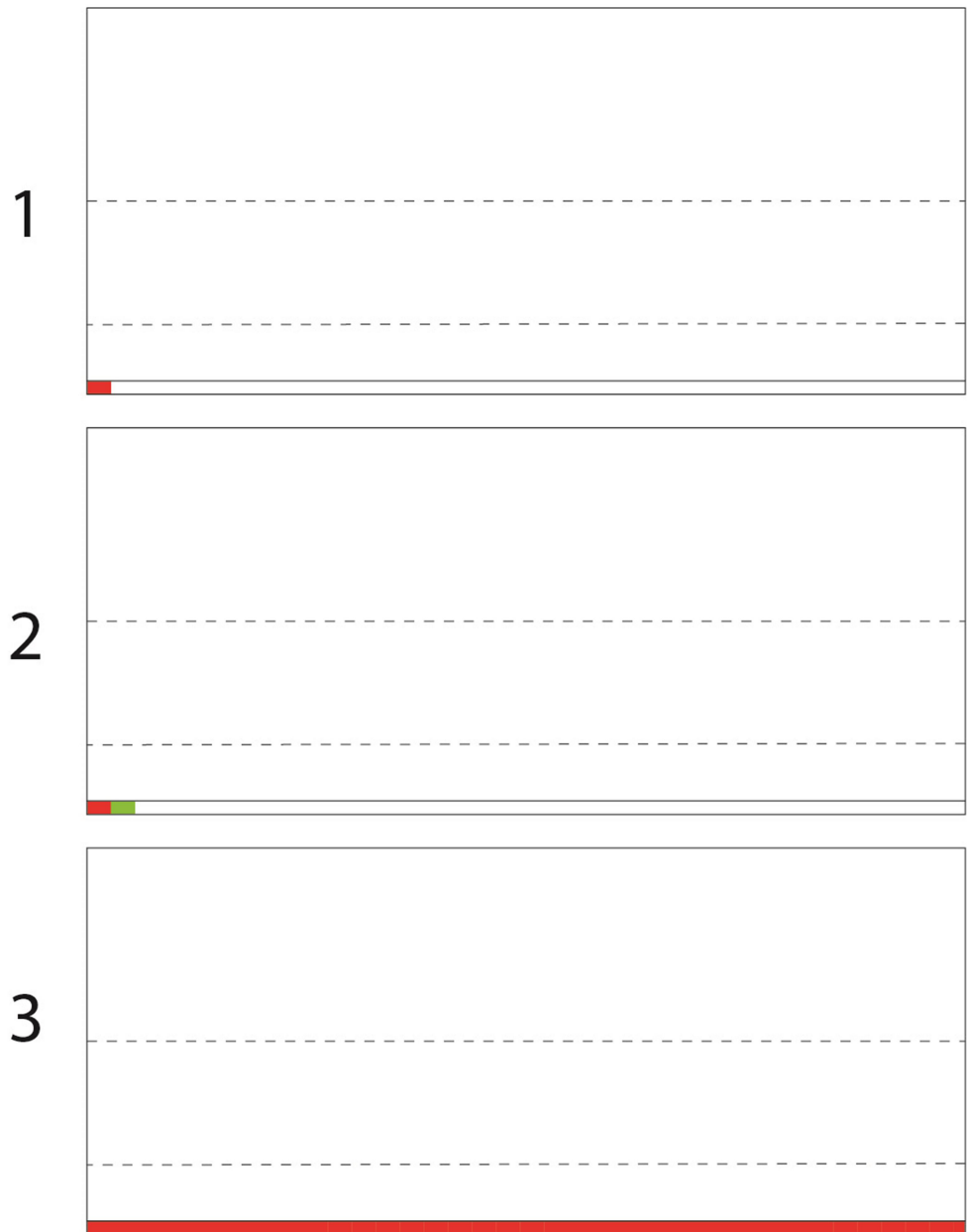


Gambar 5. 26 Contoh pengulangan ornamen utama, pendukung dan penyambung pada kain seri motif bawahan

Sumber: Zukhrufa, 2019

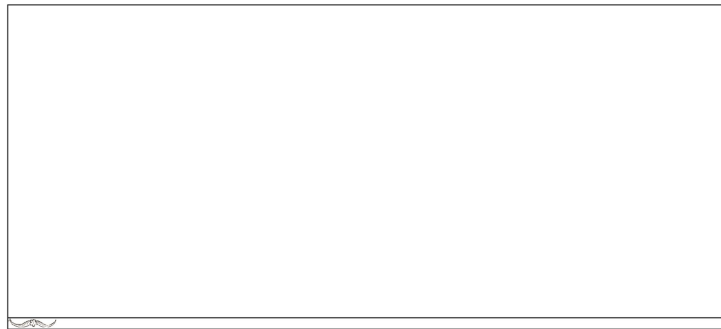
Ornamen Tepi

Pada seri motif bawah berulang, area ornamen tepi hanya berada di bagian bawah kain dengan lebar area sekitar 1,5 – 2 cm sepanjang kain. Ornamen tepi diulang secara horizontal sepanjang kain (gambar 1-3).



Gambar 5. 27 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen tepi pada kain seri motif bawahahan
Sumber: Zukhrufa, 2019

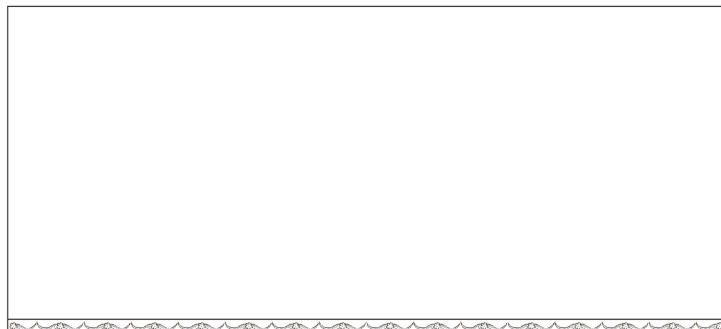
1



2



3



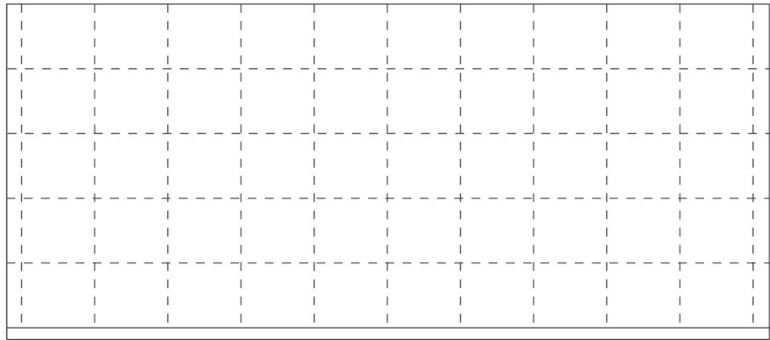
Gambar 5. 28 Contoh pengulangan ornamen tepi pada kain seri motif bawahan

Sumber: Zukhrufa, 2019

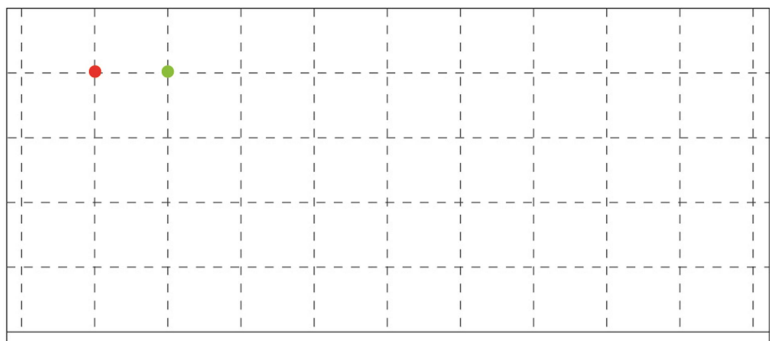
Isen - isen

Isen – isen pada seri ini bisa ditata menggunakan dua pilihan pola, pola kotak dan pola belah ketupat. Area badan menjadi pola kotak atau belah ketupat dengan interval sekitar 15-25 cm menyesuaikan keinginan akan kerapatan isen – isen. Isen – isen diletakan pada titik perpotongan masing – masing pola yang kemudian diulang baik secara horizontal maupun vertikal.

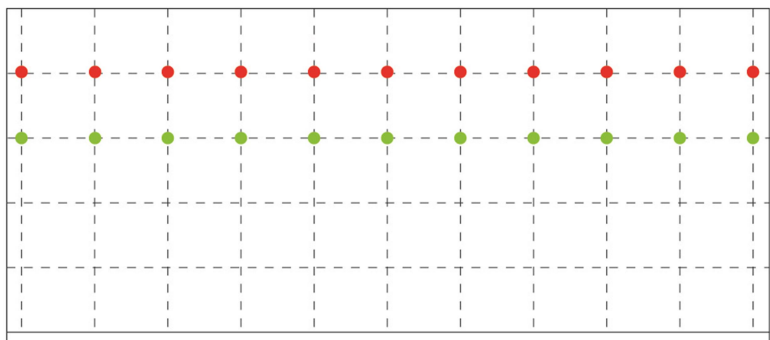
1



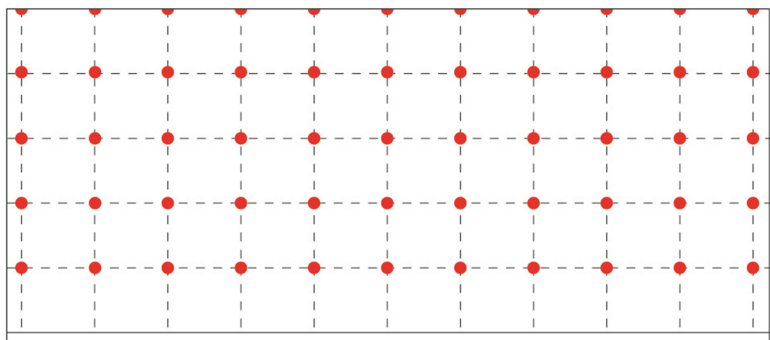
2



3

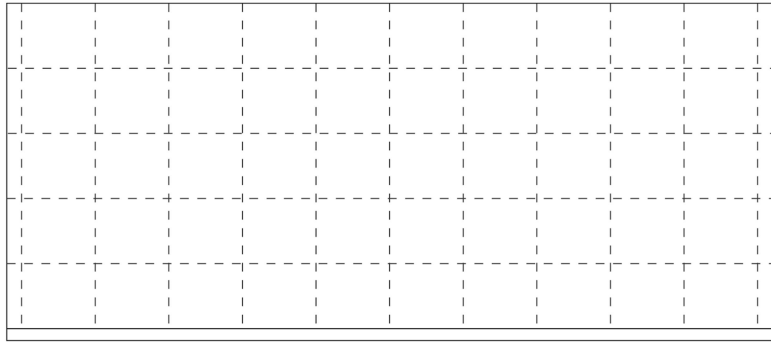


4

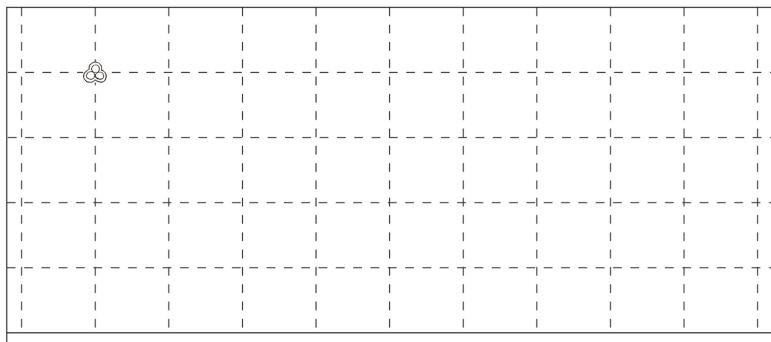


Gambar 5. 29 Ilustrasi sistem pengulangan isen - isen pola kotak pada kain motif bawahan
Sumber: Zukhrufa, 2019

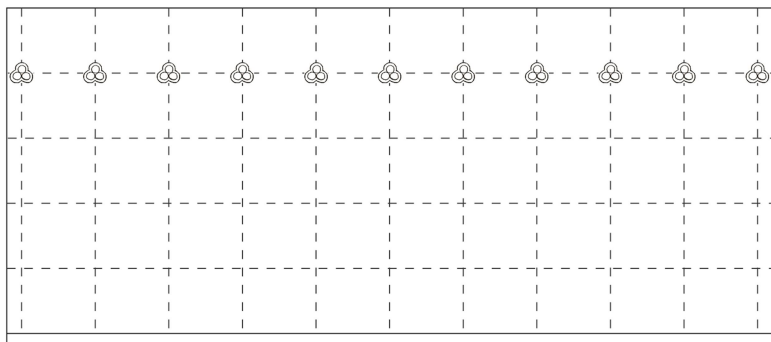
1



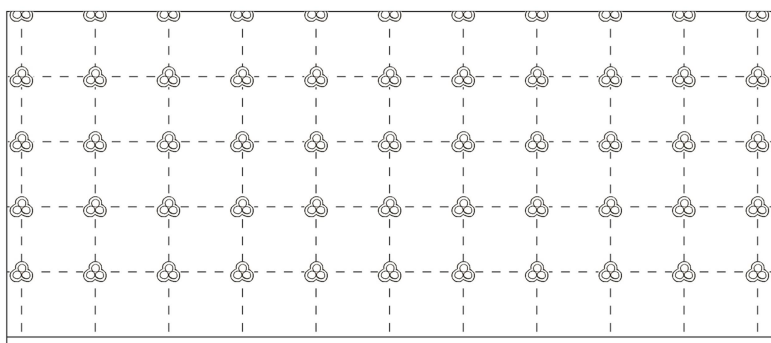
2



3

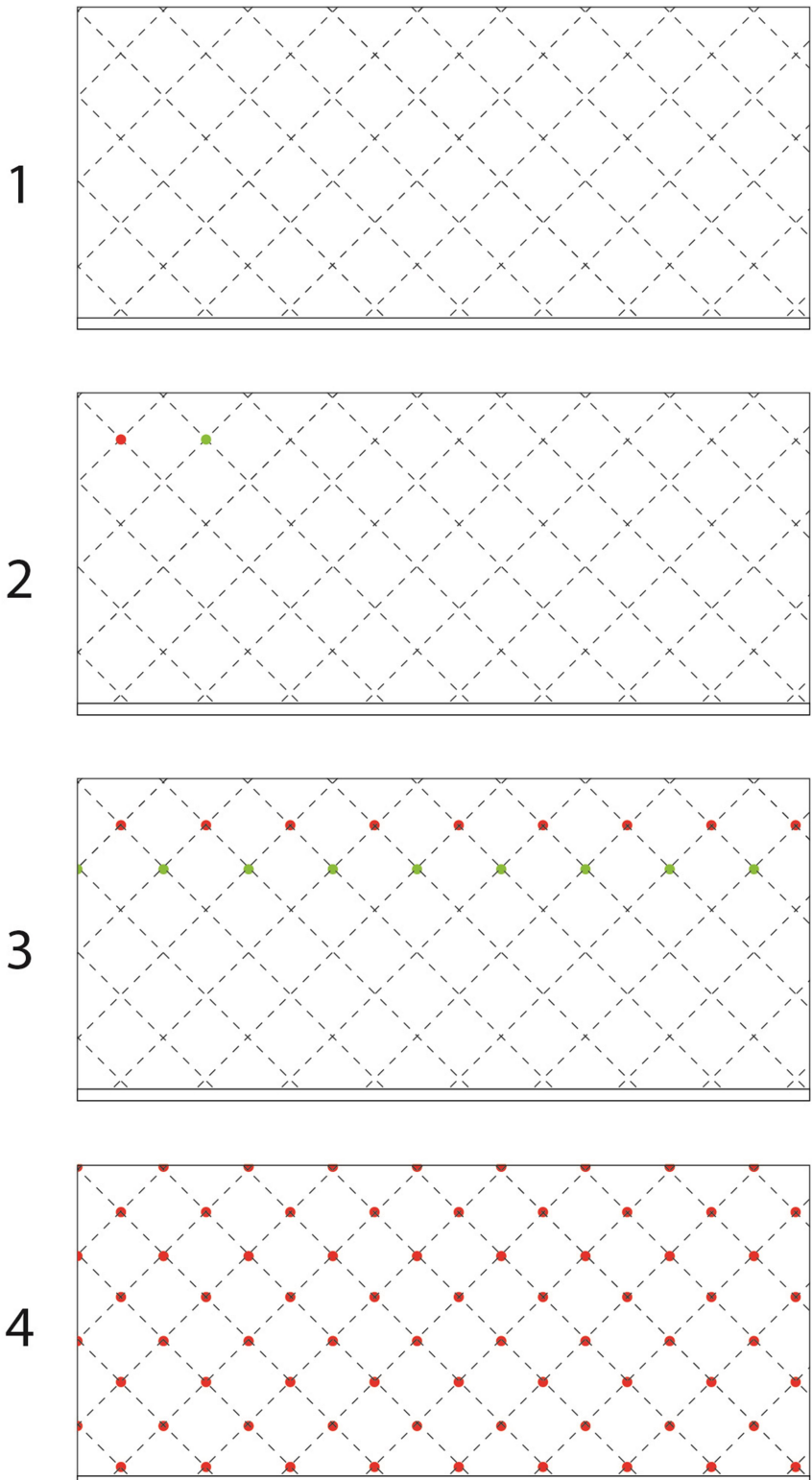


4



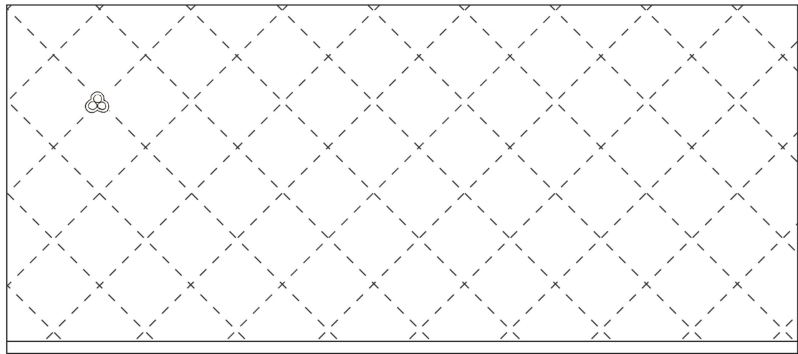
Gambar 5. 30 Contoh pengulangan isen - isen pola kotak pada kain motif bawahan

Sumber: Zukhrufa, 2019

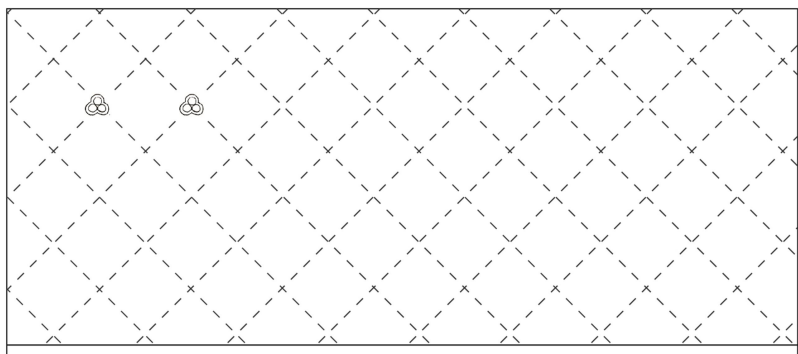


Gambar 5. 31 Ilustrasi sistem pengulangan isen - isen pola belah ketupat pada kain seri motif bawahan,
Sumber: Zukhrufa, 2019

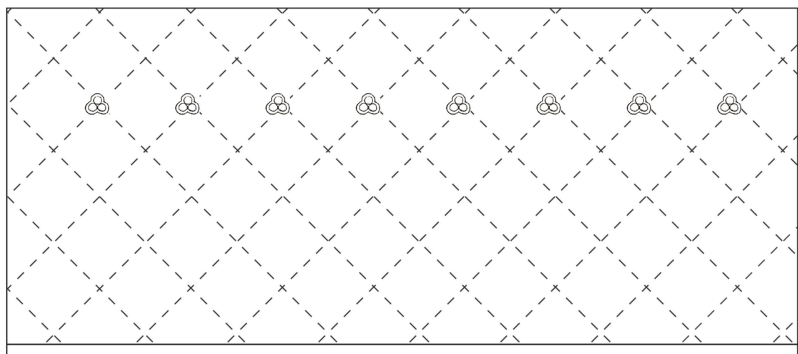
1



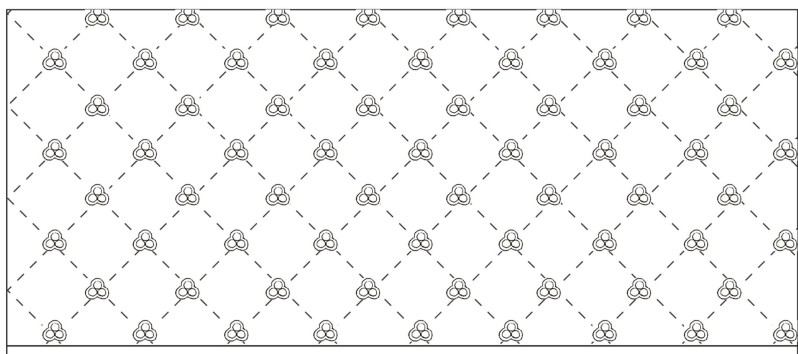
2



3



4



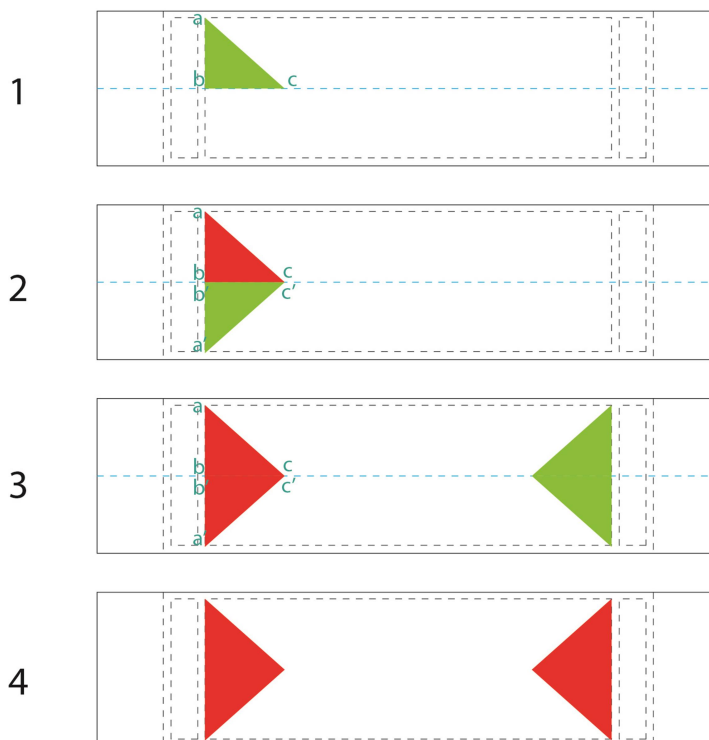
Gambar 5. 32 Contoh pengulangan isen - isen pola belah ketupat pada kain seri motif bawahan
Sumber: Zukhrufa, 2019

2. Selendang

Pada seri motif pinggir, ornamen utama tidak mengisi seluruh bidang kain namun hanya pada bagian ujungnya. Hal ini dimaksudkan untuk menonjolkan *point of interest* kain pada bagian pinggir kain.

Ornamen Utama

Pembuatan seri ini diawali dengan pembagian *layout* kain sesuai dengan area masing – masing. Kemudian untuk area ornamen utama dibagi menjadi dua secara vertikal. Pembuatan ornamen diawali dengan merancang pada sisi atas area ornamen utama (gambar 1) yang kemudian dicerminkan pada sisi bawah (gambar 2). Lebar dari ornamen utama tidak melebihi setengah lebar dari area ornamen utama. Selanjutnya, ornamen utama tersebut dicerminkan pada bagian ujung kain lainnya (gambar 3 dan 4). Pada ilustrasi berikut, bidang yang berwarna hijau merupakan ornamen yang akan disusun sedangkan bidang yang berwarna merah merupakan ornamen yang telah disusun.



Gambar 5. 33 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen utama pada selendang

Sumber: Zukhrufa, 2019

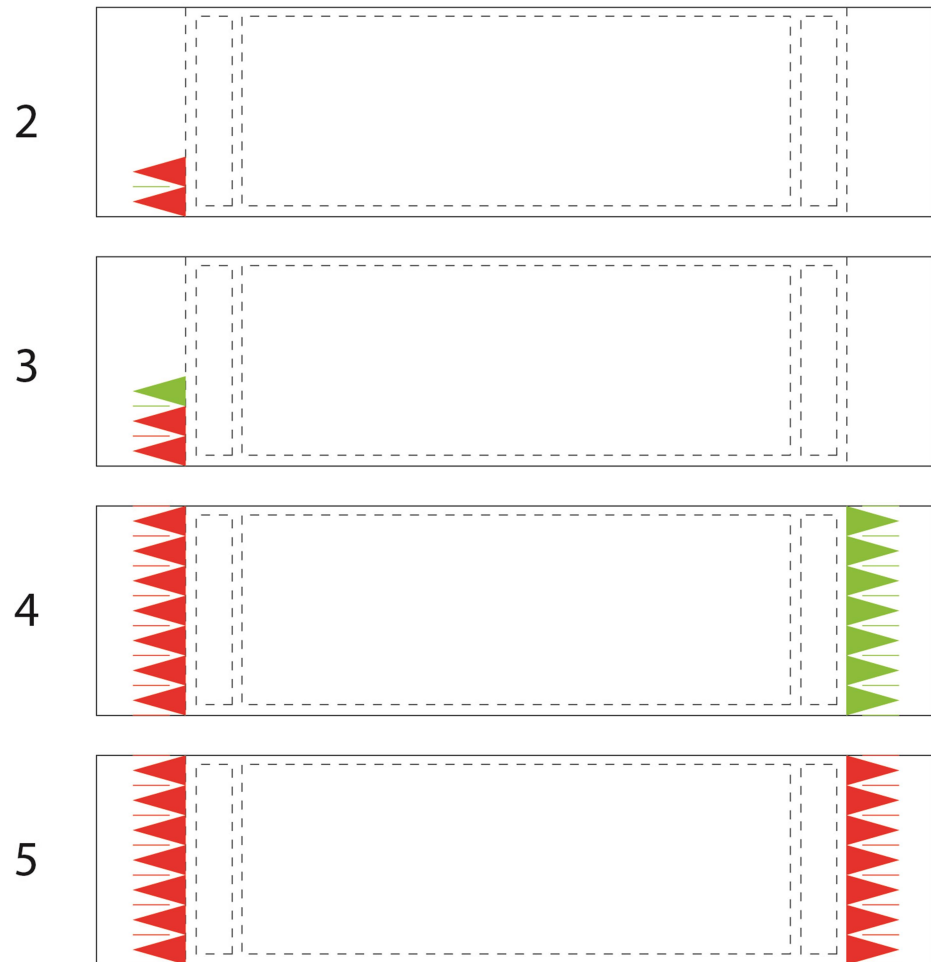


Gambar 5. 34 Contoh pengulangan ornamen utama pada selendang
 Sumber: Zukhrufa, 2019

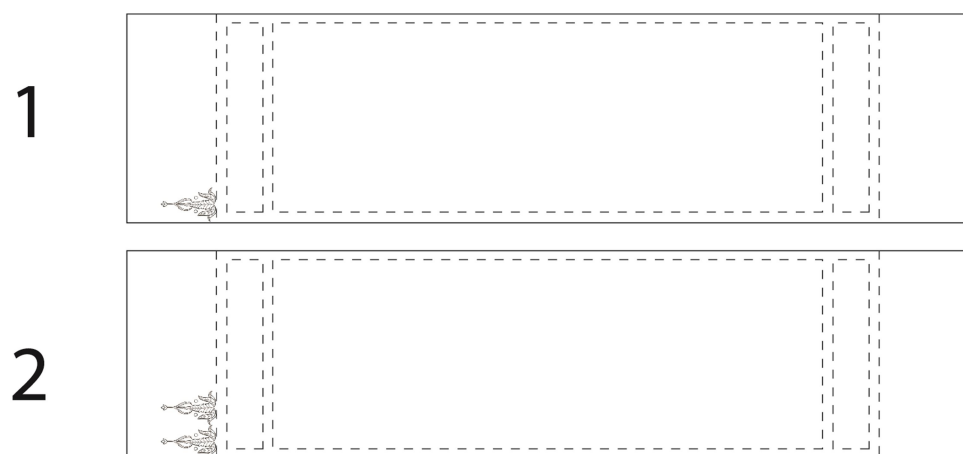
Ornamen Pinggir

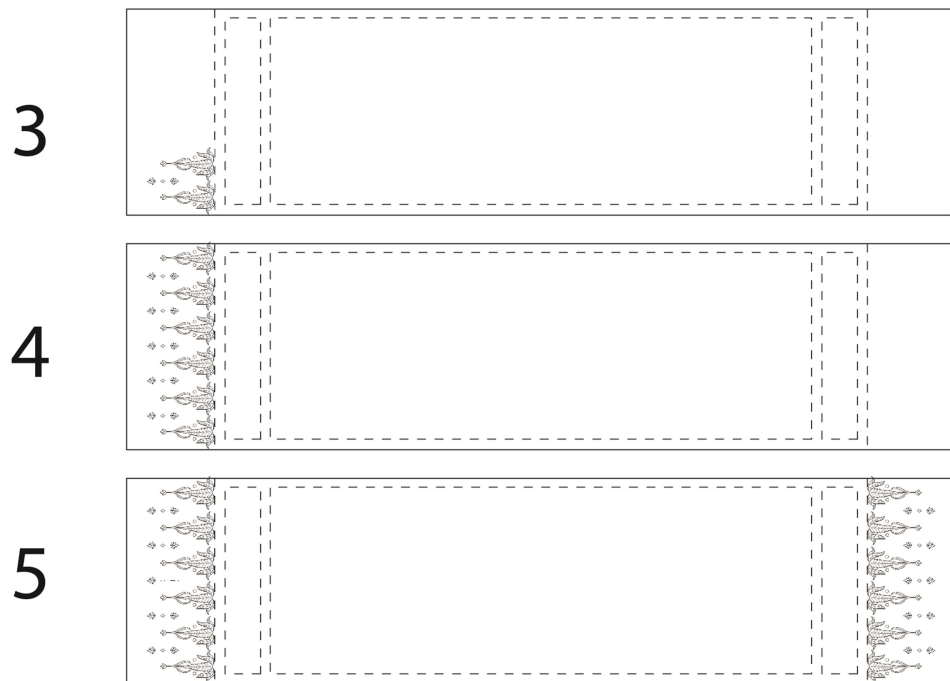
Ornamen pinggir merupakan ornamen yang mengisi kedua ujung kain selendang. Ornamen pinggir ini memiliki latar berbentuk segitiga sama kaki dengan motif di dalamnya. Untuk sistem pengulangannya, ornamen pinggir diulang secara vertikal sepanjang lebar kain (gambar 1-5). Satu lebar kain bisa berisi 6 hingga 7 ornamen pinggir. Ruang di antara ornamen pinggir diberi ornamen pengisi untuk menambah harmoni dan kesatuan antar ornamen. Pada ilustrasi berikut, segitiga berwarna merah merupakan ornamen yang telah disusun sedangkan segitiga berwarna hijau merupakan ornamen yang akan disusun.





Gambar 5. 35 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen pinggir
pada selendang
Sumber: Zukhrufa, 2019





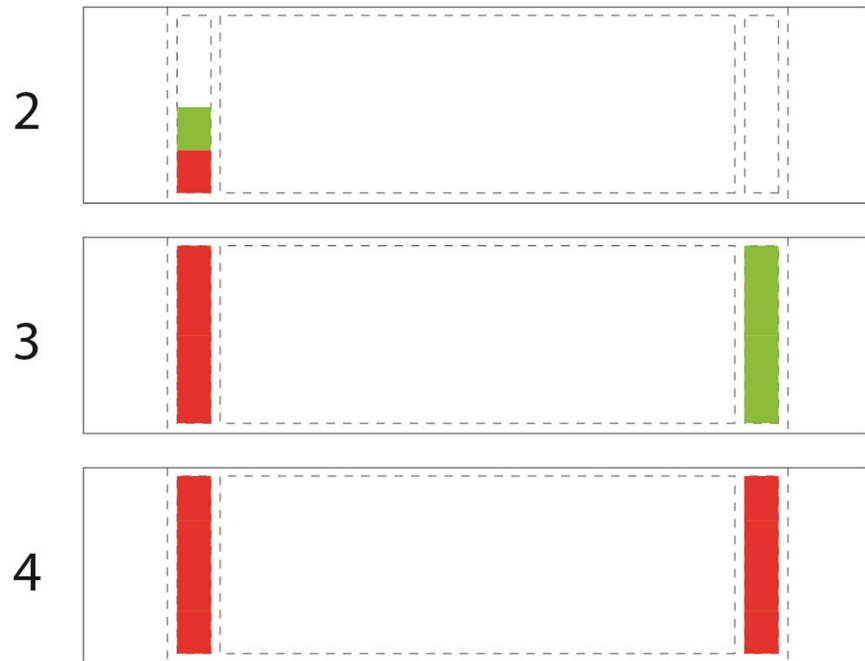
Gambar 5. 36 Contoh pengulangan ornamen pinggir pada selendang

Sumber: Zukhrufa, 2019

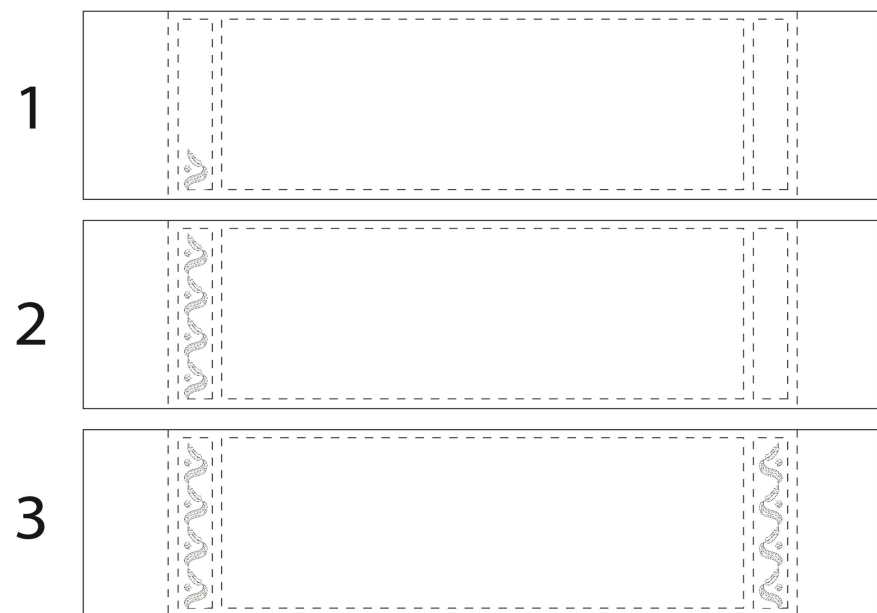
Ornamen Pendukung

Ornamen pendukung menjadi perantara antara ornamen utama dengan ornamen pinggir. Ornamen pendukung mengisi area selebar 10-15 cm dengan tinggi menyesuaikan lebar kain. Masing – masing satuan ornamen pendukung memiliki tinggi kurang lebih seperempat dari lebar kain, sehingga nantinya dalam pengulangannya, ornamen pendukung akan diulang sebanyak tiga atau empat kali secara vertikal (gambar 1-4). Pada ilustrasi berikut, kotak merah melambangkan ornamen yang telah disusun sedangkan kotak hijau melambangkan ornamen yang akan disusun.





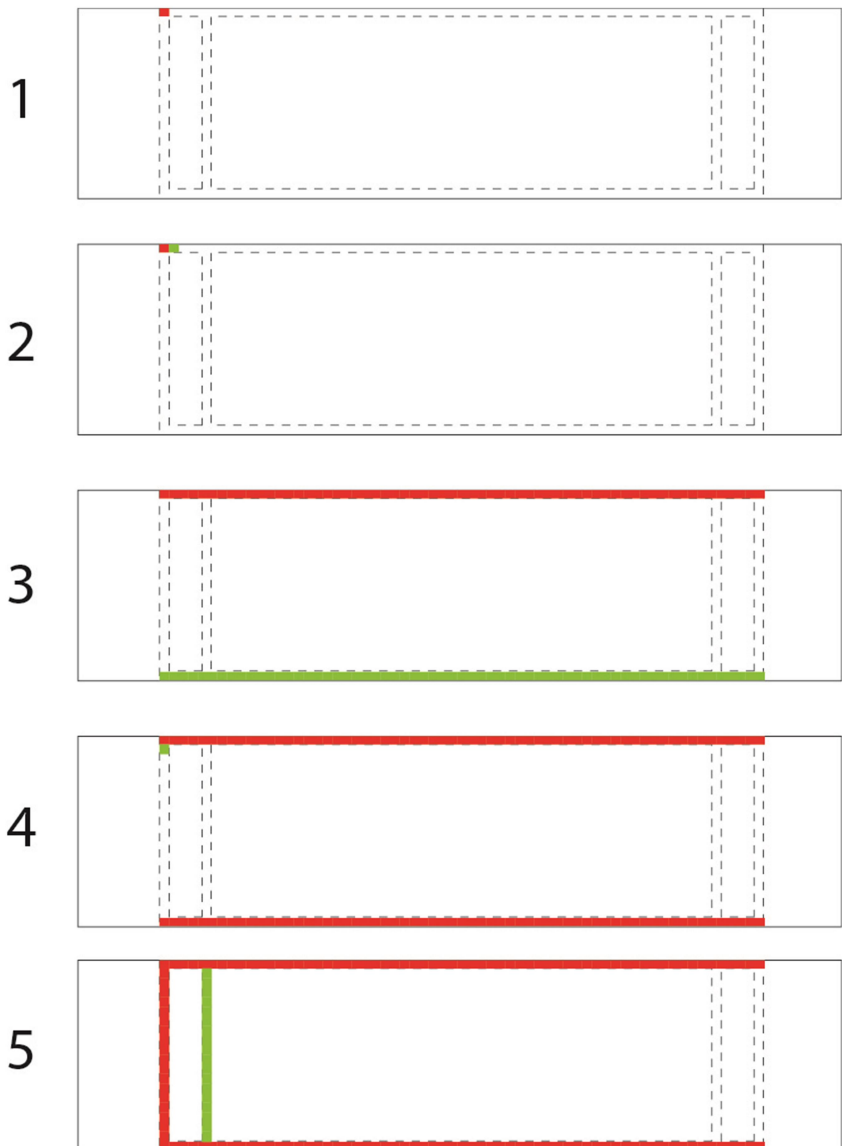
Gambar 5. 37 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen pendukung pada selendang
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 38 Contoh pengulangan ornamen pendukung pada selendang
Sumber: Zukhrufa, 2019

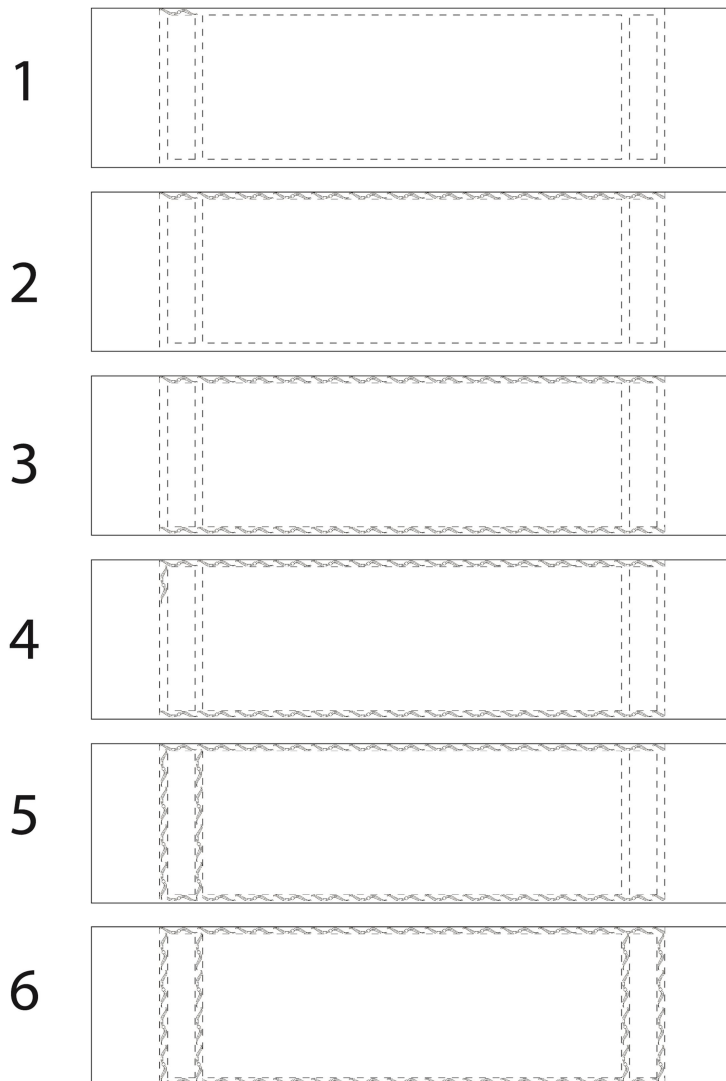
Ornamen Tepi

Pada selendang, ornamen tepi mengelilingi area ornamen utama dan ornamen pendukung sebagaimana telah dibagi pada *layout* kain. Area ornamen tepi memiliki lebar sekitar 1,5 – 2 cm. Warna latar area ornamen tepi memiliki warna berbeda dari area ornamen lainnya. Satuan ornamen tepi diulang baik secara vertikal maupun horizontal mengisi sepanjang areanya (gambar 1-6). Pada ilustrasi berikut, kotak merah melambangkan ornamen yang telah disusun sedangkan kotak hijau melambangkan ornamen yang akan disusun.





Gambar 5. 39 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen tepi pada selendang
Sumber: Zukhrufa, 2019



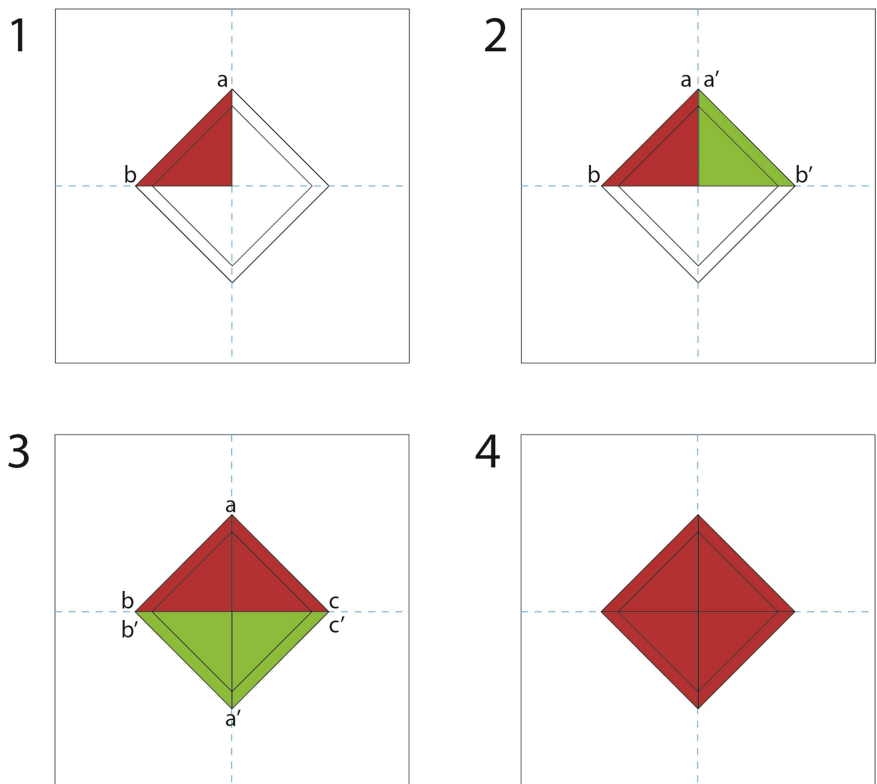
Gambar 5. 40 Contoh pengulangan ornamen tepi pada selendang,
Sumber: Zukhrufa, 2019

3. *Scraf*

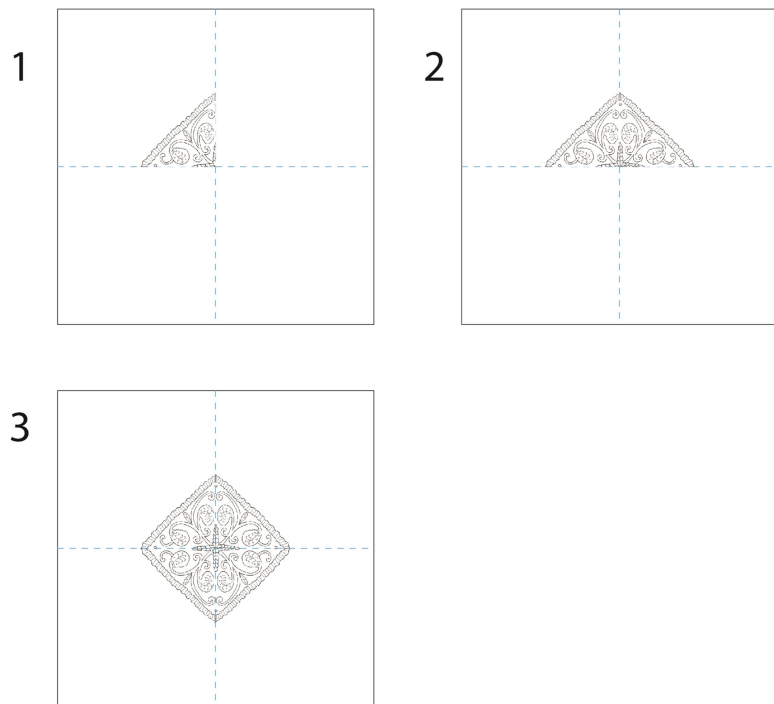
Untuk jenis *scraf*, area dibagi menjadi dua bagian: area ornamen pusat dan ornamen pinggir. Area ornamen pusat berada di tengah kain berbentuk belah ketupat, sedangkan ornamen pinggir berada pada sudut – sudut bagian kain.

- Ornamen pusat

Layout kain dibagi menggunakan garis khayal horizontal dan vertikal yang membagi kain menjadi empat bagian yang sama. Ornamen dibuat pada satu bagian yang berpusat pada tengah kain (gambar 1). Selanjutnya, ornamen dicerminkan secara vertikal (gambar 2). Kemudian kedua ornamen tersebut dicerminkan secara horizontal, sehingga ornamen menempati keempat bagian yang berpusat pada bagian tengah kain (gambar 3 dan 4). Pada ilustrasi berikut, segitiga merah melambangkan ornamen yang telah disusun sedangkan segitiga hijau melambangkan ornamen yang akan disusun.



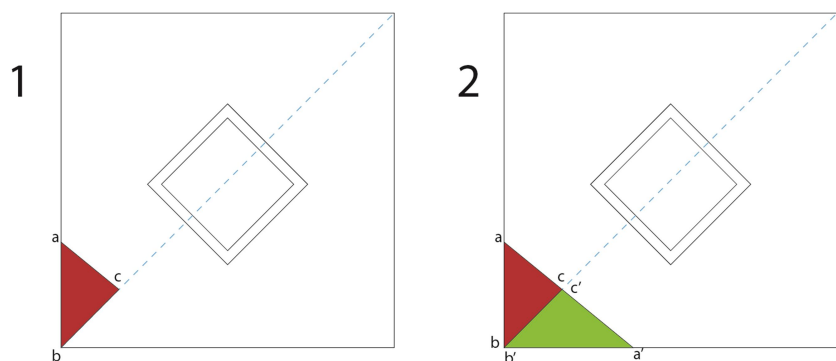
Gambar 5. 41 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen pusat pada *scarf*,
Sumber: Zukhrufa, 2019

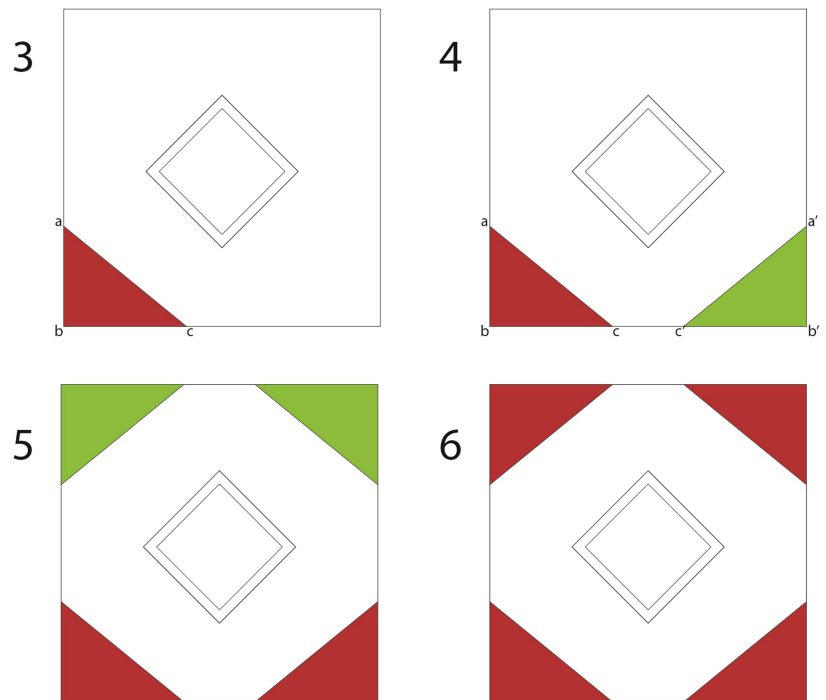


Gambar 5. 42 Contoh pengulangan ornamen
pusat pada *scarf*
Sumber: Zukhrufa, 2019

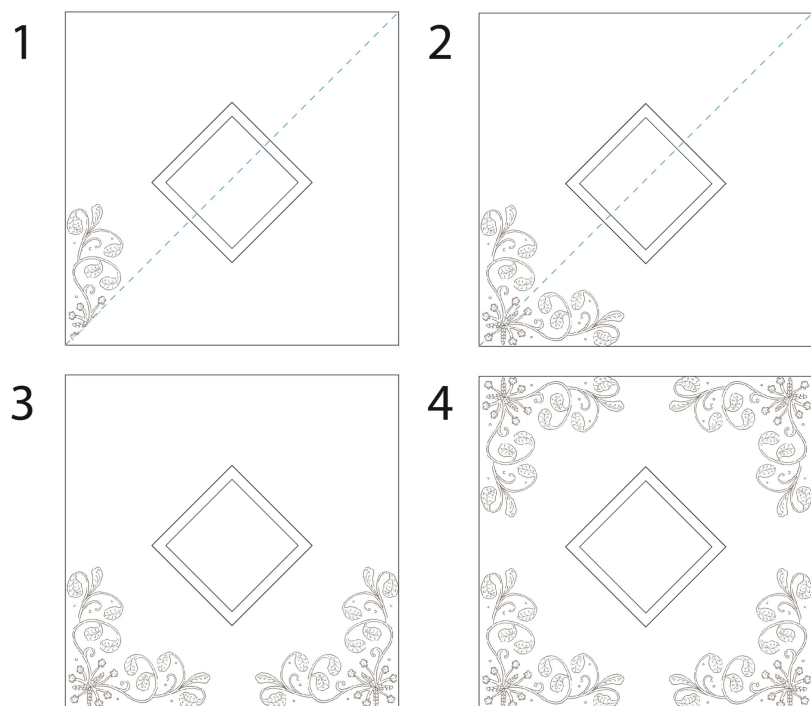
- Ornamen pinggir

Pada salah satu sudut kain, kain dibagi menggunakan garis khayal menjadi dua bagian secara diagonal. Ornamen dibuat pada satu bagian dengan garis khayal sebagai pembatas. Kemudian ornamen dicerminkan pada bagian yang lain. Ornamen yang telah terbentuk pada satu sudut kain selanjutnya dicerminkan secara vertikal pada sudut yang lain. Kemudian ornamen dicerminkan secara horizontal pada sisi kain yang kosong.





Gambar 5. 43 Ilustrasi sistem pengulangan ornamen pinggir pada *scarf*
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 44 Contoh pengulangan ornamen pinggir pada *scarf*,
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.3.6 Ukuran dan Bentuk Stilasi Ornamen

a. Kain Panjang

- Seri Kepala Badan

- **Ornamen Utama Area Badan**

Tinggi = 90-100 cm

Lebar = 50-55 cm

Bentuk Stilasi = Keseluruhan objek motif tegak vertikal



Gambar 5. 45 Contoh ornamen utama area badan

Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Utama Area Kepala (Bebas)**

Tinggi = 90-100 cm

Lebar = 50-55 cm

Bentuk Stilasi = Ornamen floral bebas



Gambar 5. 46 Contoh ornamen utama area kepala (bebas

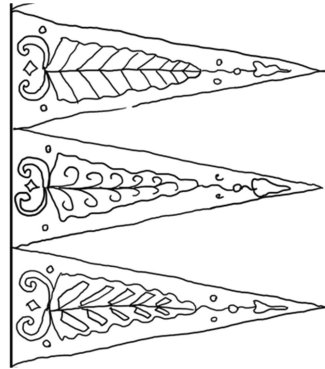
Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Pengisi Area Kepala (Segitiga)**

Alas = 8-10 cm

Tinggi = 20 cm

Bentuk Stilasi = Ornamen dengan bentuk mengerucut/segitiga



Gambar 5. 47 Contoh ornamen pengisi area kepala (segitiga)
Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Pendukung Area Kepala**

Lebar = 10-15 cm

Tinggi = 20-25 cm

Bentuk Stilasi = Bentuk bebas ornamen flora/fauna sederhana



Gambar 5. 48 Contoh ornamen pendukung area kepala
Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Tepi Area Kepala**

Lebar = 2-3 cm

Panjang = 3-4 cm

Bentuk Stilasi = Ornamen garis dekoratif



Gambar 5. 49 Contoh ornamen
tepi area kepala
Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Tepi Atas**

Lebar = 2-3 cm
Panjang = 3-4 cm
Bentuk Stilasi = Ornamen garis dekoratif



Gambar 5. 50 Contoh ornamen tepi atas
Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Tepi Bawah**

Lebar = 2-3 cm
Panjang = 4-6 cm
Bentuk Stilasi = Ornamen garis dekoratif, ornamen flora sederhana

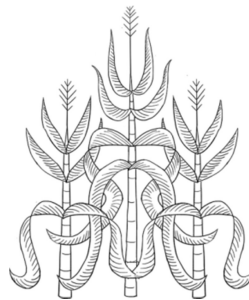


Gambar 5. 51 Contoh ornamen tepi bawah
Sumber: Zukhrufa, 2019

- Seri Motif Bawah Berulang

- **Ornamen Utama**

Tinggi = 55-65 cm
Lebar = 40-50 cm
Bentuk Stilasi = Keseluruhan objek motif tegak vertikal dengan bentuk cenderung mengerucut



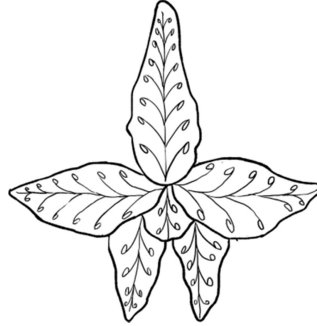
Gambar 5. 52 Contoh ornamen utama
Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Pendukung**

Tinggi = 20-25 cm

Lebar = 20-25 cm

Bentuk Stilasi = Ornamen flora/fauna sederhana



Gambar 5. 53 Contoh ornamen pendukung
Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Penyambung = menyesuaikan**



Gambar 5. 54 Contoh ornamen penyambung
dengan ornamen pendukung
Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Tepi**

Lebar = 2-3 cm

Panjang = 3-6 cm

Bentuk Stilasi = Ornamen garis dekoratif, ornamen flora sederhana



Gambar 5. 55 Contoh ornamen tepi
Sumber: Zukhrufa, 2019

b. Selendang

- **Ornamen Utama**

Tinggi = 30 cm

Lebar = 45 cm

Bentuk Stilasi = Objek ornamen dekoratif, tidak harus tegak



Gambar 5. 56 Contoh ornamen utama

Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Pinggir**

Alas = 7-8 cm

Tinggi = 12-13 cm

Bentuk Stilasi = Ornamen dengan bentuk mengerucut/segitiga



Gambar 5. 57 Contoh ornamen pinggir

Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Pendukung**

Lebar = 10 cm

Tinggi = 12-16 cm

Bentuk Stilasi = Bentuk bebas ornamen flora/fauna sederhana



Gambar 5. 58 Contoh ornamen pendukung

Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Tepi**

- Lebar = 2-3 cm
- Panjang = 3-4 cm
- Bentuk Stilasi = Ornamen garis dekoratif



Gambar 5. 59 Contoh ornamen tepi
Sumber: Zukhrufa, 2019

c. *Scraf*

- **Ornamen Pusat**

- Diagonal = 55-65 cm
- Bentuk Stilasi = Objek ornamen dekoratif, simetri terhadap empat sisi membentuk belah ketupat



Gambar 5. 60 Contoh ornamen pusat
Sumber: Zukhrufa, 2019

- **Ornamen Pinggir**

- Alas = 40-45 cm
- Tinggi = 40-45 cm
- Bentuk Stilasi = Objek ornamen dekoratif, membentuk sudut siku – siku yang simetri antara kedua kakinya



Gambar 5. 61 Contoh ornamen pinggir
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.3.7 Warna

Warna merupakan salah satu aspek yang menjadi ciri khas atau karakteristik utama yang akan membedakan antara batik suatu daerah dengan batik dari daerah lain. Oleh karena itu, pemilihan warna untuk motif tetap mengikuti eksisting, yaitu penggunaan warna – warna terang dan tajam dan penggunaan warna hitam pada setiap motif. Pemilihan warna dalam suatu kombinasi mengikuti aturan sebagaimana berikut:

1. Jika menggunakan 3 kombinasi warna, maka kombinasi tersebut terdiri atas warna hitam, area kosong (warna putih) dan satu warna.



Gambar 5. 62 Kombinasi tiga warna,
Sumber: Zukhrufa, 2019

2. Jika menggunakan 4 kombinasi warna, maka kombinasi warna tersebut terdiri atas warna hitam, area kosong (warna putih), dan 2 warna yang dapat bersifat analog atau komplementer.



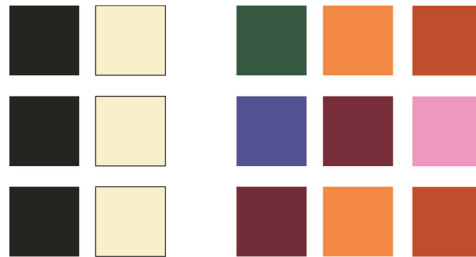
Gambar 5. 64 Kombinasi empat
warna komplementer
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 63 Kombinasi
empat warna analog,
Sumber: Zukhrufa, 2019

3. Jika menggunakan lebih dari 4 kombinasi warna, maka kombinasi warna tersebut terdiri atas warna hitam, area kosong (warna putih), satu pasang kombinasi warna

yang bersifat komplementer dan sisa pilihan warna merupakan warna analog dari sepasang warna komplementer sebelumnya.



Gambar 5. 65 Kombinasi lebih dari empat warna,
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.3.8 *Brand Story*

Untuk menyajikan suatu produk kepada konsumen, umumnya *brand* batik membuat koleksi dengan tema tertentu dan menyampaikan pesan atau cerita melalui koleksi tersebut. Oleh karena itu, pada perancangan eksplorasi gaya gambar motif batik Jetis ini, luaran produk akan mengusung tema yang mengangkat kekayaan pertanian Sidoarjo sesuai dengan slogan Sidoarjo: “Sidoarjo Permai, Bersih Hatinya.” Koleksi ini akan diberi nama ***Janggala Raya***; kata Janggala berasal dari kata Jenggala yang mana merupakan bekas kerajaan yang dulu ada di Sidoarjo dan kata Raya untuk menggambarkan kekayaan alam Sidoarjo. Janggala Raya memiliki tiga seri sesuai jumlah konten; yaitu: seri Tebu Mekar Biru dengan konten tebu, seri Kembang Bayem Kupu dengan konten bayam dan seri Pari Kemuning dengan konten padi.

5.3.9 Kemasan

Kemasan dibuat dengan tujuan sebagai pembungkus kain apabila terjadi pembelian dan sebagai wadah tempat untuk menyimpan kain dikarenakan harga batik tulis yang mahal sehingga perlu disimpan secara hati – hati. Kemasan kain kurang lebih berbentuk kotak dengan tutup yang menyambung di atasnya. Pada bagian dalam akan diberikan *barcode* untuk konsumen melihat koleksi – koleksi lain dalam website.



Gambar 5. 66 Contoh kemasan kain premium,
Sumber: Pinterest

5.3.10 Fotografi

Dalam perancangan eksplorasi gaya gambar motif batik Jetis ini, fotografi diperlukan untuk mendokumentasikan produk yang sudah jadi dalam rangka sebagai sarana promosi. Hasil foto ini utamanya akan dimasukkan ke dalam katalog untuk memudahkan konsumen dalam memilih motif batik yang diinginkan. Beberapa teknik fotografi diterapkan dalam perancangan ini sesuai dengan kebutuhan.

Untuk memperlihatkan detail motif batik, kain akan difoto menggunakan teknik foto makro. Teknik foto makro akan mampu memperlihatkan bentuk motif batik lebih dekat dan detail warna lebih jelas. Sedangkan untuk memperlihatkan kain secara keseluruhan, pengambilan foto juga menggunakan teknik *still-life*. Hal ini dimaksudkan agar konsumen dapat melihat bagaimana keseluruhan motif dalam satu bidang desain.



Gambar 5. 68 Contoh foto detail motif,
Sumber: iwantirtabatik.com



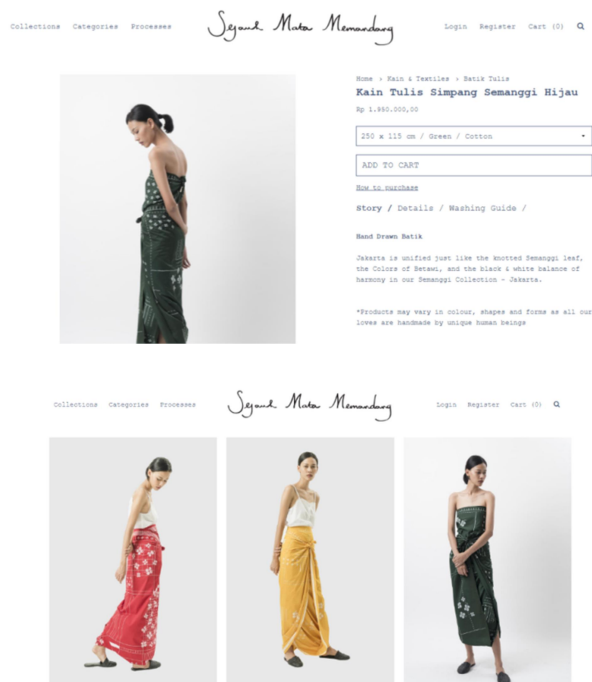
Gambar 5. 68 Contoh foto kain keseluruhan,
Sumber: Sejauh.com

Selain foto kain, foto yang akan ditampilkan dalam katalog juga meliputi foto *fashion*. Foto *fashion* ini diperagakan oleh model perempuan dan laki – laki dalam balutan kain batik Jetis. Foto diambil dari *head to toe* atau menggunakan teknik *long shot*. Foto *fashion* ini digunakan untuk mempermudah konsumen dalam membayangkan pemakaian kain batik nantinya.



Gambar 5. 69 Contoh foto *fashion*
Sumber: Sejauh.com

5.3.11 Website



Gambar 5. 70 Tampilan website
Sumber: Sejauh.com

Website dimaksudkan untuk memudahkan konsumen dalam melihat – lihat berbagai jenis produk dan motif secara online. *Website* berisi hasil fotografi yang terdiri dari foto model, foto kain secara keseluruhan dan foto detail motif. Di dalam *website* juga menampilkan spesifikasi kain itu sendiri. Harga produk juga menjadi salah satu hal yang penting untuk dicantumkan dalam *website*.

5.3.12 Katalog

Katalog dimaksudkan untuk memudahkan konsumen dalam melihat tampilan gaya yang dihadirkan dalam koleksi motif batik. Katalog berisi hasil fotografi yang terdiri dari foto model, foto kain secara keseluruhan dan foto detail motif. Katalog juga menampilkan spesifikasi kain itu sendiri, mulai dari harga dan ukuran.



Gambar 5. 71 Contoh *layout* katalog
Sumber: Pinterest

5.3.13 Perkiraan Biaya Produksi

Koleksi kain ini akan dipasarkan secara luas, baik melalui offline dengan memajang pada *showroom* di Kampoeng Batik Jetis atau pada acara pameran Batik *Fashion Fair 2019* atau secara *online*. Untuk menjaga keesklusifannya, masing – masing luaran produk hanya akan diproduksi sejumlah 10 buah, sehingga total produksi untuk koleksi Janggala Raya adalah 12 desain x 10 buah = 120 luaran produk. Berikut merupakan perhitungan perkiraan biaya total produksi.

1. Kain Batik

Kain

Kain panjang = 220 cm x Rp.16.000,-/meter = Rp. 35.200,-
Selendang = 250 cm x Rp.16.000,-/meter = Rp. 40.000,-
Scarf = 110 cm x Rp.16.000,-/meter = Rp. 17.600,-
Total = 120 x Rp. 92.800,- = Rp. 11.136.000,-

Biaya Canting dan Pewarnaan

Total = 120 x Rp. 500.000,-/kain = Rp. 60.000.000,-

Total biaya kain batik = Rp. 11.136.000,- + Rp. 60.000.000,-
= Rp. 71.136.000,-

2. Kemasan

Kemasan box

Total = 120 x Rp. 100.000,-/box = Rp. 12.000.000,-

Kalkir pembungkus

Total = 120 x Rp.1.520,-/lembar A3 = Rp. 182.400,-

Stiker

Total = 120 x Rp. 200,-/buah = Rp. 24.000,-

Total biaya kemasan = Rp. 12.000.000,- + Rp. 182.400,- + Rp. 24.000,-
= Rp. 12.206.400,-

3. Katalog Motif Online

Biaya hosting domain

Total = 12 bulan x Rp. 99.000,-/bulan = Rp. 1.188.000,-

4. Riset dan Desain

$$\begin{aligned}
\text{Biaya Riset} &= 30 \% \times \text{total biaya produksi} \\
&= 30 \% \times \text{Rp. 84.530.400,-} \\
&= \text{Rp. 25.359.120,-}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Biaya Desain} &= 20 \% \times \text{total biaya produksi} \\
&= 20 \% \times \text{Rp. 84.530.400,-} \\
&= \text{Rp. 16.906.080,-}
\end{aligned}$$

5. Total Biaya Produksi

$$\begin{aligned}
&= \text{Rp. 71.136.000,-} + \text{Rp. 12.206.400,-} + \text{Rp. 1.188.000,-} \\
&= \text{Rp. 84.530.400,-}
\end{aligned}$$

6. Total Biaya Produksi, Riset dan Desain

$$\begin{aligned}
&= \text{Rp. 84.530.400,-} + \text{Rp. 25.359.120,-} + \text{16.906.080,-} \\
&= \text{Rp. 126.795.600,-}
\end{aligned}$$

7. Biaya Minimal Penjualan per Kain

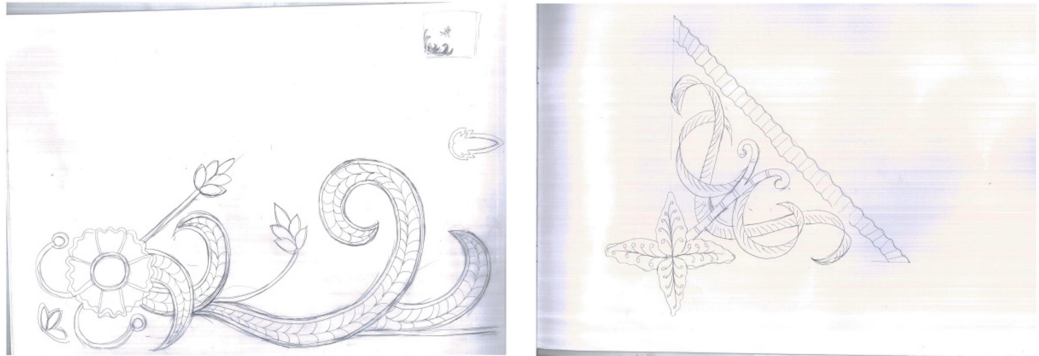
$$\begin{aligned}
&= (\text{Biaya produksi} + \text{keuntungan}) / \text{jumlah kain} \\
&= (\text{Rp. 126.795.600,-} + (30\% \times \text{Rp. 126.795.600,-})) / 120 \\
&= \text{Rp. 1.373,619,-}
\end{aligned}$$

5.4 Proses Desain

5.4.1 Desain Motif

a. Sketsa Motif

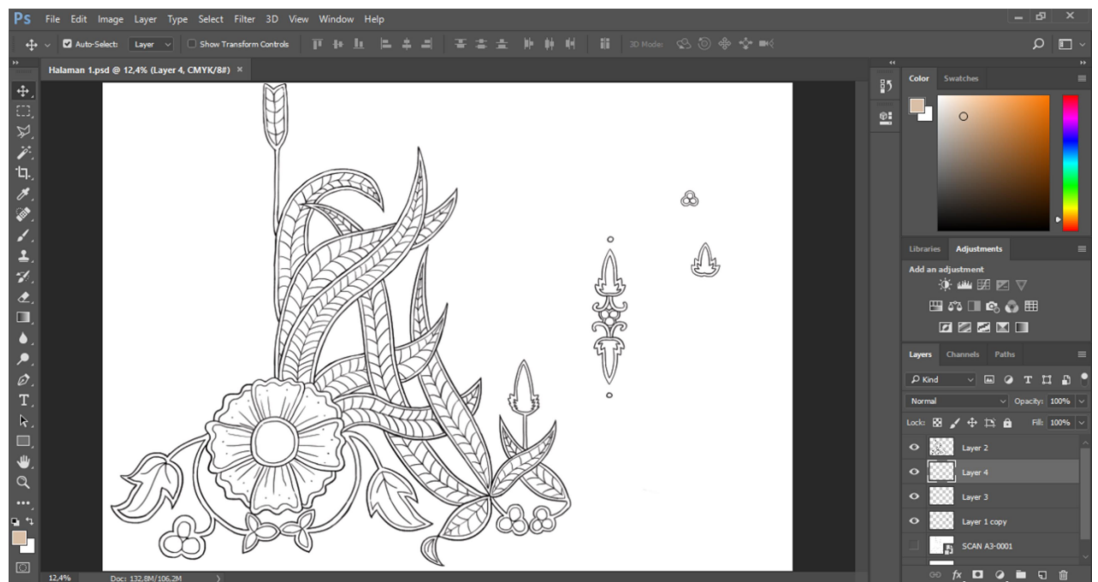
Pembuatan sketsa dilakukan secara manual sesuai dengan kriteria desain yang sudah ditentukan. Sketsa motif tidak dibuat secara keseluruhan layout kain, namun dibuat per bagian masing – masing. Nantinya sketsa motif akan disusun sesuai dengan *layout* kain secara digital. Sketsa motif menggunakan skala perbandingan 1:5 dengan ukuran asli. Sketsa motif yang telah dibuat kemudian *discan* untuk diolah secara digital.



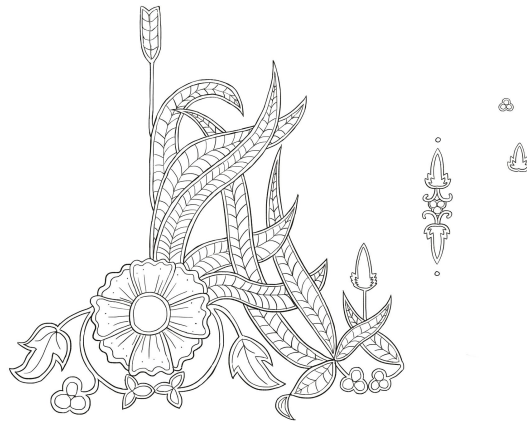
Gambar 5. 73 Sketsa motif
Sumber: Zukhrufa, 2019

b. Motif Digital

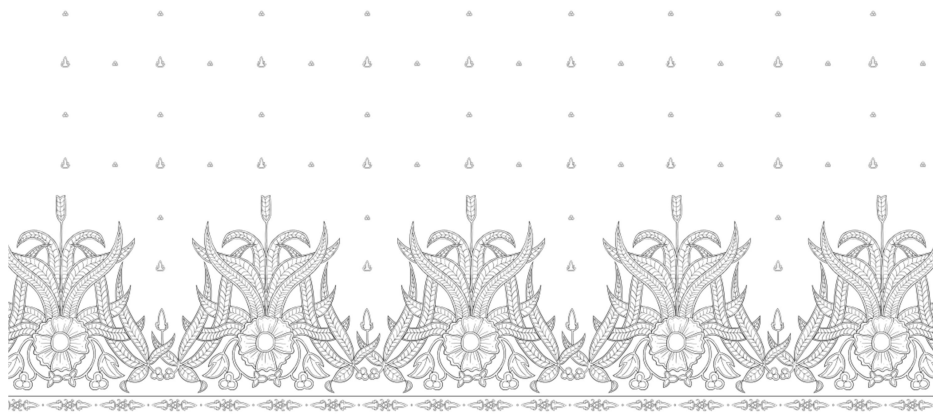
Sketsa motif yang sudah *discan*, kemudian *ditrace* menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* untuk menciptakan kesan garis yang natural layaknya batik tulis. Per masing – masing bagian motif lalu disusun menjadi satu keseluruhan *layout* kain. Agar mendapatkan *preview* desain kain batik yang lebih komprehensif, motif digital diberi pewarnaan sesuai yang diharapkan.



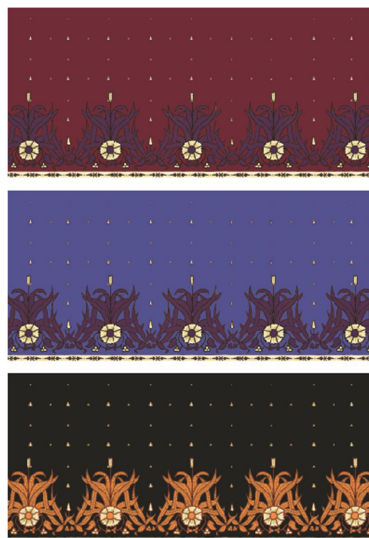
Gambar 5. 74 Proses tracing menggunakan Adobe Photoshop
Sumber: Zukhrufa, 2019.



Gambar 5. 75 Sketsa digital
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 76 *Layout* kain secara keseluruhan
Sumber: Zukhrufa, 2019.



Gambar 5. 77 Alternatif pewarnaan desain batik secara digital
Sumber: Zukhrufa, 2019.

c. Penjiplakan Motif pada Kain

Motif digital yang telah disusun menjadi satu keseluruhan *layout* kain dicetak dengan ukuran asli. Cetakan ini digunakan sebagai acuan untuk menjiplak motif pada kain mori. Penjiplakan menggunakan kertas karbon yang diletakkan di antara kertas cetakan motif dengan kain. Kain yang digunakan merupakan kain khusus batik yang telah melalui proses *dikethel* (proses pembersihan kanji) sebelumnya.



Gambar 5. 78 Proses penjiplakan motif pada kain
Sumber: Zukhrufa, 2019.

d. Pembatikan

Kain yang sudah bermotif diserahkan kepada pengrajin batik Jetis untuk dilakukan proses pembatikan. Hasil desain motif digital berwarna diberikan kepada pengrajin batik sebagai acuan dalam pembuatan dan pewarnaan kain. Proses pembatikan yang dilakukan antara lain: proses canting dan pewarnaan.

5.4.2 Logo

a. Sketsa Logo

Nama *brand* yang dipilih oleh penulis adalah **Janggala**. Nama Janggala diartikan sebagai simbol kekayaan dari alam di Sidoarjo. Kata Janggala sendiri diambil dari nama kerajaan yang dulu ada di Sidoarjo. Dengan demikian ada dua kata kunci yang bisa diperoleh, yaitu: alam dan kerajaan.

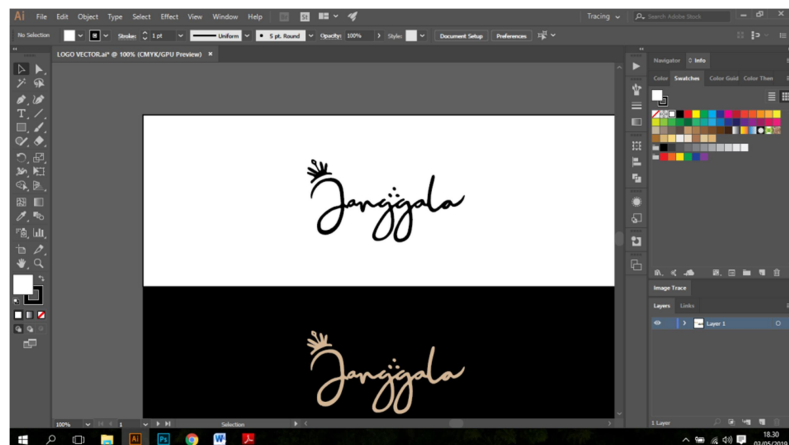
Penulis memberikan dua alternatif logo. Alternatif pertama, desain logo menggunakan tipografi *script* dengan penambahan ornamen mahkota, sedangkan untuk alternatif kedua, logo didesain menggunakan tipografi *serif* juga dengan penambahan ornamen mahkota. Alternatif pertama berkesan *natural* dan *handcrafting* sedangkan alternatif kedua berkesan *modern* dan *feminin*.



Gambar 5. 799 Alternatif sketsa logo
Sumber: Zukhrufa, 2019.

b. Logo Digital

Sketsa logo didigitalkan menggunakan aplikasi *Adobe Illustrator* untuk membuat desain logo berbasis vektor. Alternatif logo digital kemudian diberi pewarnaan. Palet warna yang digunakan adalah warna alam dan *earth tone*.



Gambar 5. 81 Proses tracing logo digital
Sumber: Zukhrufa, 2019.



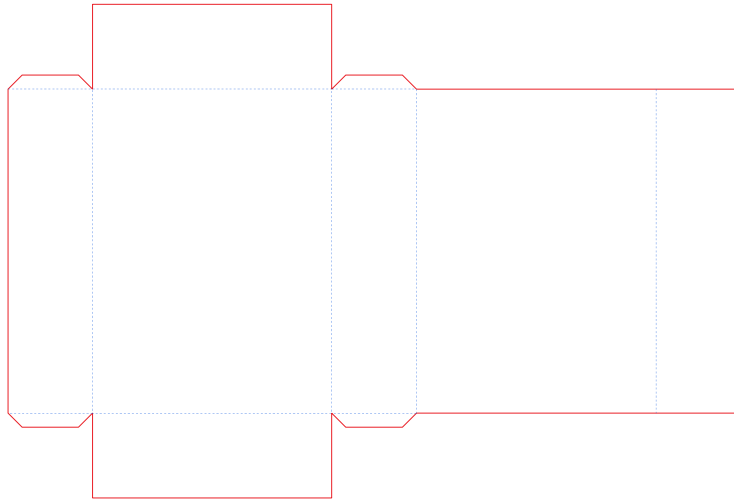
Gambar 5. 82 Alternatif logo pertama
Sumber: Zukhrufa, 2019.



Gambar 5. 83 Alternatif logo kedua
Sumber: Zukhrufa, 2019.

5.4.3 Kemasan

Pembuatan desain kemasan diawali dengan perancangan jaring – jaring atau *dieline* dari packaging tersebut. Jenis kemasan yang akan dibuat adalah box dengan material duplek. Ukuran kemasan menyesuaikan kategori batik yang dibuat. Kemasan yang dibuat terdiri atas dua jenis: *shadow box* untuk bagian dalam dan *sleeve box* untuk bagian luar. Setelah membuat *dieline*, dibuatlah *prototype* dari kemasan.



Gambar 5. 84 *Die line* kemasan
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.4.4 Fotografi

a. Referensi dan *Moodboard*



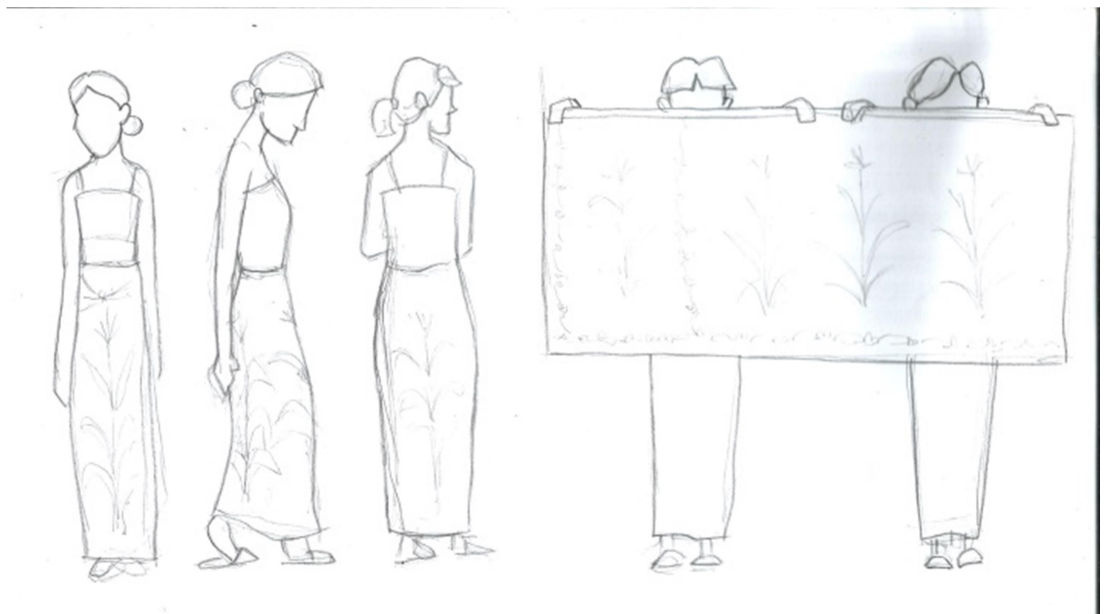
Gambar 5. 85 Referensi dan *moodboard* fotografi
Sumber: Zukhrufa, 2019.

Konsep utama yang diangkat oleh *brand* Janggala adalah alam dan natural. Oleh karena itu, pengambilan foto sebagai media pendukung dilakukan di luar ruangan menggunakan pencahayaan alami. Penulis melakukan proses mulai dari mencari referensi, membuat moodboard, membuat rundown pengambilan foto, hingga membuat sketsa angle untuk model yang akan diarahkan nantinya.

Selain itu, untuk foto *fashion* juga dibantu oleh beberapa tim yang diantaranya pengarah artistik busana, penata rias dan asisten fotografer. Referensi dan *moodboard* yang disusun merupakan referensi cara pengambilan gambar untuk mendapatkan visual motif yang tampak lebih jelas.

b. Sketsa Pose

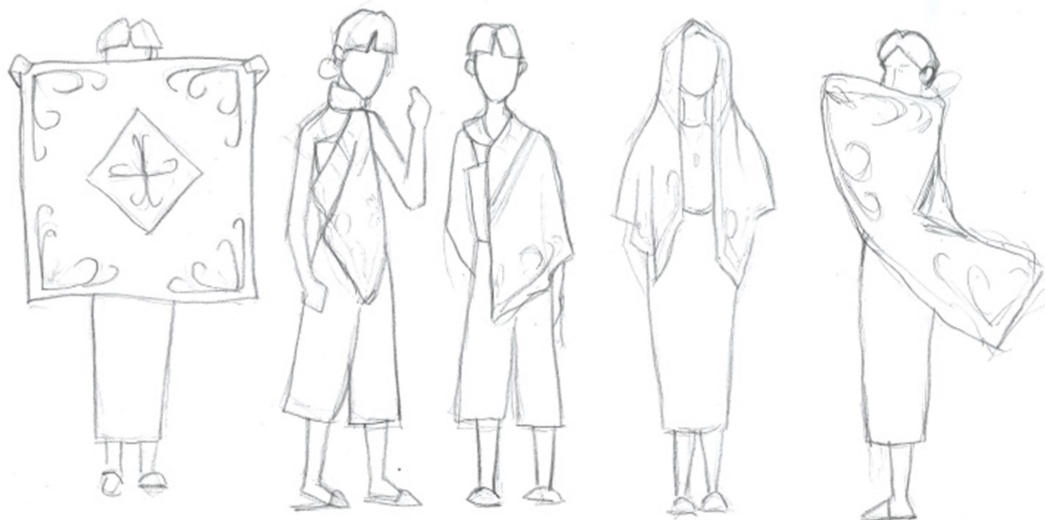
Sebelum melakukan pengambilan gambar, penulis membuat berbagai sketsa pose model dan pengambilan gambar. Pembuatan sketsa pose ini ditujukan untuk mempermudah proses pengambilan gambar. Pose ditujukan untuk membuat fokus tertuju pada bagian ornamen tertentu. Sketsa pose dibuat sesuai kategori yang dibuat, antara lain: kain, selendang dan *scarf*.



Gambar 5. 86 Sketsa pose untuk memperagakan kain
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 887 Sketsa pose untuk memperagakan selendang
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 89 Sketsa pose untuk memperagakan *scarf*
Sumber: Zukhrufa, 2019

c. Proses Pengambilan Gambar

Proses pengambilan gambar dibantu oleh fotografer dan model yang memperagakan kain. Lokasi yang dipilih sebagai setting foto adalah Benteng Kedung Cowek Kenjeran yang memiliki nuansa alam dan klasik yang kental sehingga mendukung konsep dari desain motif itu sendiri. Pengambilan gambar dilakukan di sore hari agar mendapatkan pencahayaan alami yang sesuai.



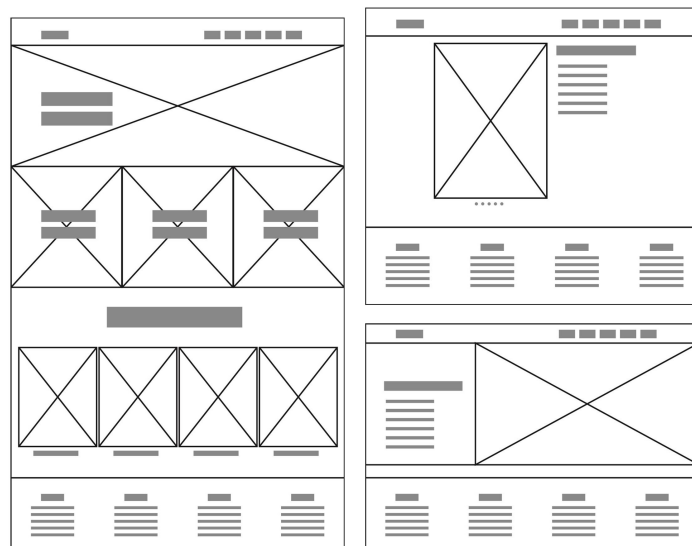
Gambar 5. 90 Pengambilan gambar oleh fotografer
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 91 Persiapan model sebelum pengambilan gambar
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.4.5 Website

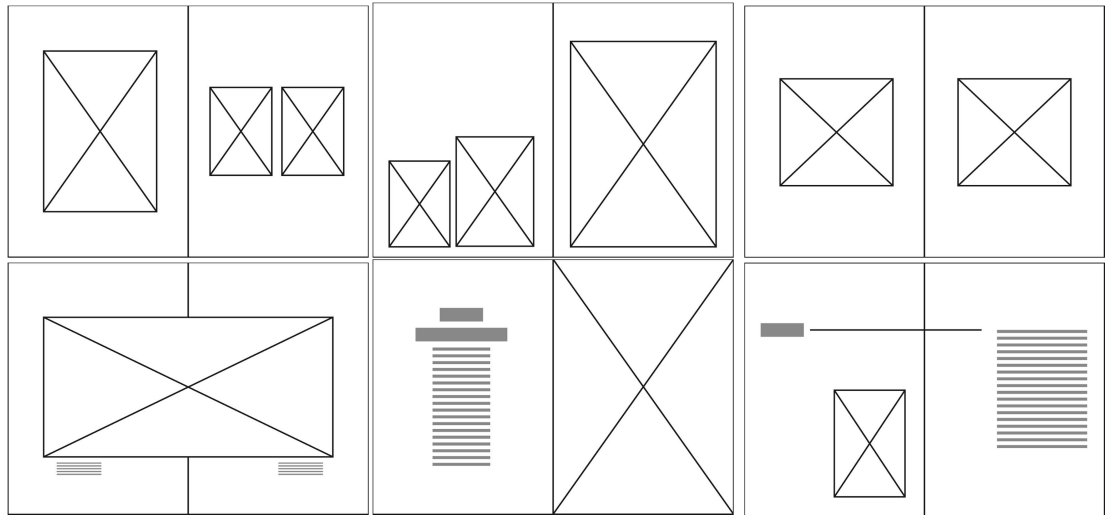
Pembuatan desain *website* diawali dengan penyusunan halaman menu yang akan digunakan. Halaman menu tersebut antara lain: Home, Categories, Shop, Featured, Collections dan lain – lain. Selanjutnya dibuatlah sketsa layout untuk desain website yang kemudian diimplementasikan secara digital. Website didesain baik untuk diakses melalui PC/komputer maupun melalui *smartphone*.



Gambar 5. 92 Sketsa *layout website*
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.4.6 Katalog

Halaman katalog terdiri atas halaman pengenalan, halaman daftar kategori, dan halaman isi. *Layout* menggunakan sistem *column grid* dengan 2 buah kolom untuk meletakkan elemen visual dan elemen teks. Jumlah kolom yang digunakan untuk meletakkan elemen visual bervariasi sesuai dengan kebutuhan penyampaian konten.



Gambar 5. 93 Sketsa *layout* katalog
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.5 Implementasi Desain

5.5.1 Desain Motif

a. Kain

Desain motif untuk kain dibagi menjadi dua kategori, antara lain: kategori kain kepala badan dan motif bawahan berulang. Masing – masing kategori terdiri atas tiga desain motif sesuai dengan objeknya, yaitu: motif tebu, motif bayam dan motif padi.

Kain seri kepala badan memiliki ornamen utama dengan ukuran besar hingga ujung kain dan menggunakan pengulangan motif satu langkah horizontal. Layout kain terdiri atas bagian badan dan kepala. Ornamen untuk bagian kepala dapat diambil dari ornamen utama dengan berbeda warna, ornamen utama yang berbeda maupun hiasan ornamen pendukung.



Gambar 5. 94 Kain Kepala Badan konten tebu
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 95 Kain kepala badan konten bayam
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 96 Kain kepala badan konten padi
Sumber: Zukhrufa, 2019

Kain seri motif bawahan berulang memiliki ukuran ornamen utama sepertiga dari ukuran kain dan berada di ujung bawah kain. Layout kain menggunakan pola badan dan pinggiran. Ornamen utama diulang dengan sistem satu langkah horizontal. Kain seri ini cocok untuk digunakan sebagai bawahan.



Gambar 5. 97 Kain motif bawahan konten tebu
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 98 Kain motif bawahan konten bayam
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 99 Kain motif bawahan konten padi
Sumber: Zukhrufa, 2019

b. Selendang

Desain motif untuk selendang memiliki satu seri, yaitu seri motif pinggir dengan peletakan ornamen utama pada bagian ujung selendang. Seri ini terdiri atas tiga motif berbeda yang mengangkat masing – masing obyek, yaitu: motif tebu, motif bayam dan motif padi.



Gambar 5. 100 Selendang konten tebu
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 101 Selendang konten bayam
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 102 Selendang konten padi
Sumber: Zukhrufa, 2019

c. *Scarf*

Berikut merupakan hasil desain batik untuk *scarf* dengan dimensi kain berbentuk persegi. Desain motif untuk *scarf* memiliki satu seri, yaitu seri motif empat sisi, layout kain dibagi menjadi bagian pinggiran dan pusat. Ornamen berada di sudut kain dan diulang pada empat sisinya. *Scarf* juga terdiri dari tiga konten; yaitu: tebu, bayam dan padi



Gambar 5. 104 *Scarf* konten tebu
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 103 *Scarf* konten bayam
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 105 *Scarf* konten padi
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.5.2 Pembagian Seri Kain

Keseluruhan koleksi desain motif yang dihasilkan dalam perancangan ini masuk ke dalam koleksi Janggala Raya. Janggala Raya memiliki tiga seri koleksi yang dikelompokkan berdasarkan jenis konten. Setiap seri memiliki kombinasi warna yang berbeda sebagai identitas dari masing – masing seri. Setiap seri terdiri atas empat desain motif; yaitu kain kepala badan, kain motif bawahan, selendang dan *Scarf*. Ketiga seri tersebut antara lain: seri Tebu Mekar Biru, seri Kembang Bayem Kupu dan seri Pari Kemuning.

1. Seri Tebu Mekar Biru

Seri Tebu Mekar Biru terinspirasi dari objek tebu untuk ornamen utamanya. Seri ini menggunakan tiga kombinasi warna, dengan warna biru cerah sebagai ciri khasnya.



Gambar 5. 106 Seri Tebu Mekar Biru
Sumber: Zukhrufa, 2019

2. Seri Kembang Bayem Kupu

Seri Kembang Bayem Kupu terinspirasi dari objek bayam untuk ornamen utamanya. Seri ini menggunakan empat kombinasi warna dengan kombinasi antara warna marun tua dan oranye.



Gambar 5. 107 Seri Kembang Bayem Kupu
Sumber: Zukhrufa, 2019

3. Seri Pari Kemuning

Seri Pari Kemuning terinspirasi dari objek padi untuk ornamen utamanya. Seri ini menggunakan empat kombinasi warna dengan kombinasi antara warna analog antara oranye tua dan muda.



Gambar 5. 108 Seri Pari Kemuning
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.5.3 Logo

Berikut merupakan desain logo akhir dari *brand Janggala*. Logo yang diutamakan menggunakan gradasi warna *beige* dan *tan*. Logo sekunder menggunakan warna *beige* dengan *background* yang disarankan berwarna *olive* dan *ivory*.



Gambar 5. 110 Desain akhir logo Janggala
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.5.3 Kemasan

Berikut merupakan desain dari kemasan batik *brand Janggala*. Kemasan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri atas *box* berwarna hitam dengan penutup magnet dan logo Janggala pada bagian depan. Bagian kedua merupakan kertas kalkir yang digunakan sebagai pembungkus kain dan direkatkan menggunakan stiker. Pada bagian dalam kemasan diberi foto produk untuk mempermanis kemasan dengan tambahan logo, kontak dan *barcode* yang dapat dipakai konsumen untuk mengakses *website* Janggala agar dapat melihat desain batik lainnya.

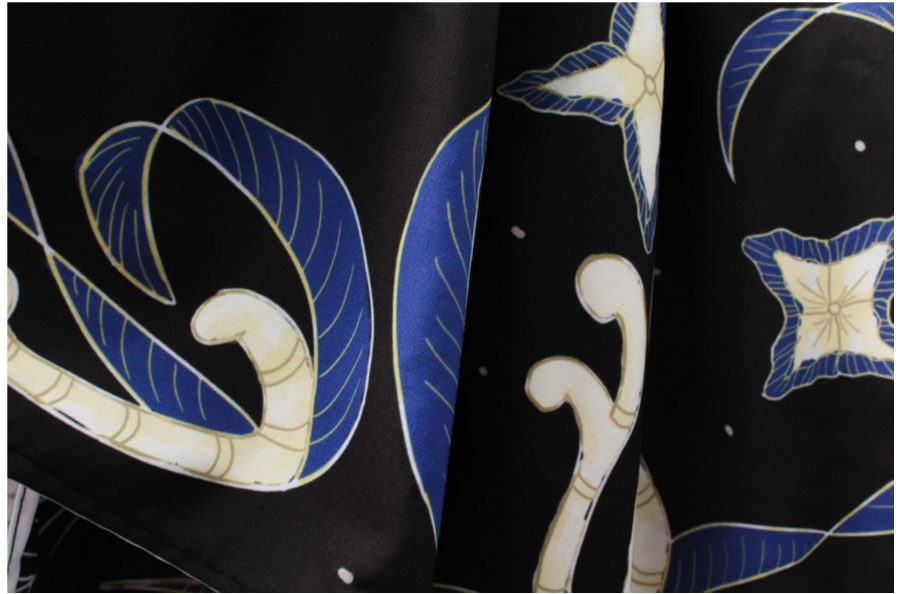


Gambar 5. 111 Desain kemasan kain
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.5.4 Fotografi

a. Foto Makro

Berikut merupakan pengambilan foto makro. Pengambilan foto makro dilakukan dengan menampilkan potongan – potongan detail desain kain.



Gambar 5. 112 Foto makro detail motif Tebu Mekar Biru
Sumber: Zukhrufa, 2019



b. Foto Still-Life

Berikut merupakan pengambilan foto *still-life*. Pengambilan foto *still life* dilakukan dengan membentangkan sisi kain dari ujung ke ujung sehingga seluruh sisi kain dapat terlihat dan menampilkan desain motif batik keseluruhan.



Gambar 5. 113 Foto *still-life* kain kepala badan Tebu Mekar Biru
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 114 Foto *still-life* kain kepala badan Tebu Mekar Biru
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 116 Foto *still-life*
selendang Kembang Bayem Kupu
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 115 Foto *still-life* sraf
Tebu Mekar Biru
Sumber: Zukhrufa, 2019

d. Foto *Fashion*

Berikut merupakan pengambilan foto *fashion*. Pengambilan foto *fashion* dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana bentuk kain ketika nantinya dikenakan. Selain itu, foto *fashion* digunakan sebagai media promosi dari *brand* Janggala.



Gambar 5. 117 Foto tampak depan dan belakang kain kepala
badan Kembang Bayem Kupu
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 118 Foto tampak depan dan belakang
kain kepala badan Tebu Mekar Biru
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 119 Foto tampak depan dan belakang
selendang Kembang Bayem Kupu
Sumber: Zukhrufa, 2019



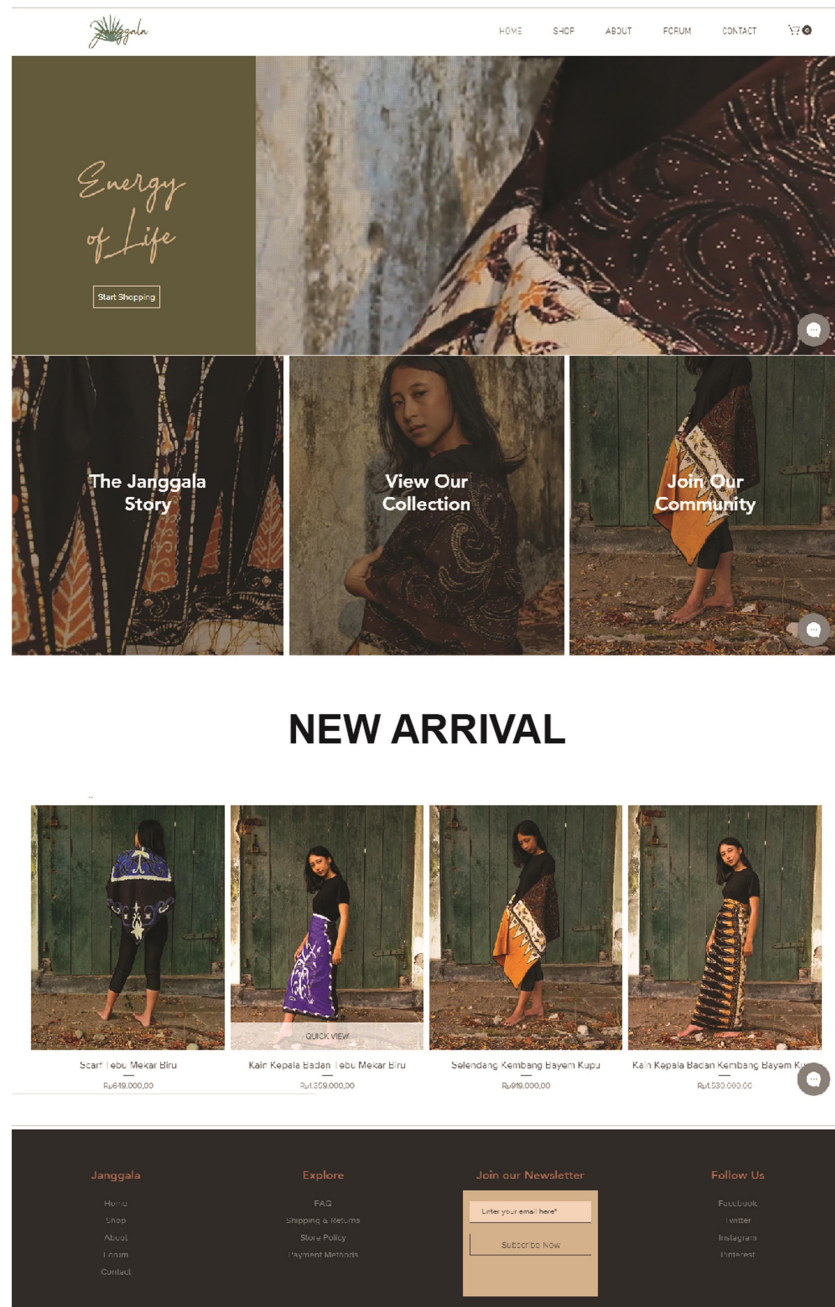
Gambar 5. 120 Foto tampak depan dan belakang
scraf Tebu Mekar Biru
Sumber: Zukhrufa, 2019



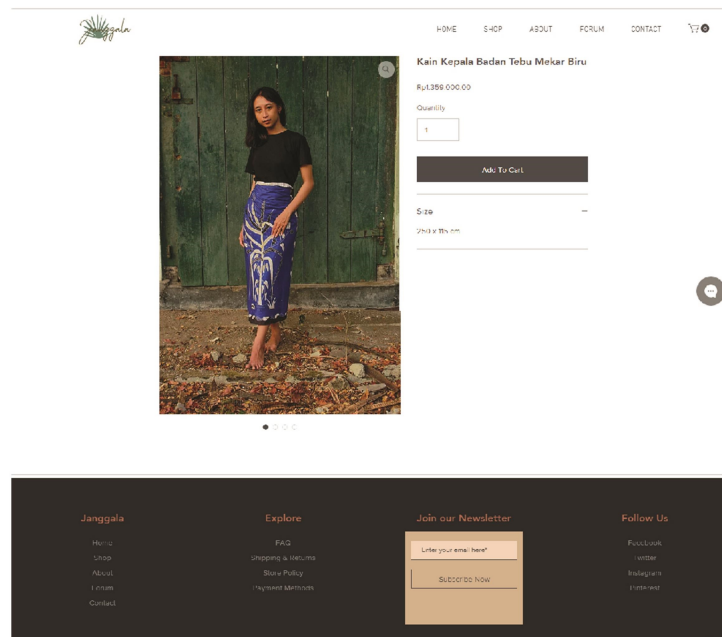
Gambar 5. 121 Pengambilan foto *fashion* dengan berbagai pose, *angle* dan latar
 Sumber: Zukhrufa, 2019

5.5.5 Website

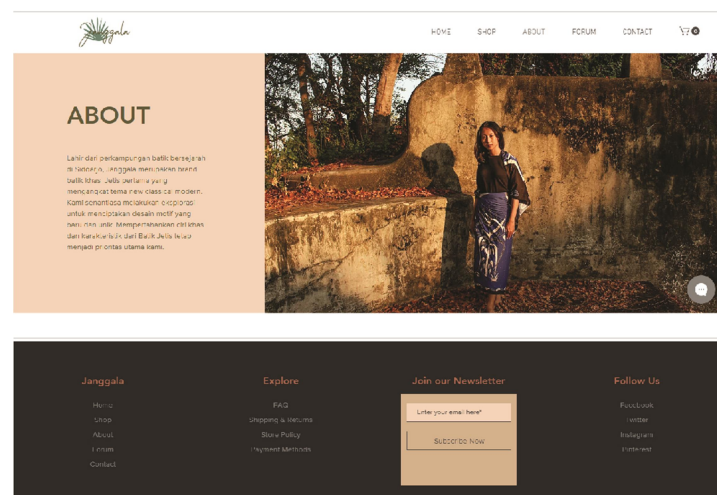
Berikut merupakan desain dari *website* untuk Janggala. *Website* menggunakan hasil fotografi sebagai elemen visual. Warna dengan nuansa *earth tone* dipakai untuk memperkuat *visual branding* dari Janggala.



Gambar 5. 122 Desain *website* menu *Home*
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 123 Desain website menu pembelian
Sumber: Zukhrufa, 2019



Gambar 5. 124 Desain website menu About
Sumber: Zukhrufa, 2019

5.5.6 Katalog

Berikut merupakan desain dari katalog motif dari *brand* Janggala. Katalog menggunakan hasil fotografi dan desain motif digital sebagai elemen visual. Warna dengan nuansa *earth tone* dipakai untuk memperkuat *visual branding* dari Janggala.



Gambar 5. 125 *Mockup* katalog
Sumber: Zukhrufa, 2019

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dalam penelitian mengenai perancangan eksplorasi gaya gambar motif asli batik Jetis ini, didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

- Eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini akan mempertahankan 40 persen karakter Batik Jetis yang meliputi ukuran motif minimal sebesar 30 cm untuk kain panjang, tebal *outline* motif sekitar 2 – 3 mm, dan penggunaan warna hitam serta kombinasi warna terang dalam desain.
- Menurut pakar, stilasi gambar yang dihasilkan dalam penelitian telah luwes dan memunculkan karakter batik. Namun dari segi komposisi gambar masih perlu dikembangkan. Warna yang ditampilkan dari hasil desain masih memerlukan tambahan warna mentah untuk lebih menampilkan ciri khas batik Jetis.
- Menurut pakar, motif Kain Kepala Badan Kembang Bayem Kupu merupakan motif yang paling baik.
- Menurut pakar, semua hasil desain dapat dicanting.
- Menurut konsumen; Kain Motif Bawahan Tebu Mekar Biru, Kain Kepala Badan dan Selendang Kembang Bayem Kupu telah memiliki komposisi gambar yang baik.
- Menurut konsumen; Kain Kepala Badan Pari Kemuning dan Selendang Kembang Bayem Kupu telah memiliki ornamen yang indah.
- Menurut konsumen; Kain Kepala Badan Pari Kemuning dan Selendang Kembang Bayem Kupu adalah motif yang paling diminati.

6.2 Saran

Penelitian mengenai perancangan eksplorasi gaya gambar motif asli batik Jetis ini masih dapat dikembangkan. Pada penelitian berikutnya, eksplorasi yang dilakukan dapat dengan mempertahankan kurang atau lebih dari 40 persen karakter Batik Jetis. Pemilihan konten motif dapat meliputi jenis flora, fauna, maupun objek lain. Setiap jenis luaran produk

bisa dikembangkan menjadi seri yang lain. Misalkan, dalam penelitian ini eksplorasi selendang hanya terbatas pada seri motif pinggir, maka pada penelitian berikutnya dapat diteruskan pada seri motif tengah. Eksekusi hasil desain alangkah baiknya pula jika keseluruhannya dicanting dan dibatikan pada pengrajin, sehingga desain yang dihasilkan terlihat lebih komprehensif dan ciri khas dari batik itu sendiri dapat lebih terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Rafika Putri. 2013. *DESTINATION BRANDING WISATA BELANJA KABUPATEN SIDOARJO (Studi Deskriptif Kualitatif pada Sentra Industri Tas dan Koper atau Intako Tanggulangin dan Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo)*. Ilmu Komunikasi Visual, Universitas Brawijaya.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall.
- Rahyono. 2004. *Perwujudan BATIK GUBAHAN kajian perkembangan ragam hias dan fungsi batik larangan Surakarta*. Surakarta: Jurusan Kriya Seni Tekstil, Universitas Sebelas Maret.
- Susanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: BPKB.
- Tim Liputan bisnis UKM. Sidoarjo Bangkit dengan Potensi Batik Jetis. (2009). <https://bisnisukm.com/sidoarjo-bangkit-dengan-potensi-batik-jetis.html> diakses tanggal 12 September 2018 01:59 WIB
- Wulandari, Ari.2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta
- Wulandari, Sulistyowati Eka dkk. _ . *PERKEMBANGAN MOTIF BATIK JETIS SIDOARJO DALAM TINJAUAN SEJARAH*. STKIP PGRI Sidoarjo.

Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN

1. Foto Hasil Observasi



2 Bunga Bayam
Sumber: Zukhrufa, 2018



1 Bunga Bayam
Sumber: Zukhrufa, 2018



3 Irigasi di sekitar perkebunan
Sumber: Zukhrufa, 2018



4 Daun Bayam tumbuh di ketiak
Sumber: Zukhrufa, 2018



5 Tanaman Bayam di perkebunan
Sumber: Zukhrufa, 2018



6 Daun bayam
Sumber: Zukhrufa, 2018



8 Bibit padi
Sumber: Zukhrufa, 2018



7 Lahan sawah siap tanam
Sumber: Zukhrufa, 2018



10 Petani yang menanam padi
Sumber: Zukhrufa, 2018



9 Padi siap panen
Sumber: Zukhrufa, 2018



12 Tumpukan bibit padi
Sumber: Zukhrufa, 2018



11Irigasi dan jembatan kecil di sekitar sawah,
Sumber: Zukhrufa, 2018



13 Candi Pari
Sumber: Zukhrufa, 2018



16 Pengusir Burung,
Sumber: Zukhrufa, 2018



15 Tekstur tanah sawah
Sumber: Zukhrufa, 2018



14 Bulir sawah
Sumber: Zukhrufa, 2018



18 Tunas tebu baru tumbuh
Sumber: Zukhrufa, 2018



17 Bentuk daun tebu
Sumber: Zukhrufa, 2018



19 Tulang daun tebu
Sumber: Zukhrufa, 2018

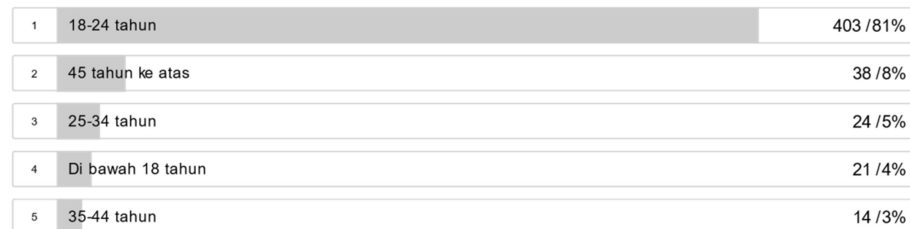


20 Truk pengangkut panen tebu
Sumber: Zukhrufa, 2018

2. Pertanyaan dan Hasil Kuesioner

Pertama, boleh tahu umur kalian berapa?

500 out of 500 people answered this question



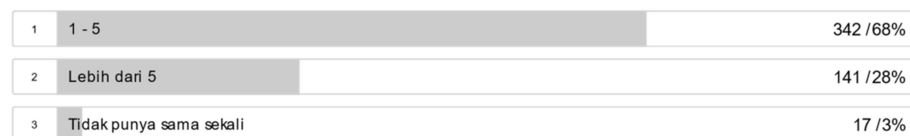
Apakah kalian seorang?

500 out of 500 people answered this question



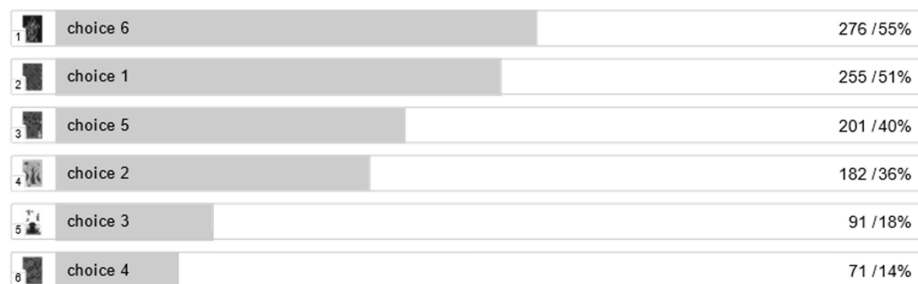
Berapakah batik yang kalian punya? (Baju, kemeja, blus, selendang, jarik)

500 out of 500 people answered this question



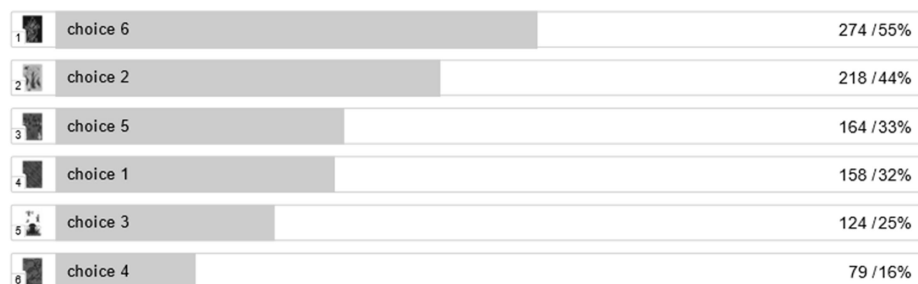
Di antara motif - motif berikut, manakah motif yang kalian suka? (boleh memilih lebih dari satu)

500 out of 500 people answered this question



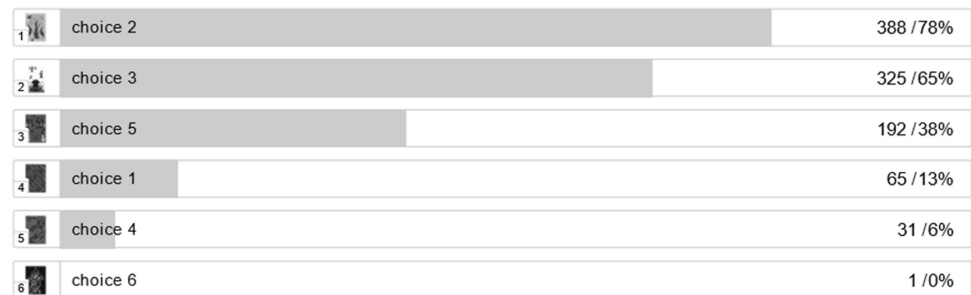
Di antara motif - motif berikut, manakah kombinasi warna yang bagus bagi kalian? (boleh memilih lebih dari satu)

500 out of 500 people answered this question



Di antara motif - motif berikut, manakah motif yang jelas berbentuk apa? (boleh memilih lebih dari satu)

500 out of 500 people answered this question



Halaman ini sengaja dikosongkan

BIOGRAFI PENULIS



Adinda Aisya Zukhrufa atau lebih akrab dengan panggilan Yufa lahir di Kudus tanggal 17 Juli 1997. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Rudianto dan Ibu Sri Handastuti memulai pendidikan di SDN Kedung Bendo 1, SDN 2 Krembung, SMPN 2 Krembung, SMAN 1 Sidoarjo dan melanjutkan kuliah di Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Selama masa kuliah, penulis aktif dalam berbagai kegiatan non-akademis. Masuk ke dalam komunitas Vector or What (VOW) menjadi awal perjalanannya sebagai mahasiswa baru. Pada tahun kedua, penulis menjadi ketua komunitas tersebut. Selain itu, penulis juga aktif sebagai *volunteer* pada Kementerian Sosial Masyarakat BEM ITS dan melanjutkan sebagai *staff* pada kepengurusan kabinet Wahana Juang. Di kepengurusan berikutnya, kabinet Gelora Aksi, penulis menjadi asisten dirjen Kampanye Kreatif dalam Kementerian Kominfo BEM ITS. Kecintaan pada kegiatan sosial, mengantarkan penulis mengikuti sosial ekspedisi melalui program *Indonesian Youth Social Expedition* ke Lombok dan *National Youth Inspiration* ke Kepulauan Riau; selain juga menginisiasi *social project*: Kata Layang. Kemampuannya dalam bidang desain membuat penulis aktif dalam kepanitiaan sebagai tim desain, misalkan pada acara *Bright Future Ahead* dan ITS EXPO 2017. Penulis juga pernah menjadi *volunteer* pada program TATARUPA yang diadakan oleh Kreavi bersama pemerintah Surabaya. Pada tahun terakhirnya, penulis diterima sebagai penerima manfaat Beasiswa Aktifis Nusantara (BAKTINUSA) oleh Dompot Dhuafa.

Di waktu senggangnya, penulis memiliki kegemaran untuk menonton TV *series*. Bahkan selama penyusunan tugas akhir ini, penulis masih menyempatkan untuk menonton TV *series* kesukaannya dengan membagi layar laptop menjadi dua: satu untuk mengerjakan dan sebagian lain untuk *streaming*. Tidak terhitung berapa judul TV *series* yang telah ditonton untuk membuat penulis bertahan hidup menghadapi tugas akhir dan kehidupan pribadinya.

Email : aisya.zukh97@gmail.com

Telepon : +62 83830244473